



**STRATEGI PENGELOLAAN SEKOLAH ADIWIYATA  
KABUPATEN PADA TINGKAT PENDIDIKAN  
MENENGAH DI KABUPATEN SINTANG**

**TESIS**

**UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN  
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

**OLEH:**

**DANIEL MURDANI  
NIM:166150102111005**

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA  
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG  
2018**





**TESIS**

**STRATEGI PENGELOLAAN SEKOLAH ADIWIYATA KABUPATEN  
PADA TINGKAT PENDIDIKAN MENENGAH DI KABUPATEN SINTANG**

Oleh:  
**DANIEL MURDANI**  
NIM. 166150102111005

Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si  
NIP. 196102021985031006  
Pembimbing I

Dr. Bagyo Yanuwadi  
NIP. 196001181986011001  
Pembimbing II

Malang, Mei 2018

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
Direktur,

Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si  
NIP. 196102021985031006



**IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS**

Judul Tesis : Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten Pada Tingkat Pendidikan Menengah di Kabupaten Sintang

Nama : Daniel Murdani

NIM : 166150102111005

Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Komisi Pembimbing

Ketua : Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si

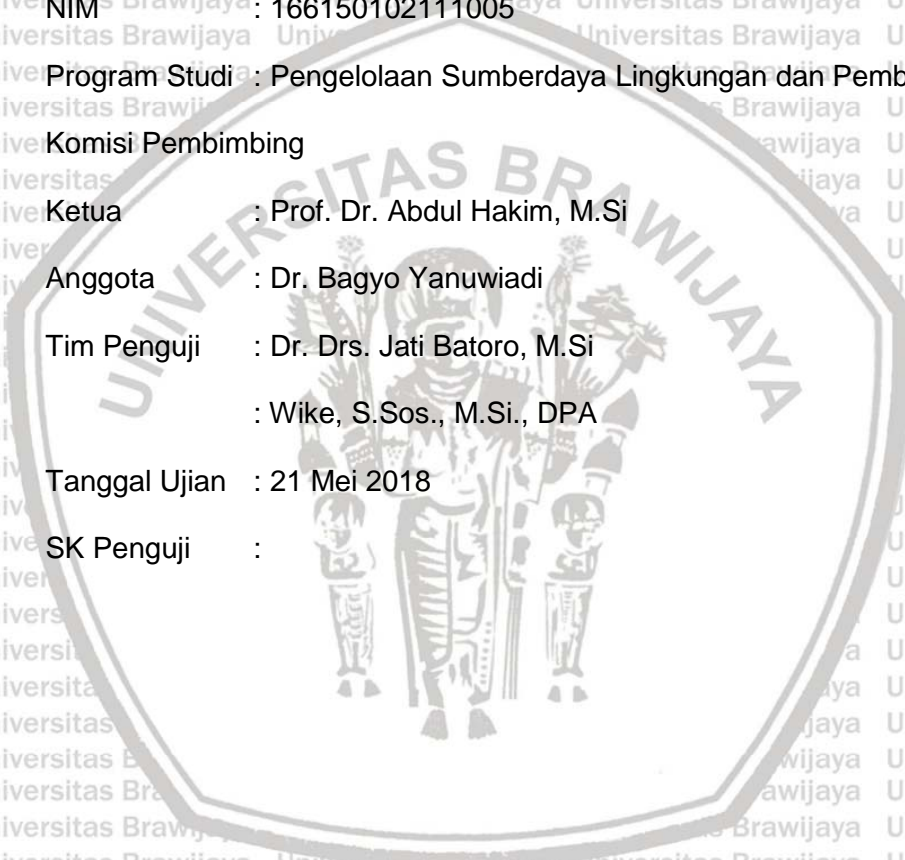
Anggota : Dr. Bagyo Yanuwidi

Tim Penguji : Dr. Drs. Jati Batoro, M.Si

: Wike, S.Sos., M.Si., DPA

Tanggal Ujian : 21 Mei 2018

SK Penguji :





## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, Mei 2018

Yang Menyatakan,

Daniel Murdani

NIM:166150102111005





MOTTO

*"Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa..."*





HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk orang tua dan saudaraku terkasih*

*Bapak Marcus Entulan*

*Ibu Martha Sriyati*

*Karmila*

*Leni Marlina*

*Damus Darusman Rimbun*

*Doman sumarlin*

*Sarina Julianti*

*Mukhael Tomy Suteja*



**RIWAYAT HIDUP**

**DATA DIRI**

1.	Nama Lengkap	: Daniel Murdani
2.	Tempat/ Tanggal Lahir	: Pauh Desa 10 Maret 1991
3.	Jenis Kelamin	: Laki-laki
4.	Agama	: Kristen
5.	Instansi Asal	: -
6.	Alamat Instansi	: -
7.	No. Telp/ Fak. Instansi	: -
8.	Alamat Rumah	: Jl. Sintang-Ng.Mau, Kabupaten Sintang
9.	No. Telp/ HP Rumah	: 081253359960
10.	Email	: danielmurdani103@gmail.com

**PENDIDIKAN**

NO.	TINGKAT	PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN	TEMPAT
1.	SD	Dasar	Non-jurusan	2002	Pauh Desa
2.	SMP	Menengah	Non-jurusan	2006	Sintang
3.	SMA	Menengah	IPA	2009	Sintang
4.	S-1	Perguruan Tinggi	Pendidikan Biologi	2015	Sintang

**PENGALAMAN SEMINAR/ LOKAKARYA/ PELATIHAN**

NO.	RINCIAN	TAHUN
1.	Seminar sehari "Dengan Semangat Hardiknas Kita Tingkatkan Wawasan Kebangsaan Guna Memantapkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa".	2012
2.	Seminar "In Youth Leadership Training" by WWF Indonesia West Kalimantan Program.	2013
3.	Seminar "My Home, Transformasi Kota dan Pembangunan Pendidikan di Kalimantan Barat"	2013
4.	Debat Pendidikan FKIP UNTAN 2014 "Wujudkan Generasi Muda yang Kreatif, Edukatif, Kompetitif dan Inovatif".	2014
5.	Seminar International Guest Lecture "Enzymes for Rice Agricultural Waste Degradation and Utilization".	2017

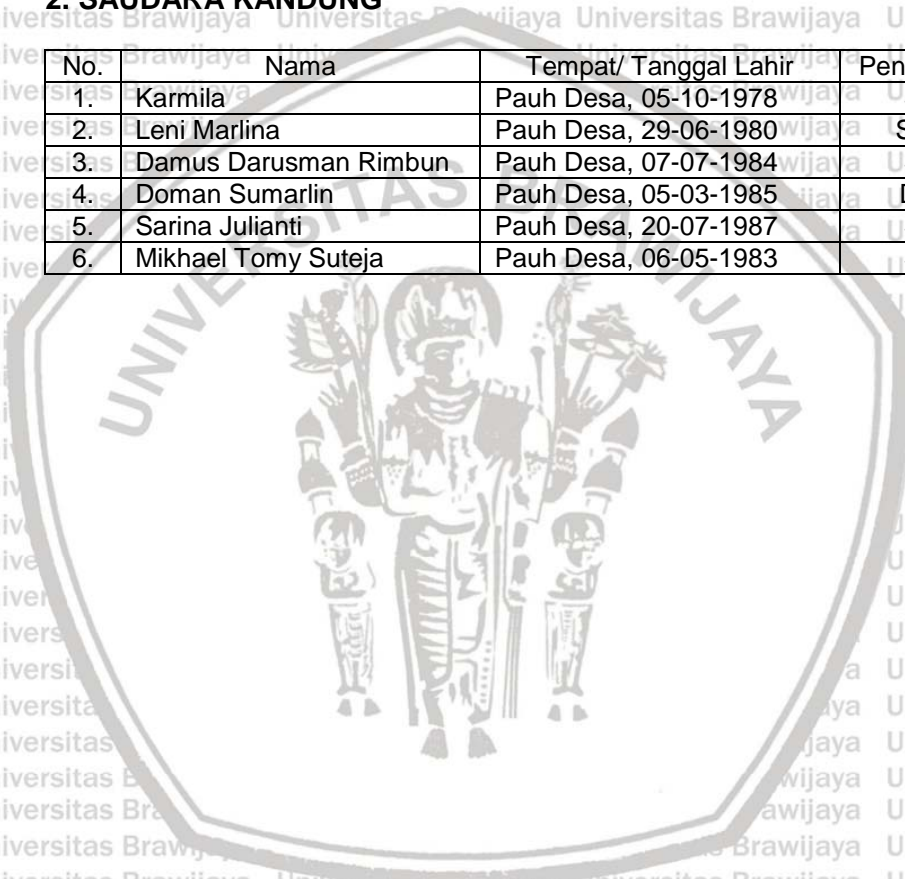
**KETERANGAN KELUARGA**

**1. ORANG TUA**

NO.	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1.	Marcus Entulan	Pauh Desa	26-06-1952	Petani
2.	Martha Sriyati	Lalang Inggar	16-03-1962	Petani

**2. SAUDARA KANDUNG**

No.	Nama	Tempat/ Tanggal Lahir	Pendidikan	Pekerjaan
1.	Karmila	Pauh Desa, 05-10-1978	S-1	Honoror
2.	Leni Marlina	Pauh Desa, 29-06-1980	SMA	Petani
3.	Damus Darusman Rimbun	Pauh Desa, 07-07-1984	S-1	Swasta
4.	Doman Sumarlin	Pauh Desa, 05-03-1985	D-III	PNS
5.	Sarina Julianti	Pauh Desa, 20-07-1987	S-1	Honoror
6.	Mikhael Tomy Suteja	Pauh Desa, 06-05-1983	S-1	Swasta





**UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan anugerah-Nya sehingga tesis dengan judul “Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten Pada Tingkat Pendidikan Menengah di Kabupaten Sintang” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penelitian dan penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister, pada Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan dan motivasi serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya tesis ini tidak akan terwujud sebagaimana bentuknya saat ini.

Sehubungan dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, yaitu:

- (1) Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS, sebagai Rektor Universitas Brawijaya Malang;
- (2) Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Brawijaya sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan tesis ini;
- (3) Dr. Ir. Aminudin Afandhi, MS, selaku Ketua Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Pascasarjana Universitas Brawijaya;
- (4) Dr. Bagyo Yanuwadi, selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan tesis ini;
- (5) Para tim penguji Tesis:
  - 1) Dr. Drs. Jati Batoro, M.Si selaku penguji pertama;
  - 2) Wike, S.Sos., M.Si., DPA selaku penguji kedua;
- (6) Para Dosen pada Program Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (7) Para Pegawai dan Staf Administrasi pada Program Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
- (8) Drs. H. A. Darmanata, MM, selaku Kepala Dinas Lingkungan Hidup yang telah memberikan izin untuk mengambil data di Dinas Lingkungan Hidup;
- (9) Joanna Fransisca, S.Hut, selaku Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran Kerusakan Lingkungan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup yang bersedia menjadi informan dalam penulisan tesis ini;
- (10) Para Pegawai dan Staf pada Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang;

- (11) Maria Victoria, S.Pd., M.Pd, selaku kepala sekolah SMKN 01 Sintang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMKN 01 Sintang dan bersedia di wawancarai;
- (12) Afida Rofiqotur Riza, S.Pd, selaku tim Adiwiyata SMKN 01 Sintang yang bersedia di wawancarai dan selalu melakukan pendampingan selama penulis melaksanakan penelitian;
- (13) H. Sarbaini, S.Pd, selaku kepala sekolah SMPN 04 Sintang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMPN 04 Sintang dan bersedia di wawancarai;
- (14) Hj. Tuti Suharni, S.Pd.Bio, selaku tim Adiwiyata SMPN 04 Sintang yang bersedia di wawancarai dan selalu melakukan pendampingan selama penulis melaksanakan penelitian;
- (15) Para pegawai dan Staf di SMKN 01 Sintang dan SMPN 04 Sintang;
- (16) Orang tua yang selalu memberikan nasehat, semangat dan doa tiada henti demi selesainya penulisan tesis ini;
- (17) Saudara dan keluarga yang selalu memberikan motivasi dan bantuan finansial dalam penyelesaian tesis ini;
- (18) Teman-teman semua yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
- (19) Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;

Kepada pihak-pihak lain yang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, penulis juga sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga; karean dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya maka tesis ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkat dan anugerah-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai. Amin.

Malang, Mei 2018  
Penulis

Daniel Murdani  
NIM:166150102111005

**RINGKASAN**

Daniel Murdani, NIM: 166150102111005, Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, 21 Mei 2018, "Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten pada Tingkat Pendidikan Menengah di Kabupaten Sintang", Pembimbing I Prof. Dr. Drs. Abdul Hakim, M.Si, Pembimbing II Dr. Bagyo Yanuwadi.

Pendidikan lingkungan merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi dan menekan laju kerusakan lingkungan. Indikator terjadinya kerusakan lingkungan adalah menipisnya areal hutan di Indonesia dan sugai yang tercemar. Khusus di Provinsi Kalimantan Barat sejak tahun 2011 sampai sekarang terjadi penurunan indek tutupan lahan dan indek kualitas air. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi dan menekan laju kerusakan lingkungan adalah melalui program Adiwiyata di sekolah. Dalam rangka mewujudkan sekolah Adiwiyata Pemerintah Kabupaten Sintang dalam hal ini BLH (Badan Lingkungan Hidup) telah melakukan berbagai upaya diantaranya melalui penyuluhan, pendampingan dan sosialisasi. Tetapi pada kenyataannya keberadaan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang masih sangat minim khususnya untuk tingkat pendidikan menengah. Permasalahan utama adalah masalah pengelolaan dan pembinaan baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini BLH maupun pihak sekolah yang menjadi instrumen pelaksana dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis status ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten yang ada di Sintang, mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada sekolah Adiwiyata kabupaten di Sintang dan merumuskan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif-kuantitatif untuk menjawab persoalan yang ada dalam rumusan masalah. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan untuk mengetahui status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten dengan menggunakan skala pengukuran likert. Analisis deskriptif kualitatif berupa Analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi sekolah Adiwiyata kabupaten dan merumuskan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata Kabupaten. Sumber data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam diperoleh dari pengamatan di lapangan, responden melalui kuesioner dan wawancara terbuka kepada informan. Data sekunder diperoleh dari BLH dan sekolah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan pengamatan (observasi), angket (kuesioner), wawancara dan telaah dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert maka diperoleh status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten di sintang dikategorikan sangat baik. Pada aspek kebijakan memperoleh nilai 93,45%, pada aspek kurikulum memperoleh nilai 87,05%, pada aspek partisipatif

memperoleh nilai 95,35% dan pada aspek sarana prasarana memperoleh nilai 96,30%. Jadi, berdasarkan persepsi tenaga pendidik aspek kurikulum merupakan aspek paling lemah dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten di sintang.

Faktor kekuatan yang dimiliki sekolah adalah sekolah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan, memiliki tim Adiwiyata, memiliki sarana prasarana yang memadai dan ramah lingkungan. Faktor kelemahan yang dimiliki sekolah berupa pemanfaatan sarana prasarana yang belum optimal, kurang menjalin kemitraan dengan pemerintah dan swasta, siswa kurang terbiasa dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan, alokasi anggaran pengembangan Adiwiyata terbatas, siswa kurang berpartisipasi dalam aksi lingkungan di luar sekolah. Faktor peluang yang dimiliki sekolah berupa peluang mendapatkan bantuan sarana prasarana dalam menunjang pembelajaran pendidikan lingkungan, berpeluang meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui seminar, pelatihan dan lokakarya, peluang menjalin kerja sama dengan pemerintah dan swasta, peluang mengikuti kompetensi lain dibidang lingkungan. Faktor ancaman yang dimiliki sekolah berupa mutasi kepala sekolah dan tenaga pendidik yang mengancam keberlanjutan program Adiwiyata, persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program Adiwiyata hanya sekedar perlombaan, penurunan predikat Adiwiyata jika sekolah tidak melakukan upaya mempertahankan, kurang pembinaan dan dukungan dari BLH, ancaman dari sekolah nonadiwiyata yang memiliki prestasi lebih tinggi.

Strategi pembinaan dari aspek kebijakan adalah pemerintah harus memilih minimal satu orang dari tiap sekolah Adiwiyata kabupaten untuk dilatih, dibimbing dan diajarkan secara menyeluruh dan berkesinambungan terkait program Adiwiyata sampai berada pada level ahli. Strategi pembinaan dari aspek kurikulum adalah pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam menyusun indikator pembelajaran maupun perangkat pembelajaran pendidikan lingkungan dilakukan secara berkala. Strategi pembinaan dari aspek partisipatif adalah adanya dorongan dari pihak sekolah agar guru dan siswa menginisiasi kegiatan aksi lingkungan diluar sekolah seperti melakukan kerja bakti dirumah ibadah, panti asuhan dan melakukan aksi penanaman dan perawatan pohon. Strategi pembinaan dari aspek sarana dan prasarana adalah memberlakukan sanksi kepada warga sekolah yang merusak fasilitas kebersihan misalnya, diberikan sanksi untuk membuat karya tulis terkait Adiwiyata, membuat karya seni dari barang bekas, mengganti barang yang dirusak atau denda sesuai dengan nilai barang yang dirusak.

Kata kunci: Pengelolaan sekolah, Adiwiyata kabupaten, strategi pembinaan, kabupaten sintang

## SUMMARY

Daniel Murdani, NIM: 166150102111005, Master Program of Environmental Resource Management and Development Postgraduate of Brawijaya University Malang, 21 May 2018, "Strategies of Regency Adiwiyata (Green) School Management at Secondary Education Level in Sintang Regency", Adviser I Prof. Dr. Drs. Abdul Hakim, M.Si, Adviser II Dr. Bagyo Yanuwadi.

Environmental education is the government's effort to overcome and suppress the rate of environmental damage. Indicator of the occurrence of environmental damage is the depletion of forested areas in Indonesia and sempai contaminated. Especially in West Kalimantan Province since 2011 until now there is a decline in land cover index and water quality index. One of the efforts made by the government in overcoming and suppressing the rate of environmental damage is through *Adiwiyata* program at school. In order to realize the school *Adiwiyata* Sintang District Government in this case Environmental Agency has made various efforts such as through counseling, mentoring and socialization. But in reality the existence of *Adiwiyata* schools in Sintang Regency is still very minimal, especially for the level of secondary education. The main problem is the management and guidance issues either by the local government in this case the Environment Agency and the school that became the implementing instrument in realizing *Adiwiyata* schools.

This study aims to analyze the status of achievement of regency *Adiwiyata* school management in Sintang, to identify the strengths, weaknesses, opportunities and threats of regency *Adiwiyata* schools in Sintang and to formulate an effective of regency *Adiwiyata* schools coaching strategy. This research used a qualitative-quantitative descriptive method to answer the existing issues as stated in the statements of problems above. Quantitative descriptive analysis is used to determine the status of school management of regency *Adiwiyata* by using Likert measurement scale. Qualitative descriptive analysis in the form of SWOT Analysis to identify strength factor, weakness, opportunity and threat faced by regency *Adiwiyata* schools and formulate coaching strategies of regency *Adiwiyata* schools. Source of data used in this research is derived from primary data and secondary data. Primary data in obtained from field observations, respondents through questionnaires and interviews open to informants. Secondary data were obtained from the Environment Agency and schools. Data collection techniques used observation, questionnaires, interviews and documentation studies. Based on the results of descriptive quantitative analysis using the Likert measurement scale then obtained the status of management regency *Adiwiyata* schools in the sintang is categorized very well. In the aspect of the policy to get 93,45%, on curriculum aspect get value 87,05%, on participative aspect get value 95,35% and on infrastructure aspect gets 96,30%. Thus, based on the perceptions of educators the curriculum aspect is the weakest aspect in the management of regency *Adiwiyata* schools in sintang.

The school's strength factor is that the school has a vision, mission and objective of an environmentally sound school, has an *Adiwiyata* team have adequate facilities and environmentally friendly. The weakness factor of the school in the form of utilization of infrastructure facilities that have not been optimal, lack of partnership with



government and private sector, students are less used to maintaining environmental sustainability, *Adiwiyata* limited budget allocation budget, students less participate in environmental actions outside school. Factors that have the opportunity of the school the opportunity to get infrastructure assistance in support of environmental education, has the opportunity to improve the competence of educators through seminars, training and workshops, opportunities for cooperation with the government and private, opportunities to follow other competencies in the field of environment. The threat factors that the school has in the form of headmaster mutations and educator who threaten the sustainability of *Adiwiyata* program, perceptions of school residents who think that the *Adiwiyata* program just a competition, decrease in the predicate of *Adiwiyata* if the school does not make efforts to maintain, lack of coaching and support from the Environment Agency, threats from non-*Adiwiyata* schools that have higher achievement.

The strategy of coaching from the policy aspect is that the government must select at least one person from each regency *Adiwiyata* school to be trained, guided and taught as a whole and continuously related to *Adiwiyata* program to be at expert level. The coaching strategy of the curriculum aspect is the training and mentoring to the teachers in preparing the learning indicators as well as the environmental education learning tools are done periodically. The guiding strategy from the participative aspect is the encouragement of the school so that the teachers and students initiate the environmental action activities outside the school such as doing devotion in the house of worship, orphanage and doing tree planting and maintenance activities. The strategy of fostering aspects of facilities and infrastructure is to impose sanctions on school residents who damage the hygiene facilities, for example, are given sanctions to create paper related to *Adiwiyata*, making artwork from used goods, replacing damaged goods or fines in accordance with the value of damaged goods.

Keywords: School management, Regency *Adiwiyata*, coaching strategy, Sintang Regency

**KATA PENGANTAR**

Puji, syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, tuntunan dan anugerah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten Pada Tingkat Pendidikan Menengah di Kabupaten Sintang” dapat terselesaikan dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan pada Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.

Program Adiwiyata merupakan program pemerintah pusat yang dirumuskan sejak tahun 2005 antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional dan dilaksanakan serentak diseluruh Indonesia pada tahun 2007. Dalam perwujudan program Adiwiyata perlu dilakukan kajian terhadap status pengelolaan sekolah yang sudah menerapkan program Adiwiyata. Kajian terhadap faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat terkait perwujudan Adiwiyata. Dengan diketahuinya faktor tersebut maka dapat diketahui posisi sekolah Adiwiyata kabupaten di Sintang pada diagram SWOT. Setelah diketahui posisi sekolah adiwiyata pada diagram SWOT maka dapat dirumuskan strategi pembinaan yang efektif dalam upaya meningkatkan jenjang prestasi penghargaan Adiwiyata di sekolah. Dengan rumusan strategi pembinaan yang ada pada tesis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam melakukan pembinaan bagi sekolah Adiwiyata kabupaten.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk perbaikan kedepannya terkait strategi pengelolaan sekolah Adiwiyata dan pembinaannya di Kabupaten Sintang.

Malang, Mei 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

	<b>Hal.</b>
COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
RINGKASAN.....	xi
SUMMARY.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
<b>BAB</b>	
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Kebijakan Publik dalam Bidang Pendidikan Lingkungan.....	11
2.1.1 Pengertian Kebijakan Publik.....	11
2.1.2 Pengertian Pendidikan Lingkungan.....	12
2.2 Pengelolaan Lingkungan Hidup.....	15
2.3 Pengelolaan Sekolah Berbasis Lingkungan.....	18
2.4 Kajian Teori Manajemen Strategi.....	19
2.5 Kebijakan Sekolah Adiwiyata.....	20
2.5.1 Perkembangan Program Sekolah Adiwiyata.....	20
2.5.2 Pengertian dan Tujuan Program Adiwiyata.....	22
2.5.3 Prinsip, Komponen dan Keuntungan Program Adiwiyata.....	23
2.5.4 Kedudukan Adiwiyata Pada Kurikulum 2013.....	25
2.6 Konsep Pengelolaan Sekolah Adiwiyata.....	26
2.6.1 Kebijakan Berwawasan Lingkungan.....	26
2.6.2 Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan.....	28
2.6.3 Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif.....	29
2.6.4 Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.....	30
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu.....	31
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	39
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	39
	xvi



3.3	Sumber Data Penelitian .....	40
3.4	Sampel Sumber Data .....	42
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.6	Uji Keabsahan Data .....	45
3.7	Lokasi Penelitian .....	46
3.8	Analisis Data .....	46
3.9	Matrik Penelitian .....	55
IV.	DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....	57
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Sintang .....	57
4.2	Gambaran Umum Sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang .....	59
4.3	Profil SMKN 01 Sintang .....	60
4.4	Profil SMPN 04 Sintang .....	65
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	71
5.1	Analisis Ketercapaian Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten .....	71
5.1.1	SMKN 01 Sintang .....	72
5.1.2	SMPN 04 Sintang .....	75
5.2	Faktor Internal dan Eksternal Pada Sekolah Adiwiyata Kabupaten .....	83
5.2.1	Faktor Kekuatan ( <i>Strengths</i> ) .....	84
5.2.2	Faktor Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> ) .....	88
5.2.3	Faktor Peluang ( <i>Opportunities</i> ) .....	92
5.2.4	Faktor Ancaman ( <i>Threats</i> ) .....	96
5.3	Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten .....	101
5.3.1	Analisis IFAS Faktor Kekuatan .....	101
5.3.2	Analisis IFAS Faktor Kelemahan .....	102
5.3.3	Analisis EFAS Faktor Peluang .....	104
5.3.4	Analisis EFAS Faktor Ancaman .....	106
5.3.5	Posisi Sekolah Adiwiyata Kabupaten Pada Diagram SWOT .....	108
5.3.6	Perumusan Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten .....	113
5.3.7	Strategi Pembinaan Berdasarkan Aspek Kajian .....	119
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	123
6.1	Kesimpulan .....	123
6.2	Saran .....	125
	DAFTAR PUSTAKA .....	128
	LAMPIRAN .....	132



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal.
1.1	Indek Tutupan Lahan dan Indek Kualitas Air Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2015	2
1.2	Daftar Sekolah Adiwiyata Kabupaten, di Kabupaten Sintang	6
2.1	Penelitian Terdahulu	31
3.1	Variabel, Indikator dan Sumber Data Penelitian	40
3.2	Skala Likert Kebijakan Berwawasan Lingkungan	48
3.3	Skala Likert Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	48
3.4	Skala Likert Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif	49
3.5	Skala Likert Pengelolaan Sarana Prasarana Ramah Lingkungan	49
3.6	Faktor Internal dan Eksternal Sekolah Adiwiyata	54
3.7	Matrik Penelitian	56
4.1	Kondisi Ruangan di SMKN 01 Sintang	62
4.2	Kualifikasi Pendidikan Guru, Staf dan Karyawan di SMKN 01 Sintang	63
4.3	Data Peserta Didik Empat Tahun Terakhir di SMKN 01 Sintang	64
4.4	Prestasi Akademik Siswa SMKN 01 Sintang	64
4.5	Prestasi Nonakademik Siswa SMKN 01 Sintang	64
4.6	Kondisi Ruangan di SMPN 04 sintang	65
4.7	Prestasi Nonakademik siswa SMPN 04 Sintang	68
4.8	Prestasi Akademik Nonkurikuler Siswa SMPN 04 Sintang	69
5.1	Status Ketercapaian Pengelolaan Sekolah adiwiyata Kabupaten	77
5.2	Analisis IFAS Faktor Kekuatan ( <i>Strengths/S</i> )	102
5.3	Analisis IFAS Faktor Kelemahan ( <i>Weaknesses/W</i> )	103
5.4	Analisis EFAS Faktor Peluang ( <i>Opportunities/O</i> )	105
5.5	Analisis EFAS Faktor Ancaman ( <i>Threats/T</i> )	107
5.6	Pernyataan Faktor Kekuatan (S) dan Ancaman (T)	117
5.7	Rumusan Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten di Sintang	117
5.8	Strategi Pembinaan Berdasarkan Aspek Yang Dikaji	120

**DAFTAR GAMBAR**

No.	Judul Gambar	Hal.
3.1	Kerangka Konsep Operasional Penelitian.....	41
3.2	Teknik Simple Random Sampling.....	42
3.3	Kerangka Analisis Penelitian.....	47
3.4	Diagram Cratesius SWOT.....	55
4.1	Peta Kabupaten Sintang.....	58
4.2	Peta Lokasi Penelitian.....	70
5.1	Kondisi Fisik Sekolah.....	71
5.2	Kondisi Green House.....	80
5.3	Fasilitas Pembuangan Sampah.....	81
5.4	Kondisi Kantin Sekolah.....	82
5.5	Mesin Pengolahan Sampah Anorganik dan Hasilnya.....	86
5.6	Letak Tempat Sampah Yang Kurang Tepat.....	89
5.7	Posisi Sekolah Adiwiyata Kabupaten Pada Diagram SWOT.....	108



**DAFTAR LAMPIRAN**

No.	Judul Lampiran	Hal.
1.	Kuesioner untuk Mengetahui Status Pengelolaan Sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang.....	132
2.	Kuesioner untuk Perumusan Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang.....	135
3.	Pedoman Wawancara.....	139
4.	Transkrip Hasil wawancara .....	141
5.	Pedoman Observasi .....	159
6.	Hasil Observasi.....	160
7.	Foto-Foto Penelitian.....	162
8.	Tabel Revisi Seminar Hasil Penelitian.....	164
9.	Tabel Revisi Ujian Akhir Tesis .....	166
10.	LOA Jurnal.....	170
11.	Jurnal/Artikel Ilmiah.....	171
12.	Sertifikat Deteksi Plagiasi.....	179




## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).



Malang, Mei 2018  
Yang Menyatakan,

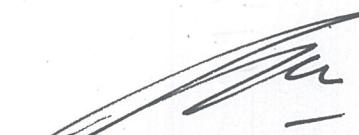
  
Daniel Murdani  
NIM:166150102111005

# TESIS

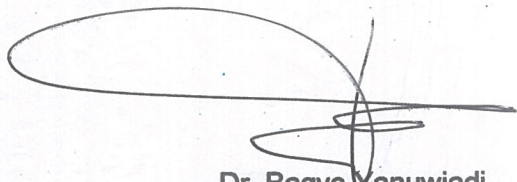
## STRATEGI PENGELOLAAN SEKOLAH ADIWIYATA KABUPATEN PADA TINGKAT PENDIDIKAN MENENGAH DI KABUPATEN SINTANG

Oleh:  
**DANIEL MURDANI**  
NIM. 166150102111005

Komisi Pembimbing




Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si  
NIP. 196102021985031006  
Pembimbing I



Dr. Bagyo Yanuwadi  
NIP. 196001181986011001  
Pembimbing II

Malang, Mei 2018

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
Direktur,



Prof. Dr. Abdul Hakim, M.Si  
NIP. 196102021985031006

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

“Manusia tidak dapat berdiri sendiri di luar lingkungan hidupnya.

Membicarakan manusia harus pula membicarakan lingkungan hidupnya.

Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah abstraksi belaka” (Soemarwoto, 2014:18). Berdasarkan pemikiran soemarwoto tersebut manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan. Keberadaan manusia akan berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan. Tingkat kepedulian manusia yang tinggi terhadap lingkungan mengakibatkan keberadaan lingkungan lestari, sebaliknya jika manusia memanfaatkan lingkungan secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab maka degradasi lingkungan semakin meningkat. Persoalan lingkungan seperti penumpukan sampah di sungai, maraknya pembalakan hutan, menjamurnya pertambangan emas tanpa izin mengakibatkan penurunan tingkat keanekaragaman hayati, munculnya penyakit-penyakit langka dan penurunan kualitas lingkungan. Fenomena tersebut disebabkan oleh perilaku manusia yang serakah dalam mengeksplorasi alam.

Permasalahan lingkungan akibat perilaku negatif manusia terjadi diseluruh dunia. Kejadian tersebut sungguh beralasan karena lingkungan menyediakan semua keperluan hidup manusia ditambah lagi kebutuhan manusia yang terus meningkat (Juliari, *et al.*, 2015:241). Belum lagi pembangunan yang masif dilakukan baik untuk perumahan, tempat wisata, maupun untuk perkebunan.

Dengan pembangunan yang tidak menerapkan asas keberlanjutan menjadikan kualitas lingkungan semakin kritis. Hal tersebut terjadi karena alam menyediakan berbagai kebutuhan manusia sehingga interaksi antara manusia dengan lingkungan alam terjadi sepanjang hayat. Dengan interaksi yang ada tersebut

manusia cenderung untuk merusak alam. Kencendrungan tersebut terjadi karena perilaku manusia yang abai terhadap daya dukung dan daya tampung lingkungan. Dengan adanya interaksi yang terus-menerus antara manusia dengan lingkungannya, maka dapat dipastikan kondisi lingkungan akan dipengaruhi oleh perilaku manusia.

Perilaku manusia yang mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan hasil dari citra satelit 8 OLI tahun 2013, total daratan Indonesia yang ditafsir adalah sebesar ±187.918,3 juta ha, dengan klasifikasi areal hutan 96.490,8 juta ha (51,53%) dan areal tidak berhutan 91.427,5 juta ha (48,7%). Data ini menunjukkan bahwa areal hutan di daratan Indonesia terus menipis. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan indeks tutupan lahan dan indeks kualitas air dari tahun 2011-2015 terus mengalami penurunan hal tersebut bisa terlihat pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Indek Tutupan Lahan dan Indek Kualitas Air Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2011-2015**

No	Tahun	Indek Tutupan Lahan	Indeks Kualitas Air
1.	2011	64,87	63,63
2.	2012	60,45	63,25
3.	2013	58,73	61,00
4.	2014	58,73	64,81
5.	2015	58,58	54,33

Sumber: KLHK, 2015

Melihat data yang tersaji pada Tabel 1.1 daya dukung dan daya tampung lingkungan terus mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena tingkat kesadaran masyarakat yang rendah terkait permasalahan lingkungan seperti menjadikan sungai sebagai tempat pembuangan limbah, pembalakan hutan, pertambangan ilegal dan pembakaran hutan.



Menurut Daryanto dan Suprihatin (2013:11) untuk merubah perilaku dan pola pikir masyarakat supaya memiliki kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan. Dengan pendidikan yang mengutamakan pada kelestarian lingkungan maka masyarakat secara perlahan-lahan mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azhar, *et al.* (2015), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan sikap menjaga kelestarian lingkungan. Artinya semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang lingkungan maka kesadaran untuk menjaga lingkungan akan meningkat.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pendidikan dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam upaya pelestarian lingkungan, pendidikan memiliki peran dominan untuk membentuk pola pikir dan karakter siswa agar peduli terhadap kelestarian lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Mengacu pada pengertian tersebut maka pendidikan mampu membentuk pola pikir, kepribadian dan mental siswa untuk peduli terhadap lingkungan baik dalam internal sekolah maupun eksternal sekolah melalui berbagai kegiatan belajar mengajar.

Dalam rangka menghadapi tantangan lingkungan, masyarakat perlu mendapatkan informasi dan edukasi terkait permasalahan lingkungan yang marak terjadi. Dalam rangka edukasi kepada masyarakat dunia internasional menyelenggarakan konferensi internasional terkait Pendidikan Lingkungan Hidup yang pertama di Beograd tahun 1975 (Daryanto dan Suprihatin, 2013:15). Pada konferensi tersebut Pendidikan Lingkungan Hidup (*Environment Education*) dijadikan faktor utama untuk mempersiapkan masyarakat agar memiliki keahlian, sikap, pengetahuan dan nilai-nilai yang berlandaskan perilaku ramah lingkungan sehingga peranan masyarakat akan semakin dominan dan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan. Menurut Hamzah (2013:39) yang mengutip konvensi UNESCO pada tahun 1997 Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan “proses bagi masyarakat agar memiliki komitmen, motivasi, pengetahuan dan keterampilan untuk berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan baik secara kolektif maupun perorangan”. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan lingkungan hidup memiliki kontribusi yang besar untuk menciptakan masyarakat supaya mampu mencari alternatif solusi yang efektif dalam menekan laju kerusakan lingkungan.

Berpijak pada hal tersebut maka pemerintah berupaya untuk mengimplementasikan pengetahuan lingkungan hidup di lembaga pendidikan. Upaya tersebut dapat terealisasi pada tahun 1996 dengan disepakatinya kerjasama antara Kementerian Pendidikan dan Kementerian Lingkungan hidup dalam hal pendidikan lingkungan di sekolah. Dengan adanya kesepakatan tersebut pemerintah mengharapkan ada perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan namun, faktanya pendidikan lingkungan yang sudah dijalankan belum memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan kesadaran

masyarakat untuk melestarikan dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan,

hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam (2014:166).

Menyikapi hal tersebut maka pemerintah memperbaharui kerjasama antara

Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2005.

Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut maka Kementerian Lingkungan

Hidup merumuskan kebijakan program Adiwiyata pada jenjang pendidikan SD,

SMP, SMA sederajat (Panduan Adiwiyata, 2012:2).

Perkembangan selanjutnya, kedua kementerian terkait mengeluarkan Surat

Keputusan (SK) bersama nomor: 07/MenLH/06/2005 untuk pembinaan dan

pengembangan pendidikan lingkungan hidup, melalui keputusan tersebut

pembelajaran pendidikan lingkungan diajarkan secara terintegrasi melalui mata

pelajaran yang ada. (Adam, 2014:167). Menindaklanjuti SK tersebut pada tahun

2006 Menteri Negara lingkungan Hidup mencanangkan program Adiwiyata.

Pemerintah mengharapkan melalui program ini dapat meningkatkan pemahaman

masyarakat dan memberikan pedoman bagi *stakeholder* dalam upaya

perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (Panduan

Adiwiyata, 2012:2).

Pada awal peluncurannya program Adiwiyata dilaksanakan dan

dikhususkan untuk sekolah yang ada di Pulau Jawa. Sejak tahun 2007 program

Adiwiyata dilaksanakan menyeluruh ke semua provinsi yang ada di Indonesia.

Data sekolah Adiwiyata mandiri di Indonesia mulai dari jenjang SD, SMP,

SMA/SMK pada tahun 2015 sebanyak 95 sekolah Adiwiyata Mandiri dan 548

sekolah Adiwiyata Nasional (KLHK, 2015). Melalui program Adiwiyata

harapannya mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku warga

sekolah dalam menjaga dan memanfaatkan potensi yang disediakan oleh

lingkungan baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kontribusi tersebut secara tidak langsung pihak sekolah sudah terlibat secara langsung untuk mendukung upaya pemerintah dalam menekan laju kerusakan lingkungan. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh peserta didik adalah terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan karena kondisi sekolah yang hijau dan bersih.

Dalam rangka mewujudkan sekolah Adiwiyata Pemerintah Kabupaten Sintang dalam hal ini Badan Lingkungan Hidup (BLH) melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan program sekolah Adiwiyata. Berbagai kegiatan yang sudah dilakukan adalah penyuluhan, pendampingan dan sosialisasi. Tetapi pada kenyataannya keberadaan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang masih sangat minim khususnya untuk tingkat pendidikan menengah. Pengimplementasian program Adiwiyata hanya terfokus pada sekolah yang ada disekitar Kota Sintang. Berdasarkan data dari BLH sekolah yang berpredikat Adiwiyata belum mampu meraih penghargaan pada jenjang yang lebih tinggi, walaupun ada masih terbatas pada beberapa sekolah saja. Khusus untuk kurun waktu 2014-2015 sekolah Adiwiyata yang ada di Kabupaten Sintang belum mampu lolos ke tingkat provinsi untuk mengikuti perlombaan di tingkat Provinsi Kalimantan Barat. Hal tersebut dapat terlihat pada Tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2 Daftar Sekolah Adiwiyata Kabupaten, di Kabupaten Sintang**

No.	Nama Sekolah	Tahun Penetapan	Keterangan
1.	SDN 01 Sintang	2014	Ikut ke tingkat provinsi tahun 2015 namun belum lolos
2.	SMPN 01 Tebelian	2015	Ikut ke tingkat provinsi tahun 2016 namun belum lolos
3.	SMPN 03 Tebelian	2015	Ikut ke tingkat provinsi tahun 2016 namun belum lolos
4.	SMPN 04 Sintang	2015	Ikut ke tingkat provinsi tahun 2016 namun belum lolos
5.	SMKN 01 Sintang	2014	Ikut ke tingkat provinsi tahun 2015 namun belum lolos

Sumber: Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 tersebut maka sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang masih kesulitan untuk meraih predikat sekolah Adiwiyata tingkat provinsi, bahkan tingkat nasional. Kondisi seperti ini sungguh memprihatinkan, karena program Adiwiyata sudah diterapkan secara menyeluruh di Indonesia sejak tahun 2007. Artinya bahwa program Adiwiyata sudah berjalan satu dasawarsa namun untuk di Kabupaten Sintang pengelolaan dan pembinaan program Adiwiyata masih minim sehingga sulit untuk berkompetensi dengan sekolah lain di Indonesia.

Permasalahan utama yang muncul dari penerapan program Adiwiyata di Kabupaten Sintang adalah masalah pengelolaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan pembinaan yang dilakukan oleh BLH. Untuk menjawab itu semua peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan kajian yang berkaitan dengan strategi pengelolaan dan pembinaan sekolah Adiwiyata yang ada di Kabupaten Sintang. Harapannya melalui kajian ini bisa memberikan masukan kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam hal kebijakan, pengelolaan dan pembinaan sekolah Adiwiyata yang ada di Kabupaten Sintang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Program Adiwiyata merupakan kebijakan pemerintah pusat untuk menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan kepada siswa. Nilai cinta lingkungan yang dikehendaki adalah memiliki kepedulian, kecakapan dan kesadaran dalam memelihara dan melestarikan lingkungan. Nilai tersebut akan terwujud jika pihak sekolah mampu mengelola sekolah yang berbudaya lingkungan dengan baik dan pemerintah memiliki strategi pembinaan yang tepat sehingga faktor yang menghambat dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata dapat diminimalisir.

Berdasarkan identifikasi tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah analisis ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten di SMP Negeri 04 Sintang dan SMK Negeri 01 Sintang?
2. Bagaimanakah faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada sekolah Adiwiyata Kabupaten di SMP Negeri 04 Sintang dan SMK Negeri 01 Sintang?
3. Bagaimanakah strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten yang efektif pada tingkat pendidikan menengah di Kabupaten Sintang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis status ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten di SMP Negeri 04 Sintang dan SMK Negeri 01 Sintang.
2. Menganalisis faktor Internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang, ancaman) pada sekolah Adiwiyata kabupaten di SMP Negeri 04 Sintang dan SMK Negeri 01 Sintang.
3. Merumuskan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten di SMP Negeri 04 Sintang dan SMK Negeri 01 Sintang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1) Manfaat Teoritis

Sebagai karya ilmiah yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pengelolaan lingkungan sekolah dan strategi sekolah untuk peningkatan rasa tanggung jawab siswa dalam menggali setiap potensi yang ada di

lingkungan. Berguna bagi kajian dan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan strategi pengelolaan sekolah Adiwiyata dan pembinaan dari pemerintah untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata yang lebih berkualitas.

## 2) Manfaat Praktis

### (1) Bagi Sekolah

a) Menambah pengetahuan seluruh warga sekolah, baik itu guru, siswa staf tata usaha maupun karyawan sekolah dalam hal pengelolaan lingkungan sekolah yang bersih dan berbudaya.

b) Memberikan informasi kepada warga sekolah terkait pentingnya program adiwiyata untuk membentuk karakter warga sekolah yang berbudaya dan peduli pada lingkungan sehingga tercipta kondisi sekolah yang asri dan sejuk dalam proses pembelajaran.

c) Memberi gambaran atau potret dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata sehingga bisa berdampak untuk sekolah yang belum menerapkan program Adiwiyata.

d) Memberikan gambaran tentang potensi kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh sekolah serta gambaran tentang kelemahan dan ancaman yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menerapkan program Adiwiyata.

e) Memberikan masukan untuk perumusan strategi dalam meningkatkan keberlangsungan program Adiwiyata.

### (2) Bagi Pemerintah Daerah

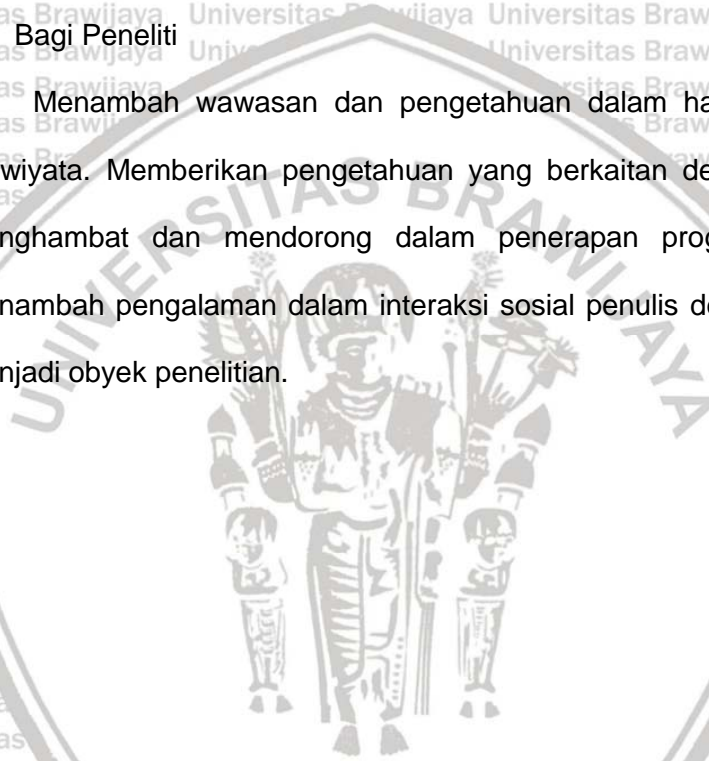
a) Memberikan informasi tentang tingkat pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten.

b) Memberikan informasi yang berkaitan dengan hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam mewujudkan program Adiwiyata sehingga pemerintah memiliki referensi dalam melakukan evaluasi dan monitoring.

c) Dapat digunakan oleh Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang untuk menentukan strategi dan kebijakan dalam membina dan mengelola sekolah Adiwiyata.

(3) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal pengelolaan sekolah Adiwiyata. Memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan faktor yang bisa menghambat dan mendorong dalam penerapan program Adiwiyata, serta menambah pengalaman dalam interaksi sosial penulis dengan lingkungan yang menjadi obyek penelitian.





## BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Kebijakan Publik dalam Bidang Pendidikan Lingkungan

## 2.1.1 Pengertian Kebijakan Publik

Kebijakan publik memiliki kajian yang sangat kompleks karena berkaitan dengan seluruh unsur yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kajian tersebut bisa dalam bidang hukum, kemanusiaan, politik, sosial, kebudayaan, pemerintahan dan ekonomi. Kebijakan publik merupakan kebijakan yang berjenjang dalam artian memiliki tingkatan mulai dari pusat sampai ke daerah. Produk kebijakan publik dapat berupa perundang-undangan, peraturan pemerintah, instruksi presiden, peraturan menteri, peraturan daerah sampai pada peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga resmi lainnya.

Thomas Dye dalam Subarsono (2006:2) mendefinisikan kebijakan publik atau kebijakan Negara adalah "*whatever governments choose to do or not to do*" (Apa saja pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan). Artinya bahwa pemerintah bisa bersikap ataupun tidak ketika menghadapi berbagai fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Berbeda dengan James E.Anderson dalam Subarsono (2006:2) kebijakan publik adalah sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh badan-badan dan aparat pemerintah dalam bidang tertentu, misalnya bidang pendidikan, politik, ekonomi, pertanian, industri, pertahanan, dan sebagainya, meskipun ada para aktor dan faktor dari luar pemerintah. Kebijakan publik bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi publik. Penyelesaian masalah menyangkut berbagai hal, di antaranya adalah masalah alokasi, alokasi yang dimaksud menyangkut sumberdaya, dari sumberdaya inilah yang diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah publik atau pemerintahan (Purnaweni, 2014:55).

Kebijakan program Adiwiyata merupakan amanah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan tindak lanjut dari Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata (Sudarwati, 2012:31). Program Adiwiyata adalah kebijakan birokrasi yang diturunkan dari sebuah kebijakan pemerintah pusat yang merupakan tanggung jawab dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Lingkungan Hidup. Dua kementerian ini merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah pusat untuk memastikan bahwa program yang sudah dilaksanakan tersebut dapat terprogram dengan baik dalam praktiknya di sekolah. Kebijakan publik yang bertautan dengan pendidikan lingkungan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menekan laju kerusakan lingkungan yang semakin meluas. Tujuannya agar setiap individu yang mendiami wilayah Indonesia memiliki kematangan dalam berpikir dan dalam mengeksploitasi seluruh unsur yang tersedia di alam, maka dari itu setiap kebijakan harus didukung oleh *stakeholder* demi terciptanya lingkungan yang berkeadaban.

### 2.1.2 Pengertian Pendidikan Lingkungan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Fullan dalam Hamzah (2013:13) pada bukunya, *The Future Educational Change*, menyatakan bahwa “pendidikan

mempunyai makna yang dominan terhadap proses pembentukan diri seseorang yang menyangkut aspek kognitif berupa kemampuan akademik dan kemampuan memecahkan masalah". Lebih lanjut Fullan menyatakan bahwa pendidikan dalam prosesnya memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan sosial sehingga seseorang dalam hidup berkelompok mampu secara kreatif, berinisiatif, berempati, serta memiliki keterampilan interpersonal yang memadai sebagai bekal hidup di masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 lingkungan hidup didefinisikan sebagai "kesatuan ruang dengan semua daya, benda, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan kelakuannya, yang berpengaruh terhadap alam itu sendiri, kelangsungan kesejahteraan dan perikehidupan manusia serta makhluk hidup lain". Artinya bahwa lingkungan merupakan sumber pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sebagai tempat berkembang biak semua makhluk hidup termasuk manusia. Lingkungan merupakan keseluruhan potensi yang ada di luar individu seseorang, kehidupan manusia tidak pernah lepas dari lingkungan, dengan tuntutan kehidupan mendorong manusia beradaptasi dengan lingkungan melalui berbagai cara, bahkan dorongan ini tidak terbatas pada adaptasi, melainkan memotivasi manusia untuk memberdayakan lingkungan melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astuti, 2015:3).

Shingh dalam Hamzah (2013:5) pada bukunya *Environmental Science* mengemukakan bahwa lingkungan merupakan "interaksi sistem fisik, biologi dan unsur budaya yang saling berhubungan dengan berbagai cara, baik secara individual maupun secara bersama-sama". Unsur fisik yang dimaksud seperti ruang, bentang alam, sumber air, iklim, batu karang dan mineral. Unsur biologi

yang dimaksud seperti tumbuhan, binatang, jasad renik dan manusia yang merupakan biosfer. Adapun unsur budaya seperti ekonomi, sosial dan unsur politis yang membuat corak manusia dalam berbagai lingkungan pergaulan budaya.

Lingkungan hidup sering disebut sebagai lingkungan, istilah tersebut melingkupi keseluruhan makhluk hidup maupun makhluk tak hidup yang berada di bumi dan memanfaatkan setiap potensi yang disediakan oleh alam. Pada awalnya interaksi yang terjadi berlangsung secara alami tanpa campur tangan manusia namun, saat ini manusia memiliki peran yang besar dalam perubahan struktur keseimbangan alam. Menurut Daryanto dan Suprihatin (2013:31) lingkungan merupakan “segala sesuatu yang ada disekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya”. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hubungan ketergantungan antara manusia dengan lingkungan tidak terpisahkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan wadah bagi manusia dan makhluk hidup lainnya untuk berkembang biak, mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan fisik, biologis, ekonomi dan sosial, melalui berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan kesejahteraan hidupnya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam kebebasan untuk memanfaatkan lingkungan tersebut sudah semestinya manusia sebagai makhluk hidup yang paling mulia memanfaatkan lingkungan hidup secara bertanggung jawab, sehingga kelestarian lingkungan hidup tetap terjaga untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang.

Menurut Rahmah, *et al.* (2014:756), pendidikan lingkungan hidup merupakan “upaya pemerintah Indonesia demi menghindari kerusakan lingkungan yang lebih parah dikemudian hari”. Pembelajaran pendidikan lingkungan yang dilakukan oleh anak didik membuat perilaku yang berkembang mengarah pada perilaku yang positif terhadap lingkungan (Hamzah, 2013). Setelah terbentuk perilaku yang demikian maka pemahaman tentang fungsi alam yang sesungguhnya akan terpatrit dalam benak peserta didik sehingga memiliki kemampuan untuk menjaga lingkungan demi terciptanya keseimbangan alam.

Melalui pendidikan lingkungan hidup diharapkan mampu mencetak generasi muda yang militan dalam menjaga keseimbangan ekosistem untuk keberlanjutan generasi yang akan datang. Generasi muda juga dituntut untuk memiliki tindakan yang positif dalam menggali potensi yang tersedia di alam dan didasari oleh sikap ramah dalam mengelola lingkungan. Tuntutan tersebut sangat beralasan mengingat kondisi alam dan lingkungan saat ini masuk pada kategori yang kritis.

Dengan demikian pendidikan lingkungan memiliki peran yang strategis untuk mengembangkan kepribadian dan perilaku sosial seseorang dalam hidup berkelompok agar mampu secara kreatif, berinisiatif, berempati, serta memiliki keterampilan interpersonal untuk berinteraksi dengan masyarakat maupun makhluk hidup serta makhluk tak hidup demi tercapainya kelestarian lingkungan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

## **2.2. Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan suatu kegiatan yang didalamnya mencakup aspek pemanfaatan, pengaturan, pemeliharaan, pemulihan, pengendalian, pembinaan serta upaya pelestarian lingkungan hidup yang dilaksanakan secara integratif (Hamzah:2013). Pengelolaan lingkungan

berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 didefinisikan sebagai “upaya terpadu dan sistematis yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum”.

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan usaha pemanfaatan sumberdaya yang merupakan upaya terpadu untuk pemulihan fungsi lingkungan agar sesuai peruntukannya, meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup (Purnaweni, 2014). Prinsip pengelolaan lingkungan suatu wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan empat indikator POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* (Asdak, 2004). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: (1) *Planning* atau Perencanaan adalah kegiatan perencanaan yang disusun dalam rangka pengelolaan lingkungan secara terpadu terhadap suatu wilayah; (2) *Organizing* (Pengorganisasian), yaitu pelaksanaan kegiatan pengelolaan lingkungan suatu wilayah secara efektif dan efisien, dalam arti masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab; (3) *Actuating* (Pelaksanaan) pada tahap pelaksanaan, program-program yang dirancang harus menunjukkan adanya optimalisasi penggunaan sumberdaya alam secara efektif dan efisien; (4) *Controlling* (Pengawasan) yaitu dalam merancang suatu kegiatan atau program diperlukan adanya pengawasan dari internal maupun eksternal agar program yang dirncanakan dapat terukur perkembangannya (Purnaweni, 2014).

Pengertian pengelolaan lingkungan hidup yang dikemukakan sebelumnya, memberikan pemahaman bahwa pengelolaan lingkungan hidup tidak hanya

menyangkut tentang bagaimana memanfaatkan sumberdaya, tetapi pemanfaatan tersebut selalu diiringi dengan upaya pengelolaan lingkungan dengan segenap sumberdaya yang ada didalamnya sehingga upaya pengelolaan yang dilaksanakan dapat melestarikan fungsi-fungsi lingkungan dengan baik. Pengelolaan lingkungan hidup haruslah berangkat dari konsep yang berpihak pada lingkungan. Soemarwoto (2014) mengemukakan bahwa “manusia bisa berkembang dengan baik hanya dengan keadaan lingkungan hidup yang seimbang dan optimal. Sebaliknya lingkungan akan berkembang kearah yang optimal jika manusia memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan”.

Artinya bahwa pengelolaan lingkungan hidup yang efektif adalah yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Misalnya, selalu mengusahakan agar dalam suatu mata rantai produksi dilaksanakan proses daur ulang.

Hamzah (2013:24-25) menyimpulkan bahwa tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah agar:

- 1) “Hubungan manusia dengan lingkungan hidup tidak dapat saling meniadakan, akan tetapi secara simultan dapat mewujudkan suatu kondisi yang saling menguntungkan, baik saat ini maupun masa datang.
- 2) Tertanamnya kesadaran dalam pemanfaatan sumberdaya yang ada agar tidak melampaui batas daya dukung lingkungan.
- 3) Dengan penuh kepedulian, masyarakat senantiasa berkehendak untuk memelihara lingkungannya tanpa ada tekanan atau paksaan.
- 4) Kepentingan atau kebutuhan generasi yang akan datang tidak dirugikan dengan cara pemanfaatan yang dilakukan oleh pendahulunya.
- 5) Ketentraman dan kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia dimuka bumi dapat terwujud”.

Berdasarkan tujuan tersebut masalah pengelolaan lingkungan apabila dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan dapat diartikan bahwa kegiatan pembangunan harus merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana yang memadukan berbagai kepentingan untuk mewujudkan

lingkungan hidup yang sehat dan layak huni. Lingkungan menjadi sehat dan layak huni jika masyarakat memiliki pengetahuan, sikap dan tindakan yang positif dalam mengelola sampah dan limbah yang dihasilkan (Rahmadin, *et al.*, 2015).

### 2.3 Pengelolaan Sekolah Berbasis Lingkungan

Menurut Binedikta (2014) pelaksanaan pengelolaan sekolah berbasis lingkungan dilakukan dalam tiga langkah strategis yaitu:

“pertama, bidang kurikuler, pembelajaran lingkungan hidup dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang ada. Kedua, bidang ekstrakurikuler mengarah pada pembentukan kepedulian siswa terhadap pelestarian lingkungan melalui penyuluhan lingkungan dan lomba karya lingkungan. Ketiga, bidang pengelolaan lingkungan sekolah cakupannya yang pertama adalah pemanfaatan dan penataan lahan sekolah menjadi laboratorium alam seperti menjadi kebun dan tanaman obat-obatan, ajakan hemat energi dan air, daur ulang sampah melalui proses *reduce, reuse, dan recycle*, yang kedua adalah pengelolaan lingkungan sosial dalam bentuk pembiasaan perilaku nyata positif di antaranya kedisiplinan, kerja sama, kepedulian, kejujuran, dan menghargai kearifan lokal”.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut maka setiap tahapan harus dilakukan secara berkesinambungan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Komponen yang terkait pada setiap tahapan dimulai dari proses pembelajaran yang dilakukan dan didukung oleh tenaga pendidik yang berkualitas. Hasil yang didapat adalah perilaku sosial yang positif dari seluruh warga sekolah dalam pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan.

Pengelolaan sekolah yang berbasis lingkungan dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah yang berpihak pada kelsetarian lingkungan. Kebijakan tersebut berupa keterlibatan siswa dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah dengan cara piket kebersihan kelas, tidak mengotori tembok dengan coretan, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing masing kelas, kerja bakti dan membuang sampah menurut jenisnya, keterlibatan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, karya ilmiah remaja, PMR (Palang Merah Remaja) dan menaati peraturan dalam kegiatan ekstrakurikuler, keterlibatan dalam kreativitas dan



inovasi pemanfaatan dan pengolahan sampah, karya ilmiah dan karya seni, keterlibatan dalam aksi lingkungan yaitu bakti masal, pelatihan pembuatan kerajinan dari barang bekas, penghijauan, dan seminar tentang lingkungan, keterlibatan pemanfaatan lahan dan fasilitas sekolah dengan kegiatan pemeliharaan taman, toga, *green house*, pengelolaan sampah (Astuti, 2015).

Kebijakan yang berkaitan dengan partisipasi guru dan tata usaha berupa pengelolaan air, seperti penghematan air saat pemakaian dan menutup kran air saat tidak digunakan serta pemanfaatan air secara efisien di lingkungan sekolah, partisipasi guru dan tata usaha dalam pengelolaan energi dengan cara mematikan alat elektronik setelah digunakan dan mematikan lampu ketika tidak digunakan, partisipasi guru dan tata usaha dalam pengelolaan sampah dengan cara membuang sampah sesuai jenis sampah pada tempatnya dan daur ulang sampah, partisipasi guru dan tata usaha dalam pengelolaan halaman sekolah dengan cara penanaman pohon atau penghijauan dan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah (Astuti, 2015).

#### 2.4 Kajian Teori Manajemen Strategi

Amirullah (2015:4) mendefinisikan manajemen strategi sebagai “cara untuk mengatasi dan mengantisipasi setiap masalah yang timbul serta kesempatan-kesempatan untuk masa yang akan datang. Wheelen dan Hunger (2012) mendefinisikan manajemen strategi sebagai “seperangkat keputusan dan aksi manajemen yang menentukan tindakan organisasi dalam jangka panjang”.

Dengan demikian maka manajemen strategi merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi suatu program untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi.

Menurut Wheelen dan Hunger (2012) manajemen strategi memiliki empat elemen dasar yaitu:

- 1) *“Environmental scanning* adalah proses memonitor, mengevaluasi dan menyebarkan informasi dari lingkungan baik internal maupun eksternal. Tujuannya untuk mengidentifikasi faktor strategik yang akan menentukan masa depan organisasi. Cara paling sederhana untuk melakukan identifikasi lingkungan ini adalah dengan menggunakan analisis SWOT.
- 2) *Strategy formulation* adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk membuat sebuah tata kelola manajemen yang efektif dari peluang dan ancaman dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan organisasi.
- 3) *Strategy Implementation* adalah sebuah proses dimana startegi dan kebijakan diletakkan pada serangkaian aksi melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Proses ini dapat melalui perubahan budaya, struktur atau sistem manajerial keseluruhan organisasi.
- 4) *Evaluation and Control* adalah sebuah proses dimana aktivitas dan pencapaian hasil organisasi dimonitor sehingga hasil yang dicapai dapat dibandingkan dengan hasil yang diharapkan.

## 2.5 Kebijakan Sekolah Adiwiyata

### 2.5.1 Perkembangan Program Sekolah Adiwiyata

Kebijakan program sekolah Adiwiyata diawali dengan kesepakatan bersama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan pada tahun 1996 dalam hal pendidikan lingkungan di sekolah. Dalam perjalanannya pendidikan lingkungan di Indonesia belum memberikan dampak yang berarti bagi kesadaran dan perilaku masyarakat untuk melakukan tindakan yang menguntungkan atau berpihak pada kelestarian lingkungan. Menyikapi hal tersebut maka pemerintah memperbaharui kerjasama antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2005 dan tahun 2010. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut maka Kementerian Lingkungan Hidup merumuskan kebijakan pendidikan lingkungan dalam bentuk program Adiwiyata pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Panduan Adiwiyata, 2012:2).

Perkembangan selanjutnya, pada tanggal 3 Juni 2005, kedua kementerian tersebut mengeluarkan Surat Keputusan (SK) bersama nomor: 07/MenLH/06/2005 No 05/VI/KB/2005 sebagai dasar untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan, melalui keputusan bersama ini pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Adam, 2014:167). Menindaklanjuti SK tersebut pada tahun 2006 Menteri Negara lingkungan Hidup mencanangkan program Adiwiyata. Setelah keluarnya kebijakan tersebut maka *stakeholder* pendidikan yang ada memiliki dasar dan arah untuk mengimplementasikan pendidikan lingkungan di sekolah. Melalui kebijakan tersebut pemerintah memiliki harapan agar pemahaman dan pengetahuan masyarakat terkait kelestarian lingkungan semakin meningkat (Panduan Adiwiyata, 2012:2).

Pada awal peluncurannya program Adiwiyata dilaksanakan dan dikhususkan untuk sekolah yang ada di Pulau Jawa. Berdasarkan buku panduan Adiwiyata (2012:2) sejak tahun 2006 sampai 2014 sekolah yang ikut berpartisipasi dalam program Adiwiyata mencapai 6.480 dari 251.415 sekolah seluruh Indonesia, baik itu pada jenjang SD, SMP, SMA, SMK maupun pada sekolah-sekolah yang sederajat lainnya. Pada tahun yang sama sekolah yang mendapatkan predikat sebagai Adiwiyata mandiri sebanyak 56 sekolah, Adiwiyata nasional, provinsi dan kabupaten sebanyak 113 dan calon Adiwiyata ada 113 sekolah. Dengan demikian total sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata sebanyak 272. Sekolah yang mendapatkan penghargaan tersebut terkonsentrasi di wilayah Jawa, Bali, walaupun ada ditempat lain masih terfokus pada Ibu Kota Provinsi/Kabupaten. Sejak tahun 2007 program Adiwiyata dilaksanakan menyeluruh ke semua provinsi yang ada

di Indonesia. Data sekolah Adiwiyata mandiri di Indonesia mulai dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK pada tahun 2015 sebanyak 95 sekolah Adiwiyata Mandiri dan 548 sekolah Adiwiyata Nasional (KLHK, 2015).

Sebagai pedoman bagi sekolah dalam mengimplementasikan program Adiwiyata maka Kementerian Lingkungan Hidup Mengeluarkan PerMenLH Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, kemudian diperbaharui melalui PerMenLH Nomor 05 Tahun 2013. Melalui program Adiwiyata diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan serta muncul rasa tanggung jawab dalam diri siswa terhadap lingkungan dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Lingkungan belajar yang bersih dan menyenangkan diyakini akan menambah semangat belajar serta menciptakan kondisi yang tidak membosankan.

### 2.5.2 Pengertian dan Tujuan Program Adiwiyata

Berdasarkan buku Panduan Adiwiyata (2012:3) program Adiwiyata didefinisikan “sebagai tempat yang baik dan ideal bagi seluruh warga sekolah agar memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan norma serta etika dalam mengelola lingkungan yang menjadi dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan tercapainya cita-cita pembangunan berkelanjutan”. Sedangkan pengertian Adiwiyata menurut Iswari dan Utomo (2017:38) adalah “program yang memiliki tujuan agar terwujudnya warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan sesuai peruntukannya”.

Berlandaskan pengertian tersebut maka program Adiwiyata menjadi faktor utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki etika dalam mengelola lingkungan. Semua itu akan terwujud jika *stakeholder* yang ada memiliki komitmen yang sama dalam mewujudkan

Adiwiyata di sekolah dengan cara berkontribusi sesuai peranan masing-masing.

Jadi, program sekolah Adiwiyata merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan sekolah yang beretika, berbudaya dan bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan yang didasari oleh norma dan nilai yang berkeadaban sehingga terwujud pembangunan yang berkelanjutan.

Program sekolah Adiwiyata adalah program yang bertujuan mewujudkan komunitas sekolah yang mampu mengelola dan melindungi keberlanjutan fungsi lingkungan hidup (Samsudin, *et al.*, 2012). Berdasarkan Panduan Adiwiyata (2012:3) program ini bertujuan untuk “mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan, pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup melalui penataan sekolah yang baik sehingga terwujud pembangunan berkelanjutan di setiap sektor kehidupan”. Berpedoman pada tujuan tersebut sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus memiliki komitmen yang tinggi dalam mengaplikasikan program Adiwiyata. Dengan program ini karakter siswa ditempa dalam menjaga lingkungan tidak hanya itu, seluruh warga sekolah akan memiliki karakter peduli lingkungan jika penerapan Adiwiyata dijalankan secara benar dan berkesinambungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Adiwiyata bertujuan menciptakan kondisi sekolah yang hijau dan ramah lingkungan melalui perilaku warga sekolah yang bertanggung jawab.

### **2.5.3 Prinsip, Komponen dan Keuntungan Program Adiwiyata**

Berdasarkan panduan Adiwiyata yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012 maka prinsip, komponen dan keuntungan program Adiwiyata dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata berdasarkan PerMenLH Nomor 05

Tahun 2013 didasari dengan tiga prinsip dasar yaitu:

- 1) Edukatif: Melalui program Adiwiyata seluruh warga sekolah mampu memberikan proses edukasi yang berdampak pada kelestarian lingkungan dalam rangka pembangunan berkelanjutan.
- 2) Partisipatif: Memiliki makna bahwa seluruh komponen sekolah harus dilibatkan dalam pengelolaan lingkungan sekolah seperti perencanaan kebijakan sekolah, pelaksanaan di lapangan dan evaluasi sesuai dengan peranan masing-masing.
- 3) Berkelanjutan: Prinsip ini menghendaki supaya semua kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah harus dengan perencanaan yang matang dan sistematis sehingga semua kegiatan dapat dipertanggungjawabkan agar kedepannya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

Dengan demikian prinsip edukatif, partisipatif dan prinsip keberlanjutan perlu didengungkan kepada seluruh warga sekolah agar program sekolah Adiwiyata dapat terwujud. Tujuan dari program tersebut dapat terwujud jika memenuhi empat komponen dasar yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut adalah:

- 1) Kebijakan yang dilandasi dengan wawasan lingkungan.
- 2) Kurikulum yang dilaksanakan harus berbasis lingkungan.
- 3) Kegiatan lingkungan yang diadakan berbasis pada partisipasi seluruh warga sekolah.
- 4) Sarana dan prasarana yang tersedia dikelola dengan perilaku ramah lingkungan.

Setelah menjalankan prinsip dasar dan mampu memenuhi komponen yang menjadi indikator utama dalam terwujudnya sekolah Adiwiyata maka akan

menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang bisa didapat dengan terselenggaranya program Adiwiyata di sekolah meliputi:

- 1) Mendorong tercapainya standar kompetensi atau kompetensi dasar dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) pada pendidikan dasar maupun menengah.
- 2) Efisiensi dalam penggunaan maupun operasional sekolah yang berasal dari penghematan sumberdaya yang ada sebagai contoh perilaku hemat energi dan air.
- 3) Terciptanya kondisi belajar yang kondusif dan ditopang oleh kebersamaan dari seluruh warga sekolah.
- 4) Menjadi tempat pembelajaran bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam mengelola potensi yang disediakan lingkungan secara bijaksana.
- 5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pemanfaatan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran dengan cara melakukan kerja bakti bersama masyarakat ditempat yang tercemar sehingga fungsi lingkungan dapat dipulihkan. (Panduan Adiwiyata, 2012).

#### **2.5.4 Kedudukan Adiwiyata Pada Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang menggantikan KTSP. Kemunculan Kurikulum 2013 karena pemerintah ingin mencari alternatif penggunaan kurikulum yang sesuai untuk pendidikan saat ini. Selain itu, kemunculan kurikulum 2013 bertujuan untuk menyelaraskan arah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), sekaligus menjawab desakan masyarakat yang kecewa akibat tewasnya beberapa pelajar karena tawuran (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:164). Tujuan dilaksanakannya Kurikulum 2013 adalah untuk membentuk generasi emas yang mempunyai perilaku, karakter, pengetahuan dan sikap yang bijak sesuai dengan kepribadian

bangsa Indonesia. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek psikomotorik (keterampilan).

Pada Kurikulum 2013 aspek pengetahuan bukanlah aspek utama yang dinilai. Aspek lain yang muncul adalah aspek psikomotorik yang menitikberatkan pada skill siswa dalam berpendapat, berdiskusi, persentasi dan lainnya. Aspek sikap merupakan aspek yang menitikberatkan pada perilaku dan sifat seorang siswa seperti sopan santun, adab belajar, sosial, agama. Proses penilaian aspek sikap dilakukan setiap tatap muka di kelas dengan menggunakan lembar pengamatan. Sekolah yang sudah menerapkan program Adiwiyata secara tidak langsung sudah menerapkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik yang termuat dalam Kurikulum 2013. Pada program Adiwiyata materi pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran wajib, muatan lokal dan pengembangan diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program Adiwiyata, pelaksanaan Kurikulum 2013 dan PPLH (Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup) memiliki tujuan yang sama yaitu pembentukan karakter atau sikap warga sekolah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

## **2.6 Konsep Pengelolaan Sekolah Adiwiyata**

### **2.6.1 Kebijakan Berwawasan Lingkungan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup (PerMenLH) Nomor 05 Tahun 2013 kebijakan berwawasan lingkungan memiliki dua standar yaitu:

- 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang digunakan oleh sekolah harus mencerminkan upaya dalam melindungi dan mengelola potensi yang disediakan lingkungan.



2) Rencana Kegiatan dan Anggaran Strategis (RKAS) harus dialokasikan secara proporsional untuk menunjang upaya pemanfaatan dan perlindungan lingkungan hidup.

Kebijakan berwawasan lingkungan dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang mendukung terlaksananya kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh seluruh warga sekolah sesuai dengan prinsip dasar program sekolah Adiwiyata yaitu edukatif, partisipatif dan berkelanjutan.

Upaya pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung pemanfaatan lingkungan hidup secara lestari dapat diwujudkan melalui visi, misi dan tujuan sekolah. Dengan visi yang ada memudahkan pihak sekolah dalam menyusun program kerja dan kegiatan yang perlu diprioritaskan. Disamping itu, setiap kebijakan yang disusun harus memberikan dampak terhadap peningkatan sumberdaya seluruh warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup melalui tingkah laku sehari-hari, sehingga kedepannya memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif dalam melestarikan lingkungan. Untuk penyusunan struktur kurikulum harus memuat pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang dituangkan pada setiap mata pelajaran wajib maupun muatan lokal. Dalam hal pengalokasian dana yang berkaitan dengan kegiatan lingkungan disusun secara merata sesuai kebutuhan pada masing-masing bidang. Misalnya untuk kesiswaan, kemitraan, penyusunan kurikulum, kegiatan pembelajaran, fasilitas sekolah dan kegiatan seni budaya (PerMenLH No. 05 tahun 2013). Jadi, kebijakan sekolah haruslah mencerminkan kehidupan yang bersahabat dengan lingkungan sehingga perubahan pola pikir terkait pengelolaan lingkungan secara bertahap dapat menuju kearah yang positif.

### 2.6.2 Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Berdasarkan PerMenLH Nomor 05 Tahun 2013 pelaksanaan kurikulum berbasis partisipatif memiliki dua standar yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dapat dikembangkan oleh tenaga pendidik yang terampil dan berkompeten.
- 2) Pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik harus memuat upaya perlindungan dan pemanfaatan lingkungan secara lestari.

Dalam hal pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan materi pelajaran pendidikan lingkungan hidup diajarkan kepada peserta didik secara terintegrasi melalui bidang studi yang sudah ada. Tenaga pendidik dapat mengembangkan materi pembelajaran melalui berbagai model dan metode yang bervariasi untuk memberikan pemahaman berkaitan dengan persoalan lingkungan yang marak terjadi seperti pencemaran air, udara dan tanah.

Upaya yang dilakukan untuk pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan berupa pengembangan model pembelajaran melalui lintas bidang studi. Tenaga pendidik menerapkan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik melalui demonstrasi, diskusi kelompok, simulasi, debat, praktek lapangan, observasi dan lainnya. Selanjutnya melakukan penggalian dan pengembangan materi yang berhubungan dengan persoalan lingkungan di sekitar masyarakat. Tenaga pendidik memiliki keterampilan dalam pengembangan instrumen penilaian dan indikator pembelajaran terkait dengan pengimplementasian program Adiwiyata di sekolah. Selain itu, mempunyai konsep dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dalam rangka pemecahan masalah lingkungan hidup. Selanjutnya, inovasi yang dihasilkan oleh tenaga pendidik dapat disalurkan melalui berbagai macam media seperti majalah

dinding, pameran buletin sekolah dan lainnya. Dari hasil pembelajaran yang sudah dilakukan peserta didik diharapkan mampu menghasilkan karya terkait upaya dalam melestarikan dan mengelola lingkungan hidup serta memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah lingkungan (PerMenLH No. 05 tahun 2013). Jadi, penyusunan kurikulum oleh pihak sekolah semestinya mengacu pada kebijakan pemerintah pusat terkait implementasi program Adiwiyata sehingga dapat berkesinambungan.

### 2.6.3 Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Berdasarkan PerMenLH Nomor 05 Tahun 2013 kegiatan lingkungan berbasis partisipatif memiliki dua standar yaitu:

- 1) Memiliki perencanaan yang matang dan terencana dalam melaksanakan setiap kegiatan atau aksi lingkungan.
- 2) Menjalin kemitraan dalam rangka melindungi dan mengelola lingkungan hidup dengan berbagai pihak antara lain masyarakat, pemerintah, swasta, media dan sekolah lain.

Untuk mewujudkan sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, seluruh warga sekolah harus dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Disamping itu sekolah bisa melibatkan masyarakat sekitar untuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi sekolah, masyarakat dan lingkungannya.

Upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif adalah menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler dibidang lingkungan hidup. Kegiatan ekstrakurikuler berupa pramuka, palang merah remaja, karya ilmiah remaja dan pecinta alam bisa dipergunakan untuk menambah wawasan dalam pengelolaan lingkungan

hidup yang berkelanjutan. Kegiatan yang bisa dilakukan berupa pengomposan, biogas, biopori, daur ulang, tanaman obat dan pertanian organik. Seluruh unsur yang ada di sekolah terlibat dalam memelihara gedung, tanaman dan fasilitas lain melalui kegiatan piket kebersihan kelas, lomba kebersihan kelas, Jumat bersih dan kegiatan pemeliharaan halaman sekolah oleh masing-masing kelas. Memanfaatkan lahan dan sarana prasarana sesuai dengan kaidah dan norma yang ada seperti melakukan pemeliharaan taman, melakukan pembibitan, pengelolaan sampah dan perawatan hutan sekolah. Tenaga pendidik dan peserta didik terdorong mengikuti aksi-aksi lingkungan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun swasta. Pihak sekolah perlu menjalin kemitraan dengan berbagai *stakeholder* untuk pengembangan pendidikan lingkungan (PerMenLH No. 05 tahun 2013). Dengan berbagai kegiatan tersebut maka partisipasi warga sekolah dalam mengelola dan mempertahankan lingkungan yang bersih dapat digalakkan.

#### **2.6.4 Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan**

Berdasarkan PerMenLH Nomor 05 Tahun 2013 sarana pendukung ramah lingkungan dapat dikelola berdasarkan dua standar yaitu:

- 1) Tersedianya fasilitas kebersihan yang ramah lingkungan.
- 2) Sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah harus berkualitas dan memiliki spesifikasi yang baik terhadap lingkungan.

Dalam mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan perlu didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai maka peserta didik diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi untuk menjaga dan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang ada secara bertanggung jawab.

Usaha yang dapat menunjang pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan adalah tersedianya fasilitas sekolah untuk meminimalisir permasalahan lingkungan yang ada seperti penyediaan tempat sampah yang terpisah antara sampah organik dan anorganik (Koderi, *et al.*, 2018). Tersedianya air bersih, ruang terbuka hijau, tidak bising, terhindar dari radiasi dan drainase yang lancar. Tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran lingkungan hidup seperti pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, biopori, sumur resapan, tanaman obat keluarga, *green house* dan lainnya. Melakukan penghematan terhadap sumber daya seperti listrik, air dan ATK. Sarana prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya seperti ruangan memiliki ventilasi dan pengaturan cahaya secara alami, pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh, menggunakan *paving block*. Kantin memiliki makanan sehat yang memenuhi kriteria seperti kantin tidak menjual makanan atau minuman yang mengandung bahan pengawet, pewarna dan perasa. Makanan tidak dikemas dengan plastik, aluminium foil, *styrofoam* dan bahan-bahan laing yang tidak ramah lingkungan (PerMenLH No. 5 tahun 2013). Jadi, setiap fasilitas yang disediakan oleh sekolah harus dipelihara dengan baik untuk menghindari pemborosan dalam penganggaran sarana dan prasarana ramah lingkungan.

**2.7 Kajian Penelitian Terdahulu**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

1.	
Nama	Ahmad Fajarisma Budi Adam, (2014) Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol 2 No 2 hal:166-173, Juli 2014.
Judul Penelitian	Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang.
Tujuan	1.Menjelaskan implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup pada program Adiwiyata mandiri; 2.Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup pada Adiwiyata mandiri; 3.Menjelaskan solusi dalam menghadapi hambatan pada implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan pada Adiwiyata mandiri.



Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil dan pembahasan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi kurikulum tentang Adiwiyata di SD Negeri Dinoyo 2 Malang sudah tertuang pada Surat Keputusan Kepala sekolah yang berisi tentang pengintegrasian materi pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran lingkungan hidup dari kela I sampai kelas VI;</li> <li>2. Guru, anak didik dan sarana prasarana merupakan faktor penghambat dan faktor pendorong dalam pengimplementasian kurikulum berbasis lingkungan pada Adiwiyata mandiri;</li> <li>3. Solusi untuk menghadapi hambatan dalam implementasinya adalah mengeluarkan beberapa kebijakan yang mendorong partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah dalam menjaga dan melindungi kelestarian lingkungan.</li> </ol>
2.	
Nama	Yeni Isnaeni, (2013) Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol 1 No 2 hal:166-172, Juli 2013.
Judul Penelitian	Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup pada program Adiwiyata mandiri;</li> <li>2. Menjelaskan faktor yang mendukung implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan pada Adiwiyata mandiri;</li> <li>3. Menjelaskan solusi dalam menghadapi hambatan dalam penerapan kebijakan kurikulum berbasis lingkungan Adiwiyata mandiri.</li> </ol>
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi kebijakan sekolah peduli lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik sudah menunjukkan kebijakan sekolah yang tertuang dalam bentuk SK Kepala sekolah tentang mata pelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan PLH dan PBK;</li> <li>2. Faktor pendukung implementasi kebijakan adalah seluruh komponen warga sekolah;</li> <li>3. SMP Negeri 3 Gresik sebagai juara sekolah Adiwiyata tingkat nasional di tahun 2011, merupakan dampak yang positif, selain itu dampak langsung adalah adanya kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan hidup dan merawatnya dengan kesadaran yang baik.</li> </ol>
3.	
Nama	Ellen Landriany, (2014) Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Vol 2, No 1, hal:82-88, Januari 2014.
Judul Penelitian	Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang.
Tujuan	Mendeskripsikan semua faktor yang mempengaruhi dalam penerapan Adiwiyata pada SMAN 8 dan SMAN 10 Kota Malang.
Metode	Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif
Hasil Penelitian	<p>Penelitian ini membuktikan bahwa di SMA Negeri 8 dan SMA Negeri 10 kebijakan terkait lingkungan hidup di sekolah sudah tertuang pada SK dan terintegrasi pada seluruh bidang studi yang diajarkan. Berikutnya adalah dilakukan proses sosialisasi dan pendekatan kepada peserta didik terkait berbagai jenis kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Harapan dari itu semua peserta didik dapat mengikuti dan mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat agar dipraktekkan di kehidupan sehari-hari. Hambatan yang dihadapi berupa tidak tepat waktunya satuan tugas dan ada kelompok siswa yang belum memiliki kesadaran dalam memahami konsep yang ada pada sekolah Adiwiyata. masalah lain terkait dengan anggaran yang</p>

	terbatas untuk mengatasi semua itu pihak sekolah sudah menjalankan beberapa langkah strategis.
4.	
Nama	Jumadil, <i>et al.</i> , (2015) Jurnal Sain dan Teknologi, Vol 15 No 2, hal:195-202, Agustus 2015.
Judul Penelitian	Penerapan Program Adiwiyata Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar di Kota Kendari.
Tujuan	Diketuainya pengaruh program Adiwiyata di SDN 1 Baruga, SDN 11Mandonga dan SDN 6 Poasia.
Metode	Kuantitatif murni
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) dari peserta didik kelas 6 pada sekolah yang sudah menerapkan Adiwiyata lebih tinggi jika dibandingkan dengan sekolah belum Adiwiyata dan ditemukan ada pengaruh yang signifikan program Adiwiyata terhadap ketiga aspek tersebut.
5.	
Nama	Azhar, <i>et al.</i> , (2015) Jurnal Ilmu Lingkungan Vol. 13 No.1, hal:36-41, April 2015.
Judul Penelitian	Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungagn.
Tujuan	Mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dan etika lingkungan dengan sikap dan perilaku menjaga kelestarian lingkungan.
Metode	Kuantitatif korelasional
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat hubungan positif yang cukup tinggi antara pemahaman atau pengetahuan tentang lingkungan dengan sikap menjaga kelestarian lingkungan;</li> <li>2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan etika lingkungan dengan sikap menjaga lingkungan;</li> <li>3. Antara pengetahuan lingkungan, pengetahuan etika lingkungan hidup dan sikap menjaga kelestarian lingkungan terdapat hubungan positif yang cukup signifikan.</li> <li>4. Antara sikap menjaga lingkungan dengan perilaku menjaga kelestarian lingkungan terdapat hubungan positif yang signifikan.</li> </ol>
6.	
Nama	Erni Adhiyanti Puji Rahayu dan Eva Banowati, (2015) Jurnal Edu Geography Vol. 3, No. 5, hal:1-4, Maret 2015.
Judul Penelitian	Efektivitas Pelaksanaan kegiatan <i>Composting</i> dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas 6 SDN 3 Balong Kabupaten Jepara Tahun 2014.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji kepedulian peserta didik terhadap pengelolaan lingkungan;</li> <li>2. Mengkaji pelaksanaan kegiatan <i>composting</i> dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan;</li> <li>3. Mengkaji efektivitas pelaksanaan kegiatan <i>composting</i> dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan.</li> </ol>
Metode	Kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji t
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sebesar 79,20% (kategori cukup);</li> <li>2. Peserta didik mengikuti setiap tahapan <i>composting</i> dengan baik;</li> <li>3. Kegiatan <i>composting</i> secara efektif mampu meningkatkan karakter siswa agar peduli terhadap lingkungan.</li> </ol>
7.	
Nama	Ary Windawati dan Dewi Liesnoor Setyowati, (2015) Jurnal Edu

	Geography Vol. 3, No. 7, hal:16-22, Juni 2015.
Judul Penelitian	Evaluasi Program Sekolah Hijau ( <i>Green School</i> ) di SMAN 7 Purworejo Sebagai Persiapan Menuju Rintisan SWALIBA.
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui kebijakan program sekolah hijau yang diterapkan pimpinan SMAN 7 purworejo</li> <li>2. Mengkaji tingkat keaktifan dan partisipasi guru dan siswa dalam pelaksanaan sekolah hijau</li> <li>3. Mengkaji faktor yang menghambat pelaksanaan program sekolah hijau</li> <li>4. Mengevaluasi keadaan fisik sekolah yang sesuai dengan konsep SWALIBA</li> </ol>
Metode	Deskriptif eksploratif
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Empat bidang pokok program sekolah hijau adalah kebijakan sekolah, kurikulum, kegiatan pasrtisiatif dan sarana dan prasarana;</li> <li>2. Tingkat partisipasi guru dan siswa relatif tinggi;</li> <li>3. Faktor penghambat mampu diatasi oleh pihak sekolah;</li> <li>4. Kondisi fisik sekolah yang sesuai konsepSWALIBA pada indikator lingkungan meliputi udara, cahaya, tumbuhan, sampah, air, energi, kesehatan dan budaya.</li> </ol>
8.	
Nama	Frismi Astuti, (2015) Jurnal Edu Geography Vol. 3, No. 8, hal:1-9, Juli 2015.
Judul Penelitian	Implementasi Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah dan Tingkat Partisipasi Warga sekolah di SMP Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui implementasi program Adiwiyata di SMP Kabupaten Wonosobo;</li> <li>2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan warga sekolah berkenaan dengan lingkungan;</li> <li>3. Mengetahui tingkat partisipasi guru, staf, siswa dan karyawan sekolah dalam pengelolaan lingkungan hidup.</li> </ol>
Metode	Deskriptif
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelaksanaan program Adiwiyata di Kabupaten Wonosobo tergolong baik;</li> <li>2. Tingkat pengetahuan warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan tergolong baik;</li> <li>3. Tingkat partisipasi dalam pemanfaatan lingkungan hidup tergolong tinggi.</li> </ol>
9.	
Nama	Rudy Saputro dan Dewi Liesnoor Setyowati, (2015) Jurnal Edu Geography Vol. 3, No. 6 hal:44-53, April 2015.
Judul Penelitian	Keseimbangan di SMAN 1 Jekulo Kudus.
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui implementasi program Adiwiyata;</li> <li>2. Perilaku warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan sekolah;</li> <li>3. Pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup di SMAN 1 Jekulo Kudus.</li> </ol>
Metode	Deskriptif Kuantitatif
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Implementasi program Adiwiyata di sekolah sesuai dengan standar berdasarkan kriteria dari Kementrian Lingkungan Hidup;</li> <li>2. Perilaku warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan sekolah memiliki kriteria baik;</li> <li>3. Pengetahuan siswa tentang lingkungan sangat tinggi yaitu 99,07%.</li> </ol>
10.	
Nama	Mirza Desfandi, (2015) Social Science Education Journal Vol. 2, No.1,



	hal:31-37, Mei 2015.
Judul Penelitian	Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata.
Tujuan Penelitian	Memberi informasi kepada masyarakat mengenai masalah lingkungan yang semakin kritis.
Metode	Kualitatif
Hasil	Melalui program Adiwiyata diharapkan mampu membentuk karakter cinta lingkungan dan mampu menghindari dampak yang negatif dalam mengeksploitasi lingkungan. Selanjutnya semua warga sekolah harus menjadi model atau contoh untuk warga masyarakat agar terwujud kehidupan yang berkarakter dan ramah terhadap lingkungan.
11.	
Nama	Onny Setyowati dan dan Ananto Aji, (2015) Jurnal Edu Geography Vol. 3, No. 4, hal:23-29, Februari 2015.
Judul Penelitian	Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata dan Tingkat Partisipasi Siswa di SMKN 2 Semarang.
Tujuan Penelitian	1. Mengetahui pelaksanaan program Adiwiyata di SMKN 2 Semarang; 2. Menganalisis tingkat keaktifan dan partisipasi siswa dalam pelaksanaan Adiwiyata di sekolah; 3. Mendeskripsikan peran sekolah terhadap Kelurahan Karangturi sebagai binaan SMKN 2 Semarang dibidang lingkungan.
Metode	Kuantitatif
Hasil	1. Pelaksanaan program Adiwiyata di SMKN 2 Semarang sudah berhasil dan sesuai dengan kriteria sekolah Adiwiyata menurut Kementrian Lingkungan Hidup; 2. Tingkat partisipasi siswa kriteria tinggi dengan persentase 95%; 3. Sudah melakukan pembinaan terhadap Kelurahan Karangturi dan 13 sekolah binaan lainnya.
12.	
Nama	Nur Hafidhoh dan Muhamad Sholeh, (2015) Jurnal Edu Geography Vol. 3, No.6, hal:16-22, April 2015.
Judul Penelitian	Implementasi Pelaksanaan Program <i>Green School</i> di SMP Negeri 1 Kudus.
Tujuan Penelitian	1. Mengetahui pelaksanaan program <i>green school</i> di SMPN 1 Kudus; 2. Mengetahui hambatan yang terjadi dalam penerapannya; 3. Mengetahui strategi dalam mensukseskan program <i>green school</i> di SMPN 1 Kudus.
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil	1. Implementasi pelaksanaan program <i>green school</i> di SMPN 1 Kudus berjalan cukup baik 2. Hambatannya berupa kurangnya media tanam yang cocok digunakan, sebagian siswa bersikap inkonsisten dalam melestarikan lingkungan, sumberdaya manusia dibidang lingkungan terbatas 3. Strateginya berupa peningkatan kinerja guru, meningkatkan kerjasama dengan instansi lingkungan hidup dan mensosialisasikan peraturan tentang pelestarian lingkungan hidup kepada warga sekolah
13.	
Nama	Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin (2017) Jurnal Pendidikan Geografi Vol. 17, No.1, hal:25-37, April 2017.
Judul Penelitian	Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMAN 4 Pandeglang.
Tujuan Penelitian	Mendeskripsikan implementasi program Adiwiyata dalam upaya mendukung terbentuknya karakter peduli lingkungan di SMAN 4 Pandeglang.

Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil	Menggambarkan bahwa melalui pengimplementasian program Adiwiyata di sekolah mampu membentuk karakter siswa yang peduli pada lingkungan.
14.	
Nama	Gina Aulia (2016). Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 4, No.3, hal:1-10, Desember 2016.
Judul Penelitian	Partisipasi <i>Stakeholder</i> dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bojonegoro.
Tujuan Penelitian	Mengetahui partisipasi <i>stakeholder</i> di lingkungan SMPN 4 Bojonegoro dalam perencanaan, implementasi, evaluasi dan dalam manfaat program.
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil	Dalam perencanaan terlaksana karena terdapat peran yang dilakukan oleh kepala sekolah, komite dan guru dalam perencanaan pelaksanaan program Adiwiyata. Dalam implementasi terlaksana karena seluruh <i>stakeholder</i> terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata. Dari segi evaluasi terlaksana karena dalam mengatasi masalah pelaksanaan program Adiwiyata, <i>stakeholder</i> dapat memberi solusi. Dalam hal pemanfaatan program terdapat hubungan dengan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi setiap <i>stakeholder</i> .
15.	
Nama	Ahmad Syaikhudin (2016) Journal of Islamic Elementary School Vol. 1, No. 2, hal:42-52, November 2016.
Judul Penelitian	Menuju Sekolah Adiwiyata: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN 3 Bangunsari.
Tujuan Penelitian	Mengetahui 4 standar pendidikan lingkungan hidup di SDN 3 Bangunsari Ponorogo dalam rangka menuju sekolah Adiwiyata.
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil	1. Impelementasi program Adiwiyata di SDN 3 Bangunsari Ponorogo sudah berjalan dengan baik dengan 4 standar terpenuhi; 2. Instansi terkait menjalankan tugas dan kewenangan dengan baik. Cara memberi motivasi dan bantuan agar pelaksanaan program Adiwiyata yang dilakukan setiap tahun berjalan dengan baik.
16.	
Nama	Rizky Dewi Iswari dan Suyud. W. Utomo, (2017) Jurnal Ilmu Lingkungan Vol. 15, No. 1, hal:35-41.
Judul Penelitian	Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan Dikalangan Siswa (Studi Kasus SMAN 9 Tangerang Selatan dan MAN 1 Serpong).
Tujuan Penelitian	Menganalisis relasi Adiwiyata dalam upaya membentuk sikap dan perilaku yang peduli pada lingkungan ditinjau dari aspek pengetahuan, tindakan dan sikap siswa.
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil	Hasil riset menunjukkan bahwa sebanyak 48% peserta didik pada sekolah Adiwiyata memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terhadap program tersebut, 99% siswa mempunyai sikap yang baik terhadap keberlanjutan lingkungan dan 79% siswa mempunyai tindakan yang baik terhadap lingkungan. sedangkan sekolah yang belum melaksanakan Adiwiyata 33% peserta didiknya memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, yang mempunyai sikap baik terhadap lingkungan sebanyak 99% dan ada 76% siswa mempunyai tindakan baik untuk lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa sekolah yang sudah menerapkan program Adiwiyata memiliki persentasi yang tinggi dalam hal pembentukan sikap, pengetahuan dan tindakan peserta didik.

17.	
Nama	Endang Silalahi, <i>et al.</i> , (2016) Jurnal Pendidikan Biologi Vol. 5, No. 3, hal:146-153, Agustus 2016.
Judul Penelitian	Fakto-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Tentang Lingkungan pada Sisiwa Tingkat SMP/MTSN di Kota Labuhan batu.
Tujuan Penelitian	Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi terhadap pengetahuan siswa tentang lingkungan pada siswa di SMP/MTS dan SMA/MAN Adiwiyata Kota Labuhan batu.
Metode	Deskriptif Kualitatif dan kuantitatif
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat perbedaan pengetahuan tentang lingkungan antara siswa SMP/MTSN dengan siswa SMA/MAN Adiwiyata di Kabupaten Labuhanbatu (T hitung = 4,109; P = 0,000);</li> <li>2. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan lingkungan (F hitung = 3,010; P = 0,000);</li> <li>3. Terdapat pengaruh pekerjaan orang tua terhadap pengetahuan lingkungan siswa (F hitung = 0,373; P = 0,000);</li> <li>4. Jenis kelamin siswa tidak mempengaruhi terhadap pengetahuan pada lingkungan (F hitung = 0,373; P = 0,542);</li> <li>5. Sumber informasi yang didapatkan oleh siswa berpengaruh terhadap pengetahuan siswa terkait lingkungan (F hitung = 6,593; P = 0,000);</li> <li>6. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan siswa terhadap lingkungan memiliki peranan yang penting terhadap sikap kepedulian siswa pada lingkungannya.</li> </ol>
18.	
Nama	Ika maryani (2014) Pengembangan Sekolah Dasar Vol. 1, No. 3, hal:170-183, April 2014.
Judul penelitian	Evaluasi Pelaksanaan Pogram Sekolah Adiwiyata Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Partisipatif di SDN Ungaran 1 Yogyakarta
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengevaluasi pelaksanaan program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek kegiatan partisipatif;</li> <li>2. Mengetahui hambatan penerapan program Adiwiyata di SDN Ungaran 1 Yogyakarta.</li> </ol>
Metode	Kuantitatif dan kualitatif
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah Adiwiyata di SDN 1 Ungaran Yogyakarta berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan capaian rata-rata pada aspek <i>context</i>, <i>input</i>, <i>process</i> dan <i>product</i> pada penilaian siswa dan guru menunjukkan kategori yang tinggi;</li> <li>2. Hambatan yang terjadi diantaranya adalah: merger sekolah yang mengakibatkan sulitnya manajemen Pendidikan lingkungan hidup, kurangnya <i>money</i> terkait kegiatan siswa dan guru dalam PLH, minimya bahan ajar PLH, kurangnya kesadaran guru untuk melakukan penelitian terkait dengan PLH serta rotasi guru yang menyebabkan program pendidikan lingkungan kurang optimal.</li> </ol>
19.	
Nama	Ratna Dwi Utami Juliari, <i>et al.</i> , (2015) Jurnal Wacana Vol. 18, No. 4, hal:241-246
Judul Penelitian	Strategi Pembinaan sekolah Adiwiyata di Kota Batu.
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis tingkat ketercapaian indikator penilaian sekolah Adiwiyata dari segi pengelolaannya di Kota Batu;</li> <li>2. Merumuskan faktor pendukung dan faktor penghambat;</li> <li>3. Merumuskan strategi untuk pembinaan berdasarkan posisi sekolah</li> </ol>

	pada diagram SWOT.
Metode	Deskriptif kuantitatif
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelemahan utama pada sekolah Adiwiyata nasional, provinsi dan kota adalah pada aspek partisipatif;</li> <li>Sekolah Adiwiyata mandiri dan nasional memiliki kekuatan maupun peluang yang tinggi jika dibandingkan dengan Adiwiyata provinsi dan Adiwiyata kabupaten/kota. Pernyataan tersebut didasari penilaian terhadap faktor internal dan eksternal yang ada;</li> <li>Strategi yang diprioritaskan untuk Adiwiyata mandiri adalah <i>sustainable strategy</i>, untuk Adiwiyata nasional adalah strategi pengembangan, <i>growth strategy</i> merupakan prioritas untuk sekolah Adiwiyata provinsi dan <i>planning strategy</i> adalah prioritas bagi Adiwiyata kabupaten atau kota.</li> </ol>
20.	
Nama	Trikinasih Handayani, et al., (2015) Jurnal Pembangunan Pendidikan Vol. 3, No. 1, hal:95-105, Juni 2015.
Judul Penelitian	Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri.
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui praksis pendidikan lingkungan hidup pada siswa sekolah dasar Adiwiyata mandiri;</li> <li>Mengetahui pembudayaan nilai kebangsaan pada siswa sekolah dasar Adiwiyata mandiri..</li> </ol>
Metode	Kualitatif
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>Proses pembelajaran PLH di SD Negeri Ungaran 1 secara terintegrasi dengan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) dan agama. Kegiatan PLH yang dilakukan oleh pihak sekolah sepertinya tidak terintegrasi dengan mata pelajaran tertentu, sehingga paradigma integrasi tidak kelihatan secara formal dalam kegiatan belajar mengajar. Namun demikian kegiatan PLH tetap dilaksanakan meskipun secara harafiah tidak diajarkan pada bidang studi tertentu. Cara yang dilakukan adalah mengelompokkan kegiatan berkaitan dengan pendidikan lingkungan secara mandiri;</li> <li>Pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh sekolah belum mampu mengakomodir pembudayaan nilai-nilai kebangsaan yang seharusnya secara terintegrasi dapat dimasukkan pada setiap mata pelajaran yang ada. Hanya beberapa indikator dari nilai kebangsaan yang dapat dibudayakan yaitu berkaitan dengan nilai kesadaran tempat tinggal atau geopolitik.</li> </ol>
21.	
Nama	Purnaweni Hartuti (2014) Jurnal Ilmu Lingkungan Vol. 12, No. 1 hal:53-65, April 2014
Judul Penelitian	Kebijakan Pengelolaan di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui kebijakan lingkungan kawasan karst kendeng utara di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah;</li> <li>Mengetahui pengelolaan lingkungan dikawasan kendeng utara, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.</li> </ol>
Metode	Deskriptif kualitatif
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kebijakan pengelolaan lingkungan kawasan karst Kecamatan Sukolilo terwujud dalam Keputusan Menteri dan Peraturan Gubernur Jawa Tengah terkait dengan karakteristik geografis;</li> <li>Pengelolaan lingkungan memenuhi 3 unsur POAC's (<i>Planning, Organizing, Actuating</i>).</li> </ol>

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Usman dan Akbar (2014:130) penelitian deskriptif dapat berupa kuantitatif dan

kualitatif serta kombinasi dari keduanya. Penelitian ini menggunakan kombinasi antara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penggunaan deskriptif kuantitatif pada penelitian ini berupa skala pengukuran yaitu skala likert.

Penggunaan deskriptif kualitatif pada penelitian ini berupa uraian dari pendapat responden yang diinterpretasikan sesuai pertanyaan dalam kuesioner maupun dalam wawancara. Menurut Narbuko dan Achmadi dalam Sari (2013) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk memecahkan masalah yang ada berdasarkan data-data, pada pendekatan deskriptif juga melakukan penyajian data, menganalisis dan menginterpretasikan data. Ciri dari penelitian deskriptif adalah merancang cara pendekatan yang meliputi macam datanya, penentuan sampel, penentuan metode pengumpulan datanya dan bersifat menyajikan potret keadaan dari suatu obyek penelitian. Objek kajian pada penelitian ini berkaitan dengan analisis ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata dalam meraih predikat sebagai Adiwiyata kabupaten berdasarkan persepsi tenaga pendidik.

Untuk merumuskan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten dilakukan dengan analisis SWOT berdasarkan posisi sekolah pada diagram SWOT.

### 3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah tentang strategi pengelolaan sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten yang ada di Kabupaten Sintang. Sekolah yang dimaksud pada penelitian ini adalah

Sekolah Menengah, baik itu SMP, SMA/MA/SMK yang ada di Kabupaten Sintang yang telah mengimplementasikan program Adiwiyata tingkat kabupaten.

### 3.3 Sumber Data Penelitian

Dalam upaya mengkaji pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten dan merumuskan strategi pembinaan untuk memperoleh predikat Adiwiyata pada jenjang yang lebih tinggi mengacu pada komponen dan standar Adiwiyata yang termuat dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Komponen yang mendukung penelitian ini adalah:

- 1) Aspek Kebijakan (kebijakan berwawasan lingkungan)
- 2) Aspek kurikulum (pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan)
- 3) Aspek partisipatif (kegiatan lingkungan berbasis partisipatif)
- 4) Aspek sarana dan prasarana (pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan)

Berdasarkan komponen yang ada tersebut dapat dijabarkan menjadi variabel dan indikator penelitian seperti pada Tabel 3.1 berikut:

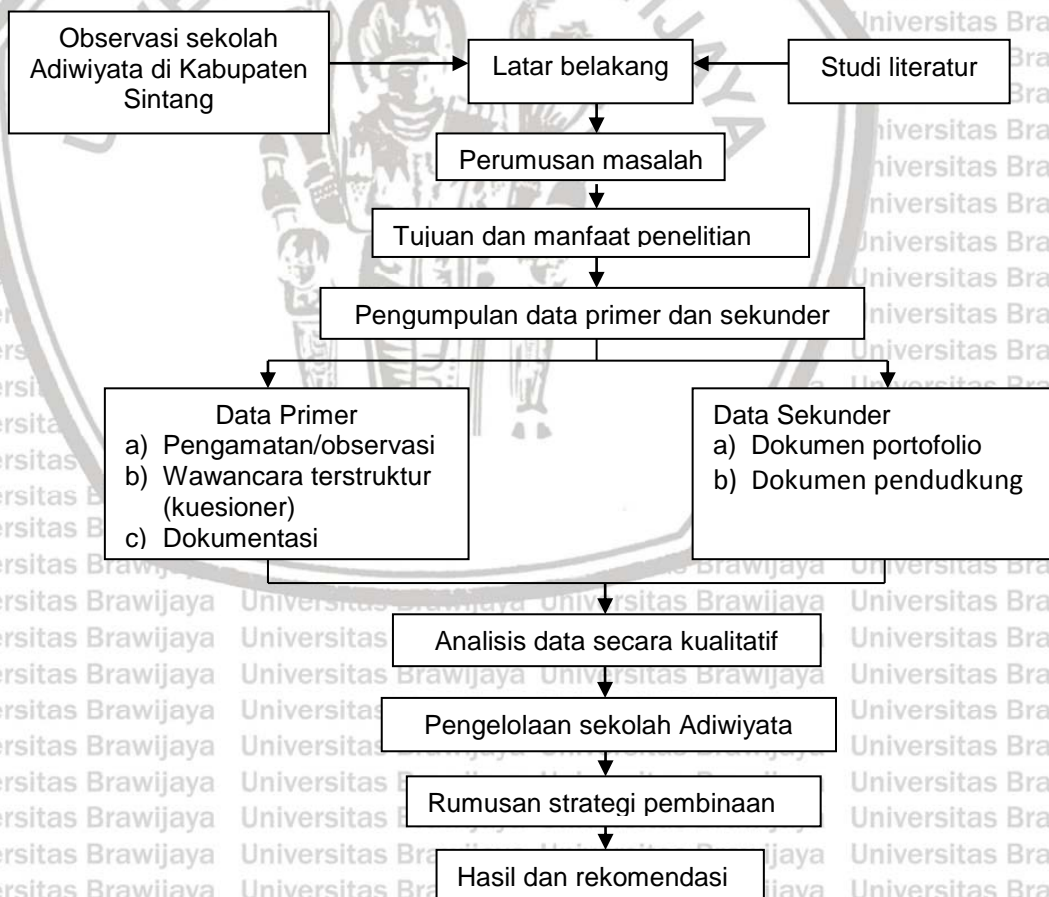
Tabel 3.1 Variabel, Indikator dan Sumber Data Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Sumber data
1.	Aspek kebijakan	1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2. Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)	Wawancara, kuesioner, observasi dan telaah dokumentasi
2.	Aspek kurikulum	1. Kompetensi tenaga pendidik 2. Kegiatan pembelajaran	Wawancara, kuesioner, observasi, dokumentasi
3.	Aspek partisipatif	1. Kegiatan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup 2. Kemitraan	Wawancara, kuesioner, observasi dan telaah dokumentasi
4.	Aspek sarpras	1. Ketersediaan sarpras 2. Pengelolaan dan pemanfaatan sarpras	Wawancara, kuesioner, observasi dan telaah dokumentasi

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber langsung dari objeknya (data primer) dan data yang diperoleh secara tidak langsung (data sekunder). Data

primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan di lapangan, responden melalui kuesioner dan wawancara terbuka kepada informan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari BLH berupa data sekolah yang sudah melaksanakan program Adiwiyata dan data hasil penilaian sekolah yang sudah melaksanakan program Adiwiyata serta data yang diperoleh dari sekolah berupa data terkait program Adiwiyata, sarana prasarana dan data fisik sekolah.

Berdasarkan sumber data dan informasi yang diperoleh diperlukan kerangka konsep penelitian untuk memudahkan peneliti dalam melakukan berbagai kegiatan penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini seperti pada Gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Operasional Penelitian

### 3.4 Sampel Sumber Data

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2014:118) Sampel sumber data harus representatif untuk mewakili jumlah populasi yang ada sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis. Mengacu pada pendapat tersebut maka penulis pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* yaitu *simple random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan cara pengambilan anggota populasi secara acak (*random*). Penulis menggunakan teknik ini dikarenakan anggota populasi dianggap homogen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik di SMAN 04 Sintang dan SMKN 01 Sintang yang berjumlah 143 orang. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara untuk menunjang data penelitian kepada kepala sekolah, tim Adiwiyata sekolah dan BLH Kabupaten Sintang. Teknik pengambilan sampel terlihat pada Gambar 3.2 berikut:



Gambar 3.2 Teknik **Simple Random Sampling**

Sumber: Sugiyono, 2014

Berdasarkan Gambar 3.1 maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan nama-nama semua anggota populasi yang ditulis pada secarik kertas. Selanjutnya, masing-masing kertas yang terdapat nama anggota populasi digulung dan dimasukkan dalam suatu wadah. Dari wadah tersebut peneliti mengambil secara random sebanyak 15 nama. Dari nama-nama yang muncul tersebut yang selanjutnya menjadi sampel penelitian. Jadi, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian.



### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

#### 1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengkaji visi, misi dan tujuan sekolah, mengamati kondisi fisik sekolah, mengamati interaksi antar siswa, guru, kepala sekolah dan karyawan, mengamati perilaku warga sekolah dalam menjaga kebersihan, mengamati fasilitas kebersihan yang tersedia, mengamati kondisi kantin, mengamati kondisi ruang kelas dan mengamati tata tertib yang berlaku di sekolah. Observasi dilakukan oleh penulis selama penelitian berlangsung. Untuk mendukung observasi yang dilakukan maka penulis membuat lembar observasi berdasarkan berbagai aspek yang dikaji dan didukung dengan dokumentasi berupa foto-foto.

#### 2) Angket (Kuesioner)

Angket (kuesioner) digunakan untuk mengukur nilai variabel yang dijabarkan dalam beberapa indikator. Penggunaan kuesioner untuk pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Data yang diperoleh dari penggunaan kuesioner ini berupa data status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten, data faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman peningkatan program Adiwiyata. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Fungsi dari skala likert adalah untuk mengetahui persepsi seseorang tentang pengelolaan suatu organisasi atau lembaga (Sugiyono, 2014). Skala likert yang digunakan untuk mengetahui status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten adalah skala 1 sampai dengan

5. 1 memiliki makna sangat tidak benar, 2 memiliki makna tidak benar, 3 memiliki makna cukup benar, 4 memiliki makna benar, 5 memiliki makna sangat benar.

Untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta strategi dalam pembinaan sekolah Adiwiyata menggunakan analisis SWOT.

Dalam mengedarkan kuesioner peneliti bekerjasama dengan tim Adiwiyata sekolah. Kuesioner yang diedarkan didalamnya sudah memuat tata cara dan petunjuk pengisian dari pernyataan-pernyataan yang telah disusun. Setiap responden bebas melingkari setiap jenis pernyataan yang sudah tersedia pada

lembar kuesioner berdasarkan persepsinya terkait pengelolaan sekolah Adiwiyata. Pada lembaran kuesioner responden harus mencantumkan nama, usia, pendidikan terakhir, pangkat/golongan dan mata pelajaran yang diampu.

Pada proses pengisian lembar kuesioner setiap responden diberikan waktu maksimal dua minggu

### 3) Wawancara

Pada penelitian ini wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang berhubungan dengan perilaku warga sekolah dalam mengelola dan mewujudkan tujuan program Adiwiyata. Selain itu untuk mengetahui faktor kekekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh sekolah Adiwiyata kabupaten yaitu di SMPN 04 Sintang dan SMKN 01 Sintang. Dari wawancara peneliti dapat menggali informasi secara mendalam terkait permasalahan yang muncul dalam pengimplementasian program Adiwiyata kabupaten. Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada informan untuk membaca terlebih dahulu daftar pertanyaan yang telah disusun.

Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah dan tim Adiwiyata sekolah serta Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang. Untuk menjaga orisinalitas hasil

wawancara maka penulis melakukan perekaman dengan terlebih dahulu meminta izin kepada setiap informan. Hasil wawancara yang diperoleh dibuat transkrip berdasarkan rekaman dari masing-masing informan.

#### 4) Telaah Dokumentasi

Teknik dokumentasi diperoleh dengan mengumpulkan informasi berupa literatur, laporan, peraturan dan informasi dalam bentuk lain yang berasal dari sumber yang resmi dari instansi terkait seperti Tata Usaha Sekolah dan BLH serta dari hasil kajian literatur, media internet dan penelitian terdahulu yang bisa dipertanggungjawabkan. Maksud dari penggunaan telaah dokumentasi adalah untuk mengetahui data sekunder terkait pelaksanaan program Adiwiyata di Kabupaten Sintang. Telaah dokumentasi yang diperoleh yaitu berupa profil sekolah yang didalamnya mencakup visi, misi dan tujuan sekolah, keadaan tenaga pendidik, ketersediaan sarana prasarana kebersihan, kondisi fisik sekolah, keadaan siswa dan fasilitas lain yang menunjang dalam proses pembelajaran.

#### 3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, dilakukan dengan menginformasikan hasil penelitian kepada dinas terkait dan sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Penyampaian informasi sekaligus bisa dikoreksi oleh dinas terkait maupun sekolah yang bersangkutan. Dalam proses penginformasian tersebut masih dimungkinkan adanya perbaikan penelitian, perbaikan dilakukan demi terciptanya penelitian yang dapat bermanfaat untuk pemerintah Kabupaten Sintang dan sekolah yang sudah menerapkan program Adiwiyata maupun yang belum menerapkan program Adiwiyata.

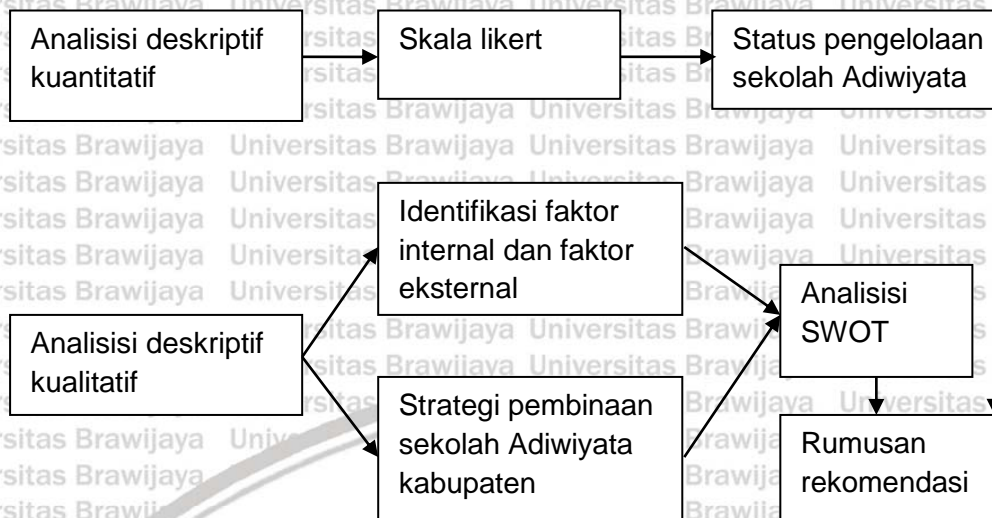
### 3.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sekolah di Kabupaten Sintang yang sudah mengimplementasikan program Adiwiyata. Pada tahun 2014/2015 sekolah menengah yang sudah menerapkan program Adiwiyata adalah SMP Negeri 04 Sintang dan SMK Negeri 01 Sintang. Sekolah tersebut sudah mendapatkan penghargaan Adiwiyata tingkat Kabupaten. Dengan demikian peneliti akan mengkaji status ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten, mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta merumuskan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten.

Proses pengamatan fenomena yang terjadi penulis lakukan di lingkungan sekolah. Begitu pula untuk pengumpulan data penelitian yang terfokus pada lingkungan sekolah. Tempat untuk penulis memberikan kuesioner dan melakukan wawancara di ruangan kepala sekolah, ruangan wakil kepala sekolah, ruangan tata usaha dan ruangan lain yang disepakati bersama antara peneliti dan subjek penelitian.

### 3.8 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa deskriptif kuantitatif-kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif dipergunakan untuk mengetahui status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten dengan menggunakan skala pengukuran likert. Analisis deskriptif kualitatif berupa Analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O) dan faktor ancaman (T) yang dihadapi sekolah Adiwiyata kabupaten dan merumuskan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata Kabupaten. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada Gambar 3.3 berikut:



**Gambar 3.3 Kerangka Analisis Penelitian**

Berdasarkan matrik analisis SWOT, maka analisis SWOT dapat digunakan untuk menganalisis pengelolaan dan pembinaan sekolah Adiwiyata. Strategi tersebut berupa strategi SO yaitu memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk mendapatkan peluang yang ada. Strategi ST yaitu mengoptimalkan kekuatan untuk menghadapi ancaman yang ada. Strategi WO yaitu meminimalisir kelemahan yang dimiliki dengan cara mengoptimalkan peluang yang ada.

Strategi WT yaitu mengurangi kelemahan yang dimiliki dan menghindari potensi ancaman yang ada.

Analisis SWOT bertujuan untuk menentukan Alternatif strategi yang menjadi prioritas yang harus dilakukan. Langkah analisisnya diawali dengan melakukan pembobotan dan skoring terhadap komponen yang ada pada setiap faktor internal dan faktor eksternal. Bobot menggambarkan prioritas dari setiap pernyataan yang dibuat. Pada kuadran I strategi yang digunakan adalah pertumbuhan. Pada kuadran II strategi yang digunakan adalah diversifikasi.

Pada kuadran III strategi yang digunakan adalah stabilisasi. Pada kuadran IV strategi yang digunakan adalah bertahan (Fatimah, 2016).

1) Mengkaji Status Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten

Untuk mengkaji status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten pada penelitian ini menggunakan analisis data berupa skala pengukuran yaitu skala likert pada skala 1 sampai 5. Berikut disajikan tabel pembobotan skala likert.

**Tabel 3.2 Skala Likert Kebijakan Berwawasan Lingkungan**

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Jawaban	Skor
1	Aspek Kebijakan	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	Sekolah memiliki visi, misi dan tujuan yang berwawasan lingkungan	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)	Sekolah memuat struktur kurikulum yang memiliki materi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)	Sekolah mengalokasikan anggaran untuk pengelolaan lingkungan hidup sebesar 15-20%	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1

**Tabel 3.3 Skala Likert Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan**

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Jawaban	Skor
2	Aspek Kurikulum	Kompetensi tenaga pendidik	Tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap baik di laboratorium maupun di ruang kelas terkait pengelolaan lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Kegiatan pembelajaran	Tenaga pendidik melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Kegiatan pembelajaran	Tenaga pendidik mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
Kegiatan pembelajaran	Peserta didik menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan fungsi lingkungan hidup	Sangat Penting	5		
		Penting	4		
		Cukup Penting	3		
		Tidak Penting	2		
		Sangat tidak Penting	1		



Tabel 3.4 Skala Likert Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Jawaban	Skor
3	Aspek partisipatif	Kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup	Tenaga pendidik secara aktif mengikuti kegiatan aksi lingkungan di luar sekolah (minimal 5 kali setahun)	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
				Sangat Penting	5
		Penting	4		
		Cukup Penting	3		
		Tidak Penting	2		
		Sangat tidak Penting	1		
		Sangat Penting	5		
		Penting	4		
		Cukup Penting	3		
		Tidak Penting	2		
		Sangat tidak Penting	1		
		Kemitraan	memanfaatkan narasumber yang berasal dari luar sekolah untuk menunjang pembelajaran lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
Tidak Penting	2				
Sangat tidak Penting	1				
Sangat Penting	5				
Penting	4				
Cukup Penting	3				
Tidak Penting	2				
Sangat tidak Penting	1				
Menjalin kemitraan dengan pemerintah, swasta dan media untuk mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Sangat Penting		5		
	Penting		4		
	Cukup Penting	3			
	Tidak Penting	2			
	Sangat tidak Penting	1			
	Sangat tidak Penting	1			

Tabel 3.5 Skala Likert Pengelolaan Sarpras Ramah Lingkungan

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Jawaban	Skor
4	Aspek sarana dan prasarana	Kelestarian sarana dan prasarana	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
				Sangat Penting	5
		Penting	4		
		Cukup Penting	3		
		Tidak Penting	2		
		Sangat tidak Penting	1		
		Pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana terawat dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal	Sangat Penting	5
				Penting	4
Cukup Penting	3				
Tidak Penting	2				
Sangat tidak Penting	1				
Sangat Penting	5				
Penting	4				
Cukup Penting	3				
Tidak Penting	2				
Sangat tidak Penting	1				

Interval 1 sampai dengan 5 pada tabel di atas dapat digunakan untuk mengukur status pengelolaan sekolah Adiwiyata dengan menentukan batas dan interval skor dalam persen (P) yaitu:

$$P = \frac{100}{\text{jumlah skor pada skala likert}} \quad \text{Sehingga (P)} = \frac{100}{5} = 20$$

Berdasarkan batasan interval tersebut dapat diklasifikasikan status pengelolaan sekolah Adiwiyata sebagai berikut:

80% - 100% = Sangat baik

60% - 79,99% = Baik

40% - 59,99% = Sedang

20% - 39,99% = Kurang

0% - 19,99% = Sangat kurang

Sebagai contoh perhitungan, peneliti ambil dari Tabel 3.2 skala likert terkait kebijakan berwawasan lingkungan. Apabila ada 8 responden menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1) Pertanyaan pertama, 8 responden melingkari angka 5 maka skornya adalah

$$8 \times 5 = 40$$

2) Pertanyaan kedua, 7 responden melingkari angka 5 dan 1 responden

$$\text{melingkari angka 4 maka skornya adalah } (7 \times 5) + (1 \times 4) = 39$$

3) Pertanyaan ketiga, 8 responden melingkari angka 5 maka skornya adalah  $8 \times 5$

$$= 40$$

4) Pertanyaan keempat, 5 responden melingkari angka 4 dan 3 responden

$$\text{melingkari angka 3 maka skornya adalah } (5 \times 4) + (3 \times 3) = 29$$

Untuk mengetahui hasil interpretasinya maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah skor tertinggi (Y) dan skor terendah (X). Jumlah skor tertingginya

adalah sangat baik yaitu  $8 \times 5 = 40$  sedangkan skor terendah yang ada pada skala



likert adalah sangat kurang yaitu  $1 \times 8 = 8$ . Untuk  $Y =$  jumlah skor tertinggi  $\times$  jumlah item pertanyaan maka nilai  $Y = 40 \times 4 = 160$ . Dari contoh perhitungan tersebut maka status pengelolaan sekolah Adiwiyata pada aspek kebijakan adalah:

$$\begin{aligned}\text{Status pengelolaan (\%)} &= (\text{total skor : } Y) \times 100 \\ &= ((40+39+40+29) : 160) \times 100 \\ &= (148 : 160) \times 100 \\ &= 92,5\%\end{aligned}$$

Status pengelolaan sekolah adiwiyata tersebut dari aspek kebijakan masuk kategori sangat baik.

## 2) Mengidentifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penelitian ini dilakukan dengan cara telaah dokumentasi yang diperoleh dari Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata. Selain itu, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, tim Adiwiyata sekolah, Badan Lingkungan Hidup. Faktor internal positif disebut kekuatan dan yang negatif disebut kelemahan.

Selanjutnya faktor eksternal positif disebut peluang dan yang negatif disebut ancaman.

## 3) Mengkaji Strategi Pembinaan Adiwiyata

Penggunaan analisis data untuk mengkaji dan merumuskan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten dilakukan dengan analisis SWOT.

Analisis SWOT yang dilakukan didasarkan pada kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan kondisi eksternal (peluang dan ancaman). Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam analisis SWOT sebagai berikut:

(1) Pengidentifikasian faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal) objek penelitian.

(2) Mengklasifikasikan faktor internal dan eksternal baik yang positif maupun negatif. Kekuatan (S) merupakan faktor internal positif, kelemahan (W) merupakan faktor internal negatif, peluang (O) merupakan faktor eksternal positif dan ancaman (T) merupakan faktor eksternal negatif.

(3) Melakukan pembobotan (a) pada masing-masing faktor. Jumlah nilai keseluruhan bobot baik pada faktor internal dan faktor eksternal tidak boleh lebih dari 100.

(4) Tahapan selanjutnya adalah menentukan rating (b) dari setiap faktor SWOT dengan nilai 1 sampai 4. Definisi dari angka-angka tersebut adalah 1 (kurang penting), 2 (sedang), 3 (penting), 4 (sangat penting). Pertimbangan penilaian ini didasarkan dari wawancara terhadap tim Adiwiyata sekolah, kuesioner dan dari berbagai faktor internal dan faktor eksternal yang ada.

(5) Mengalikan bobot (a) dengan rating (b) yang kemudian menjumlahkan hasil perkalian tersebut pada setiap faktor SWOT untuk mengetahui jumlah nilai dari masing-masing kondisi internal atau *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan kondisi eksternal atau *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS).

Analisis IFAS merupakan instrumen yang efektif untuk menganalisis kondisi internal ke dalam bentuk matrik yang sudah dianalisa bobot dan retingnya untuk mengetahui besarnya nilai kekuatan (S) dan nilai kelemahan (W) dari internal sekolah. Sedangkan analisis EFAS merupakan instrumen yang diperuntukkan untuk analisis kondisi eksternal, seberapa besar potensi peluang dan ancaman yang ada di lingkungan eksternal sekolah.

(6) Penentuan posisi sekolah Adiwiyata kabupaten pada diagram SWOT dapat dilakukan jika sumbu X dan sumbu Y sudah ditentukan. Penentuan nilai sumbu X dilakukan dengan cara mengurangkan antara jumlah total faktor kekuatan (S) dengan faktor kelemahan (W). Penentuan nilai sumbu Y dilakukan dengan cara mengurangkan antara jumlah total faktor peluang (O) dengan faktor ancaman (T).

(7) Merumuskan strategi pembinaan yang diusulkan berdasarkan posisi kuadran yang diperoleh sekolah bersangkutan.

Untuk lebih jelas tentang pembobotan faktor internal dan faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut:



Tabel 3.6 Faktor Internal dan Eksternal Sekolah Adiwiyata

No.	Faktor-faktor internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
<b>Kekuatan (S)</b>					
1.	Visi, misi dan tujuan sekolah sudah berwawasan lingkungan	15			
2.	Sekolah memiliki tim Adiwiyata	20			
Total kekuatan (S)		100			
<b>Kelemahan (W)</b>					
1.	Kemitraan yang kurang antara sekolah dengan instansi pemerintah dan swasta	20			
2.	Tenaga pendidik kurang terampil dalam memanfaatkan teknologi untuk menunjang pendidikan lingkungan hidup	22			
Total kelemahan (W)		100			
No.	Faktor-faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
<b>Peluang (O)</b>					
1.	Peluang sekolah untuk mengikuti kompetisi pada kegiatan perlombaan dibidang lingkungan	25			
2.	Peluang yang besar bagi sekolah untuk memperoleh bantuan sarana dan prasarana penunjang Adiwiyata	20			
3.	Peluang yang didapat dari lulusan yang berkualitas, berkarakter dan peduli pada kelestarian lingkungan	15			
Total peluang (O)		100			
<b>Ancaman (T)</b>					
1.	Monitoring dari dinas pendidikan dan BLH belum maksimal kepada sekolah yang sudah mendapatkan predikat sebagai Adiwiyata kabupaten	20			
2.	Kebijakan dari pemerintah daerah yang belum mengharuskan setiap sekolah untuk melaksanakan program Adiwiyat	15			
3.	Persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program Adiwiyata hanya sekedar perlombaan	25			
Total ancaman		100			

Apabila sumbu X dan Sumbu Y sudah diketahui maka bisa ditentukan posisi sekolah Adiwiyata pada diagram cratesius SWOT. Penjelasannya sebagai berikut:

1) Kuadran I

Pada posisi kuadran I sumbu X dan Sumbu Y bernilai positif, artinya sekolah Adiwiyata memiliki kekuatan dan peluang yang besar untuk mengembangkan program Adiwiyata.

2) Kuadran II

Pada posisi kuadran II sumbu X bernilai positif dan sumbu Y bernilai negatif, artinya sekolah Adiwiyata memiliki kemampuan yang besar namun pada saat yang bersamaan harus menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan program Adiwiyata.

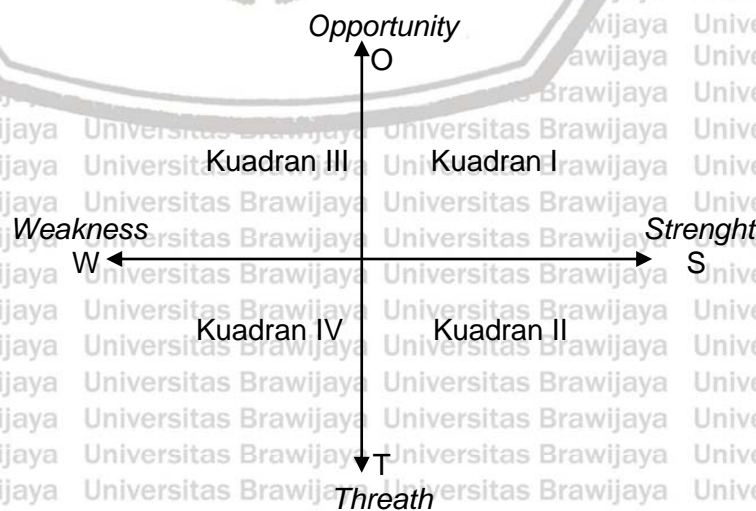
3) Kuadran III

Posisi kuadran III sumbu X bernilai negatif dan sumbu Y bernilai positif, artinya sekolah Adiwiyata memiliki peluang yang besar untuk dimanfaatkan dalam pengembangan program Adiwiyata, namun peluang tersebut akan sia-sia karena sekolah tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang tersebut.

4) Kuadran IV

Posisi kuadran IV sumbu X dan sumbu Y bernilai negatif, artinya sekolah Adiwiyata tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan program Adiwiyata karena sedang menghadapi berbagai kendala yang menghambat dalam tercapainya program Adiwiyata.

Untuk lebih jelas posisi kuadran analisis SWOT seperti Gambar 3.4 berikut:



Gambar 3.4 Diagram Cratesius SWOT

### 3.9 Matrik Penelitian

Tabel 3.7 Matrik Penelitian

NO	Rumusan Masalah	Tujuan	Teori	Alat Analisis	Variabel/ Parameter	Indikator
1	Bagaimanakah analisis ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten di SMP Negeri 4 Sintang dan SMK Negeri 1 Sintang?	Menganalisis status ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten di SMP Negeri 4 Sintang dan SMK Negeri 1 Sintang	Pengelolaan dan Adiwiyata	Pengukuran dengan skala linkert instrumennya melalui kuesioner	Aspek Kebijakan, Aspek kurikulum, Aspek partisipatif, Aspek Sarpras	KTSP, RKAS, Kompetensi tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, kegiatan PPLH, kemitraan, kelestarian sarpras dan pengelolaan sarpras
2	Apa saja faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang, ancaman) pada sekolah Adiwiyata kabupaten di SMPN 04 Sintang dan SMKN 01 Sintang?	Mengidentifikasi faktor internal (kekuatan, kelemahan) dan faktor eksternal (peluang, ancaman) pada sekolah Adiwiyata kabupaten di SMP Negeri 4 Sintang dan SMK Negeri 1 Sintang.	Adiwiyata dan SWOT	Deskriptif instrumennya dengan wawancara	Aspek kekuatan, Aspek kelemahan, Aspek peluang, Aspek ancaman	KTSP, RKAS, Kompetensi tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, kegiatan PPLH, kemitraan, kelestarian sarpras dan pengelolaan sarpras
3	Bagaimanakah strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten yang efektif pada tingkat pendidikan menengah di Kabupaten Sintang	Merumuskan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten di SMP Negeri 4 Sintang dan SMK Negeri 1 Sintang	Strategi dan Adiwiyata	SWOT dengan instrumennya kuesioner	Faktor Internal SWOT dan Faktor Eksternal SWOT	KTSP, RKAS, Kompetensi tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, kegiatan PPLH, kemitraan, kelestarian sarpras dan pengelolaan sarpras

## BAB IV

## DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

## 4.1 Gambaran Umum Kabupaten Sintang

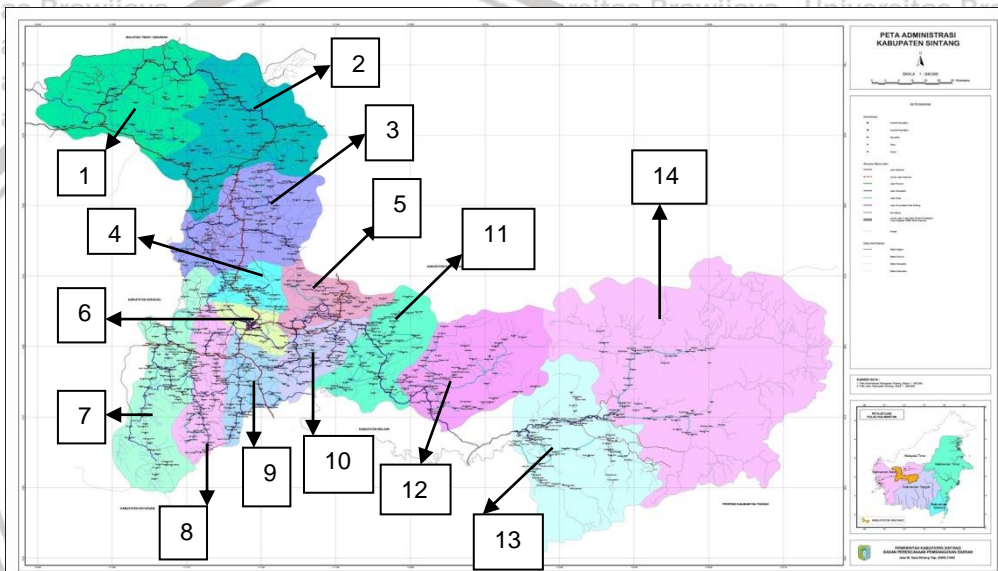
Kabupaten Sintang terletak dibagian timur Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Malaysia. Ibu Kota kabupaten terletak di Kota Sintang. Kabupaten Sintang memiliki 14 kecamatan 6 Kelurahan dan 281 Desa yang termasuk dalam wilayah 3T (Terluar, tertinggal dan terbelakang). Dari 14 kecamatan tersebut ada 2 kecamatan yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia, yaitu Kecamatan Ketungau Hulu dan Kecamatan Ketungau Tengah. Batas-batas Kabupaten Sintang dapat dijabarkan sebagai berikut

- 1) Sebelah timur: Kabupaten Kapuas Hulu dan Provinsi Kalimantan Tengah.
- 2) Sebelah barat: Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sekadau.
- 3) Sebelah utara: Kabupaten Kapuas Hulu dan Serawak (Malaysia Timur).
- 4) Sebelah selatan: Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Melawi.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk di Kabupaten Sintang adalah 364.759 jiwa, tingkat kepadatan 16,86 jiwa/km<sup>2</sup> dengan luas wilayah 21.635 km<sup>2</sup> atau setara 3,23 juta Ha.

Luasnya wilayah dan sulitnya akses mengakibatkan pendidikan di Kabupaten Sintang masuk kategori tertinggal. Hal ini disebabkan oleh faktor infrastruktur yang masih minim dan kualitas serta kuantitas tenaga pendidik yang masih kurang. Selain itu, fasilitas penunjang pendidikan utamanya di daerah sangat minim. Dengan demikian program Adiwiyata hanya bisa diimplementasikan di wilayah perkotaan dan kecamatan yang berdekatan dengan

pusat Kota Sintang. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sintang Jumlah SMA/SMK sederajat baik negeri maupun swasta yang ada di Kabupaten Sintang ada 44 sekolah. Untuk SMP/MTS baik negeri maupun swasta yang ada di Kabupaten Sintang berjumlah 131 sekolah. Dari sekian banyak sekolah tersebut tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sintang dengan persebaran tertinggi di Kota Sintang. Untuk lebih jelas terkait peta Kabupaten Sintang terlihat pada Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Sintang

Keterangan:

- |                              |                              |
|------------------------------|------------------------------|
| 1) Kecamatan Ketungau Hulu   | 8) Kecamatan Tempunak        |
| 2) Kecamatan Ketungau Tengah | 9) Kecamatan Sungai Tebelian |
| 3) Kecamatan Ketungau Hilir  | 10) Kecamatan Dedai          |
| 4) Kecamatan Binjai Hulu     | 11) Kecamatan Kayan Hilir    |
| 5) Kecamatan Kelam Permai    | 12) Kecamatan Kayan Hulu     |
| 6) Kecamatan Sintang         | 13) Kecamatan Serawai        |
| 7) Kecamatan Sepauk          | 14) Kecamatan Ambalau        |



#### 4.2 Gambaran Umum Sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan sampai tahun 2016 ada 44 SMA/SMK/MA sederajat dan 131 SMP/MTS sederajat di Kabupaten Sintang. Dari jumlah tersebut sekolah yang masuk kategori Adiwiyata kabupaten belum mencapai 10% dari total sekolah yang ada (BLH Kabupaten Sintang, 2017). Hal ini terjadi karena sekolah-sekolah yang ada belum mampu memenuhi kriteria, indikator dan standar penilaian yang disyaratkan untuk menjadi sekolah Adiwiyata kabupaten seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata.

Berdasarkan sumber data dan fokus penelitian, lokasi penelitian difokuskan pada sekolah-sekolah di Kabupaten Sintang yang sudah mengimplementasikan program Adiwiyata kabupaten. Adapun sekolah di Kabupaten Sintang yang sudah mengimplementasikan program Adiwiyata kabupaten adalah SMPN 04 Sintang dan SMKN 01 Sintang. sesuai dengan pedoman pelaksanaan program Adiwiyata yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, penghargaan sekolah Adiwiyata diberikan secara berjenjang mulai dari Adiwiyata kabupaten, Adiwiyata provinsi, Adiwiyata nasional dan Adiwiyata mandiri.

Alasan utama penulis memilih lokasi penelitian di SMKN 01 Sintang dan SMPN 04 Sintang karena kedua sekolah tersebut mudah dijangkau dan sudah mendapatkan predikat sebagai Adiwiyata kabupaten dan belum mampu meraih predikat sebagai Adiwiyata provinsi meskipun peluang tersebut sangat besar mengingat potensi sekolah yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Pertimbangan lain dari penulis karena di SMKN 01 Sintang merupakan SMK terbesar yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Untuk di SMPN 04 Sintang

pertimbangannya karena area sekolah yang luas yaitu 3,5 ha dengan luas tersebut memiliki potensi yang besar dalam pengembangan sekolah Adiwiyata.

#### 4.3 Profil SMKN 01 Sintang

SMKN 01 Sintang berdiri pada tahun 1998 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 13a/O/1998, tertanggal 29 Januari 1998. Sejak berdiri tahun 1998 sampai tahun 2018, SMKN 01 Sintang sudah dipimpin oleh lima kepala sekolah yang pertama adalah Drs. Hendarlin (1998-2001), dilanjutkan oleh Drs. Armansyah (2001-2005), kemudian Drs. Indefri, M.Si (2005-2014), selanjutnya CHR. Sustiyanti, S.Pd.,M.Si (2014-2016) dan sekarang dijabat oleh Maria Victoria, S.Pd.,M.Pd (2016-sekarang).

Pada awal berdirinya SMKN 01 Sintang memiliki 2 program keahlian yaitu Teknik Konstruksi Bangunan Gedung dan Perabot. Saat ini, SMKN 01 Sintang memiliki 13 paket keahlian yaitu Bisnis Konstruksi dan Properti, Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Teknik Geomatika, Teknik Permesinan, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Jaringan Tenaga Listrik, Teknik Audio Video, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Bodi Otomotif, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Komputer Jaringan, Multimedia dan Produksi Siaran Televisi.

SMKN 01 Sintang memiliki visi terwujudnya SMK yang kompeten, unggul, siap bersaing di dunia kerja dan terciptanya lingkungan BERSERI (Berish, Elok, Sehat, Energik, Ramah dan Indah) berlandaskan iman dan taqwa serta berkarakter menuju SMK rujukan pada tahun 2019. Untuk mewujudkan visi tersebut maka disusunlah misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu layanan pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, terampil, kompeten dan berkarakter.

- 2) Potensi yang dimiliki peserta didik dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta pembinaan kedisiplinan.
- 3) Mengimplementasikan kurikulum sesuai tuntutan dunia usaha atau dunia industri.
- 4) Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui sertifikasi kompetensi, kualifikasi pendidikan, sertifikasi asesor dan tenaga kependidikan.
- 5) Meningkatkan manajemen sekolah berbasis IT.
- 6) Memudahkan akses bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan dibidang kejuruan melalui program perluasan dan pengembangan keahlian.
- 7) Menjadikan SMK sebagai tempat uji kompetensi.
- 8) Mewujudkan lingkungan sekolah yang BERSERI (Bersih, Elok, Sehat, Energik, Ramah dan Indah).

SMKN 01 Sintang terletak di Kecamatan Sei. Tebelian, Jl. Raya Sintang-Pontianak km 08, menempati areal seluas 20.000 m<sup>2</sup>, dengan status sekolah adalah negeri dan memiliki nilai akreditasi "A". Kebijakan yang pernah dibuat terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan adalah adanya satu hari khusus untuk kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah dan tidak menggunakan kendaraan pribadi ke sekolah. Adanya pemilahan sampah yang dilakukan oleh pihak sekolah. Sampah organik dilakukan dengan cara pengomposan dan sampah anorganik didaur ulang dengan cara digiling untuk dapat dijual ke pengepul. Kemudian peserta didik wajib membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Serta penataan kantin dengan mengeluarkan kebijakan agar kantin tidak mengemas makanan dengan plastik dan tidak menjual makanan atau minuman yang

mengandung bahan pengawet/pengenyal, pewarna dan perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan.

Kondisi sarana dan prasarana yang ada secara umum dalam kondisi baik.

Untuk lebih jelas terkait kondisi ruangan yang ada dapat terlihat pada Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1 Kondisi Ruangan di SMKN 01 Sintang**

No.	Jenis Ruangan	Luas	Jumlah	Kondisi		
				Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1.	Kepala sekolah	36 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
2.	Wakil kepala sekolah	60 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
3.	Guru	182 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
4.	Tata usaha	90 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
5.	Tamu	60 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
6.	Unit produksi	48 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
7.	Kelas	2898 m <sup>2</sup>	46	44	1	1
8.	Perpustakaan	168 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
9.	Laboratorium IPA	120 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
10.	Ruang praktek	2540 m <sup>2</sup>	10	Baik	-	-
11.	Multimedia	72 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
12.	Gudang	117 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
13.	Dapur	18 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
14.	Toilet guru	96 m <sup>2</sup>	8	Baik	-	-
15.	Toilet siswa	600 m <sup>2</sup>	20	Baik	-	-
16.	BK	24 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
17.	UKS	16 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
18.	PMR/Pramuka	36 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
19.	OSIS	16 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
20.	Mushola	100 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
21.	Koerasi	16 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
22.	Kantin	72 m <sup>2</sup>	6	Baik	-	-
23.	Menara air	6 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
24.	Lobi	30 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
25.	Rumah penjaga	9 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-
26.	Pos jaga	6 m <sup>2</sup>	1	Baik	-	-

Selain ruangan tersebut fasilitas lain yang tersedia adalah lapangan *volly ball* luasnya 162 m<sup>2</sup> dan lapangan basket luasnya 427 m<sup>2</sup>. Terkait fasilitas penunjang

lainnya dalam kondisi layak untuk dipergunakan meskipun ada fasilitas yang dalam kondisi rusak ringan.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik diluar bidang akademik sekolah memberikan peluang untuk mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap sabtu. Perlu diketahui bahwa SMKN 01 Sintang merupakan sekolah yang sudah menerapkan program *full day school* sehingga hanya hari sabtu yang bisa dipergunakan untuk kegiatan ekstra. Ada berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti peserta didik diantaranya adalah *marcing band*, pramuka, PMR, imtaq, olahraga, paskibraka dan SISPALA.

Jumlah tenaga pendidik dan staf tata usaha serta karyawan yang ada di SMKN 01 Sintang adalah 126 orang dengan berbagai latar belakang ilmu yang dimiliki. Dari 126 orang tersebut ada 114 orang tenaga pendidik yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun yang bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan staf tata usaha sebanyak 7 orang serta karyawan sebanyak 5 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Kualifikasi Pendidikan Guru, Staf dan Karyawan di SMKN 01 Sintang**

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah dan status guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru bantu dan staf		
		L	P	L	P	
1.	S2	14	7	-	1	22
2.	S1/D-4	27	20	27	22	96
3.	D3	-	-	2	1	3
4.	D2	-	-	-	-	-
5.	D1	-	-	-	-	-
6.	SMA	-	-	2	-	2
7.	SMP	-	-	2	1	3
Jumlah		41	27	33	25	126

Jumlah peserta didik pada tahun 2017/2018 sebanyak 2149 orang. Dengan jumlah tersebut membuat SMKN 01 Sintang menjadi SMK tersbesar yang ada di

Provinsi Kalimantan Barat. Untuk melihat perkembangan jumlah peserta didik selama empat tahun terakhir terlihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Data Peserta Didik Empat Tahun Terakhir di SMKN 01 Sintang**

Tahun ajaran	Jml pendaftar	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah	
		Jml siswa	Jml rombel	Jml siswa	Jml Rombel	Jml siswa	Jml rombel	siswa	rombel
2014/2015	740	723	20	528	20	490	20	1741	60
2015/2016	850	732	22	615	20	489	20	1836	62
2016/2017	970	781	22	634	22	555	20	1970	64
2017/2018	1127	828	23	740	22	581	20	2149	65

Peserta didik SMKN 01 Sintang memiliki beragam prestasi baik di bidang akademik maupun nonakademik. Pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 berikut disajikan data terkait beberapa prestasi peserta didik selama dua tahun terakhir.

**Tabel 4.4 Prestasi Akademik Siswa SMKN 01 Sintang**

No.	Nama lomba	Tahun 2016				Tahun 2017			
		Juara Ke	Tingkat			Juara ke	Tingkat		
			Kab	Prov	Pusat		Kab	Prov	Pusat
1.	Cerdas cermat biologi	II	✓						
2.	LKS SMK IT	II		✓					
3.	Karya ilmiah (STKIP)	II	✓						
4.	Adiwiyata		✓						
5.	Kontes mekanik Astra				I		✓		
6.	Kontes mekanik Astra				IV		✓		

**Tabel 4.5 Prestasi Nonakademik Siswa SMKN 01 Sintang**

No.	Nama lomba	Juara ke:	Tingkat			Tahun
			Kab	Prov	Pusat	
1.	O2SN Bulutangkis putri	III		✓		2016
2.	POPDA Pencak silat	III		✓		2016
3.	Fashion show kategori usia 15+	III	✓			2016
4.	Pionering golongan penegak putra	I	✓			2016
5.	Pionering golongan penegak putri	I	✓			2016
6.	Penilaian tenda golongan penegak putra	I	✓			2016
7.	Penilaian tenda golongan penegak putri	I	✓			2016
8.	Bola basket Bupati Cup	II	✓			2017
9.	Futsal antar pelajar	II	✓			2017
10.	Gerak jalan 17 km antar instansi	I	✓			2017
11.	Kejurda pencak silat kategori seni tunggal putri	III		✓		2017
12.	FLS2N Tari tradisional	II		✓		2017
13.	FLS2N Gitar solo klasik	I		✓		2017
14.	LTUR Paskibra sekolah	I	✓			2017
15.	JUMBARA PMR 1 Mading putra tingkat wira	II	✓			2017
16.	JUMBARA PMR 1 Tandu putri tingkat wira	II	✓			2017

#### 4.4 Profil SMPN 04 Sintang

SMPN 04 Sintang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Sintang yang meraih penghargaan sekolah Adiwiyata kabupaten. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1984 berdasarkan Surat Keterangan/SK No. 299/0/1982 yang beralamat di Jalan Mensiku Jaya Kelurahan Ulak Jaya Kabupaten Sintang dengan kepala sekolah yang pertama adalah Bapak Sunardi yang menjabat dari tahun 1983-1997, sejak tahun 2015 kepala sekolah SMPN 04 Sintang dijabat oleh Bapak Sarbaini, S.Pd. Status kepemilikan tanah dan bangunan adalah milik pemerintah dengan luas tanah 35.000  $m^2$  dan luas bangunan 1.006  $m^2$ . Untuk kondisi ruangan dan fasilitas termuat dalam Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Kondisi Ruangan di SMPN 04 Sintang

No.	Jenis	Tahun dibangun	Ukuran	Jumlah	Kondisi		
					Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1.	Ruang kepala sekolah	1982	5x7	1	-	✓	-
2.	Ruang wakil kepala sekolah	1982	-	-	-	-	-
3.	Ruang tata usaha	1982	4x7	1	-	✓	-
4.	Ruang guru	1982	7x9	1	-	-	✓
5.	Ruang kelas	1982	7x9	18	-	✓	-
6.	Ruang tamu	-	-	-	-	-	-
7.	Ruang UKS	1982	4x7	1	-	✓	-
8.	Ruang OSIS	1982	4x7	1	-	✓	-
9.	Ruang media	1982	4x7	1	-	✓	-
10.	Ruang serba guna	1982	7x9	1	-	-	✓
11.	Gudang	1982	7x9	1	-	-	✓
12.	Laboratorium komputer	1982	7x9	1	-	✓	-
13.	Laboratorium IPA	1982	10x12	1	1	✓	-
14.	Toilet guru	1982	4x7	2	-	-	✓
15.	Toilet siswa laki-laki	1982	4x7	2	-	-	✓
16.	Toilet siswa perempuan	1982	4x7	2	-	-	✓

Visi SMPN 04 Sintang adalah terwujudnya insan sekolah yang peduli lingkungan, berakhlak, berbudaya dan berprestasi. Untuk mewujudkan visi tersebut maka SMPN 04 memiliki misi yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut, sehingga terbentuk insan sekolah yang *berakhlakul karimah*.
- 2) Menumbuhkembangkan suasana dan sikap kekeluargaan yang harmonis dengan melibatkan *stakeholders* sekolah, sehingga terwujud suasana yang kondusif.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki dan didukung fasilitas pendidikan yang memadai.

Selain adanya visi misi tersebut SMPN 04 sintang memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum agar warga sekolah:

- 1) Berprilaku sesuai dengan norma-norma, aturan sosial dan bertanggung jawab.
- 2) Aktif mengembangkan kegiatan kepedulian sosial di dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Dapat menerapkan dan mengembangkan informasi dan pengetahuan logis, kritis, kreatif dan inovatif yang dimiliki sesuai dengan peranan sosialnya di dalam masyarakat.
- 4) Memiliki semangat dan sikap positif untuk mengembangkan kemampuan IPTEK dan kompetensi yang dimiliki.
- 5) Mengaplikasikan sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan untuk menganalisis, menyelesaikan masalah dan berproduktifitas.

Tujuan khusus, agar peserta didik:

- 1) Berkepribadian yang baik sesuai dengan tingkat perkembangan usia.



- 2) Peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang saat ini untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar dan pengembangan potensi diri.
- 3) Memiliki pengetahuan dan keterampilan terkini yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- 4) Dapat berprestasi dalam kegiatan keagamaan.

SMPN 04 Sintang memiliki branding “Sekolah Ramah Lingkungan” dan memiliki motto “Bersama Kita Bisa”. Pengembangan sekolah yang diikuti adalah sekolah model, sekolah Adiwiyata, sekolah imbas kurikulum 2013 dan sekolah rujukan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Anggaran pendapatan sekolah sebagian besar berasal dari dana BOS dan Pemerintah Daerah. Uang tersebut dikelola oleh sekolah untuk honor, tunjangan dan kelangsungan kegiatan operasional sekolah. Berkaitan dengan penerimaan siswa baru, pada tahun ajaran 2017/2018 SMPN 04 Sintang menerima 153 siswa dari 161 siswa yang mendaftar dengan presentasi siswa diterima sebesar 94,4%. Untuk jumlah siswa keseluruhan pada tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 480 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 247 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 233 siswa. Pada tiap kelas terdapat 6 ruang belajar dengan rata-rata siswa tiap ruang belajar ada 27 siswa. Untuk pengembangan diri siswa dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Khusus kelas VII ekstrakurikuler yang wajib diikuti selama dua semester adalah kegiatan pramuka. Sedangkan pengembangan diri dalam bentuk kelompok seperti karya tulis ilmiah, kesenian dan olahraga dipilih sesuai dengan minat masing-masing siswa. Setiap siswa wajib memilih salah satu kegiatan pengembangan diri untuk diikuti. Setiap siswa maksimal mengikuti 2 kegiatan pengembangan diri. Hal ini

dilakukan agar siswa lebih banyak mengisi kesehariannya dengan kegiatan yang positif.

Tenaga pendidik di SMPN 04 Sintang berjumlah 29 orang. Dari 29 orang tersebut 24 orang berstatus sebagai PNS, 4 orang berstatus guru tidak tetap dan 1 orang sebagai guru kontrak. Staf tata usaha sebanyak 5 orang. 3 orang berstatus sebagai PNS dan 2 orang sebagai tenaga honorer. Prestasi siswa dalam bidang non akademik yang pernah diraih dapat terlihat pada Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Prestasi Nonakademik Siswa SMPN 04 Sintang**

No.	Jenis prestasi	Tahun	Juara	Tingkat
1.	Predikat sekolah Adiwiyata Kabupaten	2015	-	Kabupaten
2.	Lomba renang putri (O2SN)	2016	III	Kecamatan
3.	Lomba <i>creativity if carnival</i>	2016	II	Kabupaten
4.	Lomba pencak silat jurus tunggal putra	2016	I	Kecamatan
5.	Lomba pencak silat tanding kelas D putri	2016	I	Kecamatan
6.	Lomba pencak silat tanding kelas E putri (O2SN)	2016	I	Kecamatan
7.	Lomba gerak jalan 8 km HUT RI ke-71	2016	II	Kecamatan
8.	Lomba gerak jalan putri	2016	II	Kecamatan
9.	Lomba pramuka penjelajah	2017	I	Kecamatan
10.	Lomba pramuka pionering, tali dan ikatan (putri)	2017	I	Kecamatan
11.	Lomba halang rintang (putri)	2017	I	kecamatan
12.	Lomba gudep tergiat	2017	II	Kecamatan
13.	Lomba PMR tandu putra	2017	I	Kecamatan
14.	Lomba PMR pertolongan pertama (putra)	2017	II	Kecamatan
15.	Lomba PMR perawatan keluarga (putra)	2017	I	Kecamatan
16.	Lomba PMR pertolongan pertama (putri)	2017	II	Kecamatan
17.	Lomba PMR pentas seni	2017	I	Kecamatan
18.	Lomba PMR mading (putra)	2017	II	Kecamatan
19.	Lomba penyuluhan (Puskesmas Dara Juanti)	2017	I	Kecamatan
20.	Lomba silat (O2SN)	2017	I	Kecamatan

Selanjutnya untuk prestasi peserta didik bidang akademik non kurikuler terlihat pada Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8 Prestasi Akademik Nonkurikuler Siswa SMPN 04 Sintang**

No.	Jenis prestasi	Tahun	Juara	Tingkat
1.	Lomba puisi	2006	III	Lokal
2.	Seni baca Al-Qur'an	2007	II	Lokal
3.	Seni baca Al-Qur'an	2007	I	Lokal
4.	Seni baca Al-Qur'an	2007	II	Lokal
5.	Seni baca Al-Qur'an	2008	I	Kecamatan
6.	Seni baca Al-Qur'an	2008	III	Provinsi
7.	Seni baca Al-Qur'an	2008	II	Kecamatan
8.	Mendongeng	2008	II	Kecamatan
9.	Modern dancer	2008	III	Lokal
10.	Pidato islami/ceramah	2017	II	Lokal
11.	Lomba sholat berjamaah	2017	II	Lokal
12.	Pidato islami/ceramah	2017	II	Provinsi

Kebijakan sekolah dalam bidang lingkungan yaitu pengintegrasian pengetahuan lingkungan ke dalam setiap mata pelajaran. Artinya bahwa pengetahuan lingkungan akan diperoleh peserta didik melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui berbagai metode, strategi dan pendekatan pembelajaran. Wujud pengintegrasian lain dalam proses pendidikan di sekolah bisa dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Kebijakan lain terkait pendidikan lingkungan yaitu dengan dibentuknya tim piket lingkungan yang memiliki tugas antara lain: memiliki rasa tanggung jawab terhadap jadwal piket yang telah disusun. Jadwal piket tersebut untuk membersihkan ruangan kelas, ruangan laboratorium, ruangan perpustakaan dan ruangan lain yang sudah diatur berdasarkan jadwal piket yang sudah disusun. Kebijakan selanjutnya adalah penerbitan SK untuk penyelenggara program Adiwiyata di sekolah. Tindak lanjut dari SK tersebut adalah dengan dibentuknya tim Adiwiyata sekolah yang menjadi motor penggerak

dan penanggung jawab dari setiap proses perwujudan program Adiwiyata di sekolah.

Pada Gambar 4.2 berikut akan disajikan peta yang menjadi tempat penelitian dalam penulisan tesis ini.



**Gambar 4.2 Peta lokasi Penelitian Tesis**

Lokasi sekolah yang menjadi tempat penelitian pada Gambar 4.2 tersebut adalah yang diberi simbol titik hitam. Skala peta tersebut adalah 1:70.000, dengan estimasi jarak antara dua lokasi tersebut adalah 5 – 6 km.

## BAB V

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## 5.1 Analisis Ketercapaian Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah di Kabupaten Sintang yang telah mengimplementasikan dan meraih penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten yaitu SMPN 04 Sintang dan SMKN 01 Sintang. Kondisi fisik sekolah secara umum dapat terlihat pada Gambar 5.1 berikut:



Gambar 5.1 Kondisi Fisik Sekolah

Secara umum sekolah yang menjadi lokasi penelitian terlihat rapi dan bersih dengan ditumbuhi berbagai jenis tanaman dan pepohonan. Dari kondisi gedung secara umum terlihat sangat layak untuk proses pembelajaran.

Program sekolah Adiwiyata dalam proses pelaksanaannya memerlukan beberapa tahapan, yang diawali dengan sosialisasi dari BLH kepada seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Sintang. Sekolah yang berminat untuk mengikuti program Adiwiyata akan diverifikasi lapangan dan dievaluasi secara administrasi terkait visi, misi dan program kerja sekolah yang bersangkutan. Hasil wawancara dengan BLH Kabupaten Sintang menyatakan bahwa setiap sekolah di Kabupaten Sintang memiliki hak yang sama untuk diikutsertakan dalam penilaian sekolah Adiwiyata kabupaten dengan syarat mampu memenuhi kriteria yang

tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2013 Tentang Pdeoman Pelaksanaan Adiwiyata.

### 5.1.1 SMKN 01 Sintang

Hasil pengambilan sampel secara acak di SMKN 01 Sintang terdapat 10 responden. Responden tersebut mengisi daftar pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner. Hasil kuesioner yang berkaitan dengan status pengelolaan sekolah Adiwiyata sebagai berikut:

#### 1) Aspek kebijakan

(1) Pernyataan pertama, 8 responden melingkari angka 5 dan 2 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(8 \times 5) + (2 \times 4) = 48$ .

(2) Pernyataan kedua, 7 responden melingkari angka 5 dan 3 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(7 \times 5) + (3 \times 4) = 47$ .

(3) Pernyataan ketiga, 3 responden melingkari angka 5 dan 4 responden melingkari angka 4 serta 3 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(3 \times 5) + (4 \times 4) + (3 \times 3) = 40$ .

(4) Pernyataan keempat, 3 responden melingkari angka 5 dan 4 responden melingkari angka 4 serta 3 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(3 \times 5) + (4 \times 4) + (3 \times 3) = 40$ .

Status pengelolaan (%) =  $(\text{total skor} : Y) \times 100$

$$= ((48+47+40+40) : 192) \times 100$$

$$= (175 : 192) \times 100$$

$$= 91,1\% \text{ (sangat baik).}$$

## 2) Aspek kurikulum

(1) Pernyataan pertama, 2 responden melingkari angka 5 dan 4 responden melingkari angka 4 serta 4 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(2 \times 5) + (4 \times 4) + (4 \times 3) = 38$ .

(2) Pernyataan kedua, 6 responden melingkari angka 5 dan 3 responden melingkari angka 4 serta 1 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(6 \times 5) + (3 \times 4) + (1 \times 3) = 45$ .

(3) Pernyataan ketiga, 1 responden melingkari angka 5, 7 responden melingkari angka 4, dan masing-masing 1 responden melingkari angka 3 dan 2 maka skornya adalah  $(1 \times 5) + (7 \times 4) + (1 \times 3) + (1 \times 2) = 38$ .

(4) Pernyataan keempat, 1 responden melingkari angka 5 dan 5 responden melingkari angka 4 serta 4 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(1 \times 5) + (5 \times 4) + (4 \times 3) = 37$ .

$$\begin{aligned} \text{Status pengelolaan (\%)} &= (\text{total skor} : Y) \times 100 \\ &= ((38+45+38+37) : 180) \times 100 \\ &= (158 : 180) \times 100 \\ &= 87,7\% \text{ (sangat baik).} \end{aligned}$$

## 3) Aspek partisipatif

(1) Pernyataan pertama, 6 responden melingkari angka 5 dan 1 responden melingkari angka 4 serta 4 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(6 \times 5) + (1 \times 4) + (3 \times 3) = 43$ .

(2) Pernyataan kedua, 3 responden melingkari angka 5 dan 5 responden melingkari angka 4 serta 2 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(3 \times 5) + (5 \times 4) + (2 \times 3) = 41$ .

(3) Pernyataan ketiga, 1 responden melingkari angka 5 dan 9 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(1 \times 5) + (9 \times 4) = 41$ .

(4) Pernyataan keempat, 3 responden melingkari angka 5 dan 5 responden melingkari angka 4 serta 2 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(3 \times 5) + (5 \times 4) + (2 \times 3) = 42$ .

(5) Pernyataan kelima, 1 responden melingkari angka 5 dan 8 responden melingkari angka 4 serta 1 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(1 \times 5) + (8 \times 4) + (1 \times 3) = 40$ .

(6) Pernyataan keenam, 4 responden melingkari angka 5 dan 4 responden melingkari angka 4 serta 2 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(4 \times 5) + (4 \times 4) + (2 \times 3) = 42$ .

$$\text{Status pengelolaan (\%)} = (\text{total skor} : Y) \times 100$$

$$= ((43+41+41+42+40+42) : 258) \times 100$$

$$= (249 : 258) \times 100$$

$$= 96,5\% \text{ (sangat baik).}$$

#### 4) Aspek sarana dan prasarana

(1) Pernyataan pertama, 5 responden melingkari angka 5 dan 5 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(5 \times 5) + (5 \times 4) = 45$ .

(2) Pernyataan kedua, 5 responden melingkari angka 5 dan 5 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(5 \times 5) + (4 \times 5) = 45$ .

(3) Pernyataan ketiga, 5 responden melingkari angka 5 dan 5 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(5 \times 5) + (4 \times 5) = 45$ .

(4) Pernyataan keempat, 7 responden melingkari angka 5 dan 3 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(7 \times 5) + (3 \times 4) = 47$ .

$$\text{Status pengelolaan (\%)} = (\text{total skor} : Y) \times 100$$



$$= ((45+45+45+47) : 188) \times 100$$

$$= (182 : 188) \times 100$$

$$= 96,8\% \text{ (sangat baik).}$$

### 5.1.2 SMPN 04 Sintang

Hasil pengambilan sampel secara acak di SMPN 04 Sintang terdapat 5 orang responden. Kelima responden tersebut mengisi kuesioner untuk mengetahui status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

#### 1) Aspek kebijakan

(1) Pernyataan pertama, 4 responden melingkari angka 5 dan 1 responden

melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(5 \times 4) + (1 \times 4) = 24$ .

(2) Pernyataan kedua, 4 responden melingkari angka 5 dan 1 responden

melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(5 \times 4) + (1 \times 4) = 24$ .

(3) Pernyataan ketiga, 3 responden melingkari angka 5 dan 2 responden

melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(3 \times 5) + (2 \times 4) = 23$ .

(4) Pernyataan keempat, 1 responden melingkari angka 5 dan 4 responden

melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(1 \times 5) + (4 \times 4) = 21$ .

Status pengelolaan (%) =  $(\text{total skor} : Y) \times 100$

$$= ((24+24+23+21) : 96) \times 100$$

$$= (92 : 96) \times 100$$

$$= 95,8\% \text{ (sangat baik).}$$

#### 2) Aspek kurikulum

(1) Pernyataan pertama, 1 responden melingkari angka 5 dan 2 responden

melingkari angka 4 serta 2 responden melingkari angka 3 maka skornya

adalah  $(1 \times 5) + (2 \times 4) + (2 \times 3) = 19$ .

(2) Pernyataan kedua, 4 responden melingkari angka 5 dan 1 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(4 \times 5) + (1 \times 4) = 24$ .

(3) Pernyataan ketiga, 1 responden melingkari angka 5 dan 2 responden melingkari angka 4 serta 2 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(1 \times 5) + (2 \times 4) + (2 \times 3) = 19$ .

(4) Pernyataan keempat, 1 responden melingkari angka 5 dan 4 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(1 \times 5) + (4 \times 4) = 21$ .

$$\begin{aligned} \text{Status pengelolaan (\%)} &= (\text{total skor} : Y) \times 100 \\ &= ((19+24+19+21) : 96) \times 100 \\ &= (83 : 96) \times 100 \\ &= 86,4\% \text{ (sangat baik)}. \end{aligned}$$

### 3) Aspek partisipatif

(1) Pernyataan pertama, 4 responden melingkari angka 5 dan 1 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $(4 \times 5) + (1 \times 3) = 23$ .

(2) Pernyataan kedua, 2 responden melingkari angka 5 dan 2 responden melingkari angka 4 serta 1 responden melingkari angka 3 maka skornya adalah  $= (2 \times 5) + (2 \times 4) + (1 \times 3) = 21$ .

(3) Pernyataan ketiga, 5 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(5 \times 4) = 20$ .

(4) Pernyataan keempat, 1 responden melingkari angka 5 dan 4 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(1 \times 5) + (4 \times 4) = 21$ .

(5) Pernyataan kelima, 2 responden melingkari angka 5 dan 3 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(2 \times 5) + (3 \times 4) = 22$ .

(6) Pernyataan keenam, 3 responden melingkari angka 5 dan 2 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(3 \times 5) + (2 \times 4) = 23$ .

$$\begin{aligned} \text{Status pengelolaan (\%)} &= (\text{total skor} : Y) \times 100 \\ &= ((23+21+20+21+22+23) : 138) \times 100 \\ &= (130 : 138) \times 100 \\ &= 94,2\% \text{ (sangat baik).} \end{aligned}$$

4) Aspek sarana dan prasarana

(1) Pernyataan pertama, 3 responden melingkari angka 5 dan 2 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(3 \times 5) + (2 \times 4) = 23$ .

(2) Pernyataan kedua, 2 responden melingkari angka 5 dan 3 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(2 \times 5) + (3 \times 4) = 22$ .

(3) Pernyataan ketiga, 3 responden melingkari angka 5 dan 2 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(3 \times 5) + (2 \times 4) = 23$ .

(4) Pernyataan keempat, 4 responden melingkari angka 5 dan 1 responden melingkari angka 4 maka skornya adalah  $(4 \times 5) + (1 \times 4) = 24$ .

$$\begin{aligned} \text{Status pengelolaan (\%)} &= (\text{total skor} : Y) \times 100 \\ &= ((23+22+23+24) : 96) \times 100 \\ &= (92 : 96) \times 100 \\ &= 95,8\% \text{ (sangat baik).} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa status ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten di Sintang memiliki kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan persepsi guru yang ada di SMPN 04 Sintang dan SMKN 01 Sintang. Untuk lebih ringkas terkait status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten terlihat pada Tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Status Ketercapaian Pengelolaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten

No.	Variabel	SMPN 04 Sintang	SMKN 01 Sintang	Rata-rata
1.	Aspek kebijakan	95,8% (sangat baik)	91,1% (sangat baik)	93,45%
2.	Aspek kurikulum	86,4% (sangat baik)	87,7% (sangat baik)	87,05%
3.	Aspek partisipatif	94,2% (sangat baik)	96,5% (sangat baik)	95,35%
4.	Aspek sarana dan prasarana	95,8% (sangat baik)	96,8% (sangat baik)	96,30%

Berdasarkan Tabel 5.1 aspek kurikulum mendapatkan nilai paling rendah dibandingkan dengan aspek yang lain meski masih dalam interval yang sama.

Aspek kurikulum terdiri dari dua indikator capaian yaitu kompetensi tenaga pendidik dan kegiatan pembelajaran. Kompetensi tenaga pendidik mencakup kemampuan tenaga pendidik untuk mengaplikasikan kebijakan sekolah terkait program sekolah Adiwiyata dalam kegiatan belajar mengajar, kemampuan tenaga pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap baik di laboratorium maupun di ruang kelas terkait pengelolaan lingkungan hidup, tenaga pendidik mampu memberikan stimulus kepada peserta didik agar aktif dalam merespon setiap pembelajaran yang sedang berlangsung dan kemampuan tenaga pendidik dalam mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup.

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud mencakup kemampuan peserta didik menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan fungsi lingkungan hidup, memiliki kepedulian dalam upaya meminimalisir penurunan kualitas lingkungan, menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media. Pada aspek kurikulum SMPN 04 Sintang memperoleh nilai 86,4% dan SMKN 01 Sintang memperoleh nilai 87,7%.

Aspek kebijakan terdiri dari dua indikator capaian yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS). KTSP meliputi kemampuan sekolah dalam mengimplementasikan program sekolah yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/atau mencegah pencemaran maupun kerusakan lingkungan hidup, seluruh warga sekolah

memahami visi, misi dan tujuan sekolah yang sudah disusun, memiliki struktur kurikulum yang memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan. Untuk Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) mencakup kemampuan sekolah dalam mengalokasikan anggaran dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah.

Aspek partisipatif terdiri atas dua indikator capaian yaitu kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup dan kemitraan. Kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup meliputi kemampuan tenaga pendidik untuk secara aktif mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan oleh pihak luar, peserta didik aktif mengikuti kegiatan aksi lingkungan yang dilakukan pihak luar, peserta didik mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan fasilitas sekolah melalui kegiatan piket kebersihan kelas maupun melalui lomba kebersihan kelas dan kegiatan lainnya. Untuk kemitraan meliputi pemanfaatan narasumber yang berasal dari luar sekolah dalam menunjang pembelajaran lingkungan hidup, meningkatkan peran komite sekolah untuk membangun kemitraan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menjalin kemitraan dengan pemerintah, swasta dan media untuk mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, serta dukungan yang diberikan sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti: bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, *green house*, bio gas dan pertanian organik. Upaya yang sudah dilakukan sekolah salah satunya adalah melalui

penanaman berbagai jenis tanaman dalam green house seperti pada Gambar 5.2 berikut:



Gambar 5.2 Kondisi Green House

Aspek sarana dan prasarana memiliki dua indikator capaian yaitu kelestarian sarana dan prasarana serta pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana. Kelestarian sarana dan prasarana meliputi kemampuan sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup, memiliki fasilitas yang memadai dan ramah lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Untuk pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana meliputi pemanfaatan dan perawatan sarana dan prasarana dengan baik untuk dipergunakan secara optimal, kantin tidak menjual makanan dan minuman yang mengandung bahan pengawet, pewarna dan kemasan yang tidak ramah lingkungan, dan efisiensi dalam pemanfaatan listrik, air dan alat tulis.

Berdasarkan buku panduan adiwiyata sekolah yang berhak mendapatkan predikat sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten jika memiliki nilai 56 atau 70% dari nilai maksimal 80. Penilaian tersebut dilakukan pada keempat aspek yaitu aspek kebijakan, aspek kurikulum, aspek partisipatif dan aspek sarana dan prasarana. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan sekolah yang menjadi sampel penelitian sudah memiliki visi, misi dan tujuan yang memuat

upaya pelestarian fungsi lingkungan, sudah mengalokasikan anggaran untuk pengelolaan lingkungan hidup yang besarnya variatif antara 10-20%. Untuk kompetensi tenaga pendidik pihak sekolah mendorong setiap tenaga pendidik agar mengikuti sosialisasi, seminar maupun loka karya yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam kegiatan pembelajaran sekolah memiliki kebijakan bagi setiap tenaga pendidik untuk mengintegrasikan pembelajaran lingkungan hidup pada mata pelajaran yang di ajarkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Berkaitan dengan kegiatan partisipatif setiap warga sekolah diberi kesempatan dan peluang untuk mengikuti setiap aksi lingkungan yang ada misalnya melalui penanaman pohon, peringatan hari bumi dan aksi lingkungan lain, hal ini berdasarkan wawancara dengan tim Adiwiyata sekolah. Sekolah juga menjalin kemitraan dengan pihak luar utamanya dengan BLH Kabupaten Sintang dalam hal pembinaan dan sosialisasi serta pengarahan kepada seluruh warga sekolah terkait pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

Untuk sarana dan prasarana sekolah seperti tempat sampah dan tempat pembuangan sampah sementara dapat terlihat pada Gambar 5.3 Berikut:



**Gambar 5.3 Fasilitas Pembuangan Sampah**

Fasilitas pembuangan sampah tersebut berasal dari bantuan BLH dan swadaya dari warga sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan BLH

Kabupaten Sintang yang menyatakan bahwa “setiap ada anggaran pihak pemerintah memberikan bantuan terkait pengembangan sekolah Adiwiyata kabupaten, bantuan yang diberikan berwujud barang seperti tempat sampah, mesin penggilingan sampah anorganik dan tanaman”. Selain itu, sekolah juga terus menganggarkan untuk pengadaan tempat sampah demi menjaga keindahan dan kelestarian lingkungan sekolah.

Terkait dengan kondisi kantin pihak sekolah sudah membuat kebijakan agar kantin tidak menjual makanan yang tidak ramah lingkungan. Kantin yang mendapat izin resmi dari pihak sekolah harus mengemas makanan dengan bahan yang ramah lingkungan seperti tidak menggunakan kantong plastik, makanan yang dijual tidak mengandung bahan pengawet dan pewarna yang berbahaya. Untuk kondisi kantin dapat terlihat pada Gambar 5.4 berikut:



**Gambar 5.4 Kondisi Kantin Sekolah**

Berdasarkan Gambar 5.4 terlihat kantin yang dikelola oleh sekolah menyajikan makanan tanpa dibungkus plastik dan disediakan secara prasmanan. Kantin sudah tertata dengan baik dan rapi. Namun, dalam prakteknya masih ada kantin yang tidak mematuhi kebijakan sekolah, kantin-kantin tersebut adalah kantin yang tidak menjadi binaan sekolah tetapi memiliki izin dan memiliki tempat untuk berjualan di lingkungan sekolah.



Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua kebijakan dan aturan yang sudah dibuat mampu dilaksanakan oleh setiap warga sekolah. Dengan karakter dan kepribadian yang berbeda tentu kebijakan, aturan dan tata tertib yang sudah dilaksanakan sekolah ada yang melanggar. Hal ini diamini oleh salah satu kepala sekolah yang peneliti wawancarai. Meski dalam hasil kuesioner menunjukkan status pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten memiliki nilai yang sangat baik bukan berarti tidak ada kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Kendala yang paling utama dari internal sekolah terkait dengan perilaku dan pola pikir yang belum terbiasa dalam menjaga lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan, membawa jajanan ke dalam kelas dan lain-lain. Kejadian tersebut disebabkan oleh latar belakang dan sifat bawaan siswa dari rumah. Ketika siswa memiliki orang tua yang berpendidikan dan peduli pada lingkungan, serta mendapatkan kemudahan dalam mengakses sumber informasi terkait lingkungan maka perilaku yang terbentuk mengarah pada sikap positif dalam mengelola lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Silalahi, *et al.* (2016), yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan kemudahan mengakses informasi terhadap pengetahuan lingkungan siswa.

## **5.2 Faktor Internal dan Eksternal Pada Sekolah Adiwiyata Kabupaten**

Perkembangan sekolah Adiwiyata kabupaten yang ada di Sintang tidak luput dari permasalahan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi terkait permasalahan yang dihadapi sekolah Adiwiyata kabupaten. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong maupun faktor penghambat yang berasal dari dalam lingkungan sekolah sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor pendorong maupun faktor penghambat yang berasal dari luar lingkungan sekolah. Faktor

internal yang dimaksud ada yang sifatnya positif dan ada yang sifatnya negatif.

Faktor internal positif berupa kekuatan yang dimiliki oleh setiap sekolah untuk mengembangkan program Adiwiyata sedangkan, faktor internal negatif berupa kelemahan yang dimiliki oleh sekolah dalam mengembangkan program Adiwiyata. Untuk faktor eksternal yang dimaksud ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Faktor eksternal positif berupa peluang yang bisa dimanfaatkan oleh sekolah dalam pengembangan program Adiwiyata sedangkan, faktor eksternal negatif berupa ancaman yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam pengembangan program Adiwiyata.

### 5.2.1 Faktor Kekuatan (*Strengths*)

Faktor kekuatan (*strengths*) merupakan faktor internal yang dimiliki oleh sekolah dalam pengembangan program Adiwiyata kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 01 Sintang yang menjadi kekuatan sekolah dalam pengembangan program Adiwiyata adalah:

- 1) Ada hari khusus untuk membersihkan lingkungan sekolah.
- 2) Kesadaran yang tinggi dari warga sekolah dalam menjaga kondisi lingkungan.
- 3) Gerakan satu hari untuk tidak membawa kendaraan bermotor ke sekolah.
- 4) Potensi yang dimiliki warga sekolah dimanfaatkan secara optimal

Hasil wawancara dengan tim Adiwiyata SMKN 01 Sintang mengemukakan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh sekolah adalah:

- 1) Sinergitas antar seluruh warga sekolah dalam mendukung program Adiwiyata di sekolah.
- 2) Sekali dalam seminggu diadakan PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup).
- 3) Memiliki kegiatan ekstrakurikuler dibidang lingkungan yaitu melalui SISPALA (Siswa Pencinta Alam).

4) Melakukan pemilahan sampah, sampah organik dilakukan pengomposan dan yang anorganik digiling untuk selanjutnya dijual.

Untuk di SMPN 04 Sintang, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kekuatan yang dimiliki dalam pengembangan sekolah Adiwiyata kabupaten adalah dukungan seluruh *stakeholder* yang ada di sekolah, baik guru, siswa, tata usaha maupun warga sekolah lainnya. Hasil wawancara dengan tim Adiwiyata SMPN 04 Sintang terkait kekuatan yang dimiliki sekolah dalam pengembangan program Adiwiyata adalah Letak sekolah yang strategis dan adanya motivasi dan suport dari dinas terkait.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan yang menjadi kekuatan sekolah dalam pengembanagan sekolah Adiwiyata kabupaten adalah adanya tim Adiwiyata pada masing-masing sekolah. Tim Adiwiyata dibentuk berdasarka SK dari kepala sekolah. Tim Adiwiyata bertanggung jawab terhadap semua program yang berkaitan dengan pengembangan sekolah Adiwiyata. Dalam struktur organisasi sekolah tim Adiwiyata sekolah bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah. Kekuatan lain yang dimiliki sekolah adalah visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan. Setiap sekolah yang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata harus memiliki program unggulan yang tertuang dalam visi sekolah untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat. Misalnya sekolah memiliki program untuk melakukan aksi bersih lingkungan setiap hari jumat dan program lain terkait upaya pelestarian lingkungan sekolah.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang dalam pengembangan sekolah Adiwiyata, sudah tersedia tempat sampah di kelas dan di setiap sudut ruangan,

hanya permasalahannya adalah perawatan dari sarana dan prasarana tersebut yang masih kurang. Untuk di SMKN 01 Sintang sudah memiliki tempat pembuangan sampah sementara dan mesin sederhana untuk melakukan pengolahan terhadap sampah anorganik seperti terlihat pada Gambar 5.5 berikut:



**Gambar 5.5 Mesin Pengolahan Sampah Anorganik dan Hasilnya**

Mesin seperti pada Gambar 5.5 berperan bagi sekolah dalam upaya mengurangi sampah anorganik. Melalui mesin tersebut sampah anorganik memiliki nilai tambah ketika dijual dan bisa menjadi pemasukan bagi sekolah. Menurut Meiboudi, *et al.* (2017), sarana pengelolaan sampah merupakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh sekolah yang berorientasi pada program sekolah hijau. Maka dari itu, pemerintah harus memberikan bantuan mesin pengolah sampah kepada sekolah agar sampah yang ada bisa dikelola dan mendapatkan nilai tambah. Selain itu, dengan fasilitas pengolah sampah kekuatan yang dimiliki sekolah dalam meningkatkan predikat Adiwiyata semakin optimal.

Kekuatan selanjutnya yang dimiliki oleh pihak sekolah dalam pengembangan program Adiwiyata adalah dari proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim Adiwiyata sekolah proses pembelajaran yang dimaksud adalah sekolah memiliki kurikulum pendidikan

lingkungan hidup, perangkat pembelajaran dan kurikulum pendidikan lingkungan yang diajarkan secara terintegrasi. Pengintegrasian ini dilakukan karena pendidikan lingkungan hidup belum masuk dalam kategori mata pelajaran mandiri yang diajarkan di sekolah. Seharusnya, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sudah semestinya pembelajaran lingkungan hidup menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah, sehingga capaian program Adiwiyata akan semakin meningkat. Ada opini yang muncul bahwa program Adiwiyata hanyalah sekedar perlombaan. Untuk merubah opini seperti itu memerlukan proses pembelajaran yang terfokus pada perubahan perilaku dan pola pikir seluruh warga sekolah melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan yaitu dengan diadakannya mata pelajaran pendidikan lingkungan.

Semua kekuatan yang dimaksud akan menjadi kekuatan maksimal jika seluruh pemangku kepentingan, baik itu pihak sekolah maupun pemerintah daerah memiliki cara pandang dan pola pikir yang sama terkait peningkatan program Adiwiyata di sekolah. Dengan cara pandang dan pola pikir yang benar pihak sekolah akan mampu mengembangkan setiap potensi yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan lingkungan melalui program sekolah Adiwiyata. Hal ini dikarenakan faktor kekuatan merupakan faktor internal yang dimiliki oleh sekolah untuk dapat dimanfaatkan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan pengamatan yang penulis lakukan, dapat diidentifikasi faktor kekuatan (*strengths*) pada sekolah Adiwiyata kabupaten yaitu:

- 1) Sekolah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan.
- 2) Sekolah memiliki tim Adiwiyata sekolah.

- 3) Kurikulum lingkungan hidup diintegrasikan pada mata pelajaran yang ada.
- 4) Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan ramah lingkungan.
- 5) Memiliki kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan perangkat pembelajaran.

#### 5.2.2 Faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Faktor kelemahan (*weaknesses*) merupakan faktor internal yang sifatnya negatif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 01 Sintang yang menjadi kelemahan dalam pengembangan sekolah Adiwiyata kabupaten adalah:

- 1) Memiliki sifat malas meskipun sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.
- 2) Warga sekolah hanya mematuhi standar pengelolaan sekolah Adiwiyata jika ada pemeriksaan saja.
- 3) Kurangnya alokasi anggaran yang dimiliki sekolah untuk pengembangan Adiwiyata di sekolah.

Hasil wawancara dengan tim Adiwiyata di SMKN 01 Sintang terkait kelemahan yang dimiliki sekolah adalah perilaku bawaan masing-masing warga sekolah berbeda terutama peserta didik yang banyak berasal dari daerah pedalaman sehingga pola pikir tentang pengelolaan lingkungan dan menjaga fasilitas kebersihan belum optimal.

Kelemahan yang dimiliki oleh sekolah Adiwiyata kabupaten berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 04 Sintang adalah tenaga pendidik belum optimal memanfaatkan media teknologi dalam proses pembelajaran lingkungan hidup, alokasi anggaran untuk pengembangan Adiwiyata masih kurang. Menurut tim Adiwiyata di SMPN 04 Sintang yang

menjadi kelemahan dalam pengembangan sekolah Adiwiyata Kabupaten adalah peserta didik belum terbiasa untuk merawat dan melestarikan fasilitas lingkungan yang ada di sekolah seperti menyiram tanaman di sekolah harus menunggu perintah, kemudian kurangnya kesadaran untuk merapikan kembali jika ada pot bunga yang terjatuh. Kurang menjalin kemitraan dengan masyarakat setempat merupakan kelemahan bagi pihak sekolah dalam pengembangan Adiwiyata. Dari BLH Kabupaten Sintang menyatakan bahwa kelemahan yang dimiliki oleh pihak sekolah adalah kurangnya sosialisasi kepala sekolah kepada jajaran dibawahnya. Kemudian dari segi pendanaan yang kurang karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah Adiwiyata memerlukan pendanaan untuk menyediakan berbagai fasilitas agar kebersihan di sekolah tetap terjaga.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan kelemahan yang dimiliki sekolah dalam pengembangan Adiwiyata kabupaten adalah pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum optimal. Misalnya, ada sebagian kecil tempat sampah yang sudah disediakan oleh pihak sekolah maupun bantuan dari dinas terkait terkesan ada pembiaran karena letaknya yang tidak tepat, hal tersebut terlihat pada Gambar 5.6 berikut..



Gambar 5.6 Letak Tempat Sampah Yang Kurang Tepat

Kondisi seperti pada Gambar 5.6 akibat perilaku warga sekolah yang belum memiliki kesadaran secara penuh terkait pentingnya tempat sampah sebagai tempat untuk menampung sampah sementara yang dihasilkan oleh warga sekolah.

Kelemahan lain yang dimiliki oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan dan pengembangan Adiwiyata adalah terkait visi dan tujuan sekolah yang belum memuat tiga upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup yaitu partisipatif, edukatif dan berkelanjutan. Edukatif artinya seluruh warga sekolah mampu memberikan proses edukasi yang berdampak pada kelestarian lingkungan dalam rangka pembangunan berkelanjutan. Partisipatif memiliki makna bahwa komunitas yang ada di sekolah harus terlibat dalam pengelolaan sekolah yang meliputi perencanaan program sekolah, implementasi dan evaluasi program yang sudah berjalan sesuai dengan tanggung jawab dan peranan masing-masing. Berkelanjutan memiliki makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah harus memiliki perencanaan yang matang sehingga dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

Faktor kelemahan ini harus diantisipasi pihak sekolah sedini mungkin agar tidak menjadi kendala yang menghambat perkembangan sekolah Adiwiyata.

Kelemahan yang ada dapat disiasati dengan memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh sekolah. Misalnya, mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif mengikuti setiap aksi lingkungan yang ada di luar sekolah.

Mengoptimalkan potensi tenaga pendidik agar mampu melakukan inovasi dan kreatifitas dalam pengelolaan lingkungan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan seminar yang diadakan oleh lembaga yang peduli lingkungan. Kegiatan tersebut akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki



sekolah terutama dalam menjaga dan mengelola sekolah agar lebih ramah terhadap lingkungan. Pelatihan dan aksi lingkungan yang diikuti harus secara berkesinambungan diprogramkan oleh pihak sekolah. Dengan adanya program tersebut maka pihak sekolah memiliki kewajiban untuk mengalokasikan anggaran demi terwujudnya kegiatan yang sudah direncanakan.

Pada prakteknya tidak semua sekolah mampu mengalokasikan anggaran untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki. Maka dari itu, perlu membangun relasi dengan berbagai pihak, tidak hanya dari dinas terkait tetapi juga bisa menjalin kerja sama dengan pihak swasta yang konsen terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan relasi yang dibangun memudahkan pihak sekolah dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Perlu digarisbawahi, relasi yang dibangun oleh pihak sekolah dengan pihak swasta haruslah dalam bentuk kerja sama yang tidak mengikat sehingga pihak sekolah tidak tersandera dengan kepentingan-kepentingan diluar visi, misi dan tujuan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan pengamatan yang penulis lakukan, maka dapat diidentifikasi faktor kelemahan (*Weaknesses*) dalam pengimplementasian program Adiwiyata kabupaten yaitu:

- 1) Pemanfaatan sarana dan prasarana belum optimal.
- 2) Kemitraan pihak sekolah dengan instansi pemerintah dan pihak swasta masih kurang.
- 3) Pembiasaan peserta didik dalam melindungi dan mengelola lingkungan sekolah belum optimal.
- 4) Alokasi anggaran untuk pengembangan Adiwiyata terbatas.

- 5) Kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial dalam menunjang pembelajaran pendidikan lingkungan masih kurang.
- 6) Partisipasi peserta didik mengikuti aksi lingkungan diluar sekolah masih kurang.
- 7) Visi, misi dan tujuan sekolah belum memuat tiga upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup yaitu partisipatif, edukatif dan berkelanjutan.

### 5.2.3 Faktor Peluang (*Opportunities*)

Faktor peluang (*Opportunities*) merupakan faktor dari luar yang sifatnya positif atau disebut juga faktor eksternal. Faktor ini sangat berperan dalam pengembangan sekolah Adiwiyata kabupaten karena mampu memberikan stimulus kepada pihak sekolah dalam meningkatkan jenjang penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 01 Sintang yang menjadi peluang sekolah dalam mengembangkan program Adiwiyata kabupaten adalah:

- 1) Berpeluang untuk mengikuti perlombaan sekolah Adiwiyata tiap tahunnya.
- 2) Sekolah berpeluang mendapatkan bantuan dari BLH Kabupaten Sintang, bantuan yang sudah ada berupa pengadaan mesin komposter dan tempat sampah dan pepohonan.
- 3) Sekolah memiliki peluang untuk membangun relasi dengan berbagai *stakeholder* utamanya BLH.

Peluang yang bisa didapatkan oleh SMKN 01 Sintang untuk pengembangan sekolah Adiwiyata kabupaten berdasarkan hasil wawancara dengan tim Adiwiyata sekolah adalah:

1) SMKN 01 Sintang merupakan salah satu rujukan dalam penilaian Adipura kabupaten, sehingga peluang untuk mendapatkan perhatian dan suport dari Pemerintah Daerah menjadi lebih besar. Bahkan jika terjadi penurunan nilai kepala sekolah dan tim Adiwiyata sekolah akan dipanggil oleh Pemerintah Daerah untuk dilakukan diskusi dan evaluasi.

2) Menjalin kemitraan dengan instansi pemerintah seperti Dinas Pendidikan, Dinas kebersihan dan instansi swasta di bawah koordinasi BLH.

3) Berpeluang mengikuti setiap kegiatan sosial yang berhubungan dengan Adiwiyata seperti terlibat dalam perayaan hari bumi, hari air dan hari listrik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 04 Sintang yang menjadi peluang sekolah dalam pengembangan program Adiwiyata kabupaten adalah kondisi lingkungan sekolah, dimana sekolah memiliki areal yang sangat luas sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai sekolah Adiwiyata, bukan hanya Adiwiyata kabupaten, bahkan bisa berpeluang untuk memperoleh penghargaan Adiwiyata provinsi sampai Adiwiyata nasional.

Sekolah juga berpeluang untuk menjalin kerja sama dengan semua pihak baik itu komite sekolah, instansi pemerintah bahkan pihak swasta. Melalui kerja sama tersebut pihak sekolah mengharapkan ada bantuan finansial untuk pengadaan sarana dan prasarana yang tidak mengikat dalam mewujudkan program Adiwiyata di sekolah.

Peluang yang bisa didapatkan oleh SMPN 04 Sintang dalam mengembangkan sekolah Adiwiyata berdasarkan hasil wawancara dengan tim Adiwiyata sekolah adalah peluang sekolah untuk mendapatkan bantuan atau sumbangan dari perorangan, sumbangan tersebut berupa bibit tanaman. Selain itu sekolah juga berpeluang untuk terus mengikuti setiap perlombaan baik itu

perlombaan Adiwiyata maupun perlombaan lain dibidang lingkungan bahkan sekolah aktif mengikuti perlombaan di luar bidang lingkungan. Untuk peluang menjalin kemitraan dengan berbagai pihak juga sudah dilakukan oleh sekolah baik dari komite sekolah, pihak pemerintah maupun pihak swasta. Dengan banyaknya peluang tersebut tentu harus dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk terus membangun relasi yang baik dengan berbagai pihak dan lingkungan sekitar agar pengembangan sekolah adiwiyata dapat terwujud. Kemitraan yang terus terbangun memberikan peluang kepada sekolah untuk lebih banyak mendapatkan bantuan baik itu berupa bantuan fisik maupun bantuan finansial dalam pengembangan sekolah Adiwiyata.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan dari buku panduan Adiwiyata peluang yang bisa dimanfaatkan oleh pihak sekolah adalah melalui kerja sama dengan lulusan yang berkarakter, peduli dan memiliki kecintaan terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menginventarisir atau membentuk suatu organisasi dari setiap lulusan yang ada.

Dari organisasi tersebut pihak sekolah memiliki kemudahan dalam memperluas relasi dengan berbagai pihak. Lulusan yang peduli dan memiliki perhatian yang tinggi terhadap keberadaan lingkungan pasti sangat mendukung dalam mengembangkan program Adiwiyata di sekolah. Dengan lulusan yang ada diberbagai instansi dan diberbagai tempat pihak sekolah dengan cepat dapat mengetahui banyak informasi terutama yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Informasi tersebut bisa berupa seminar, pelatihan maupun loka karya terhadap kelestarian lingkungan. Dari informasi yang ada tersebut pihak sekolah memiliki peluang yang besar untuk dapat mengikuti setiap

kegiatan dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dibidang lingkungan hidup.

Peluang lain yang bisa dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam mewujudkan program adiwiyata adalah peluang dalam peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui seminar dan pelatihan. Seminar dan pelatihan yang bisa diikuti tidak hanya yang diselenggarakan oleh BLH tetapi pihak sekolah juga bisa mengikuti seminar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi atau instansi lain yang peduli terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Untuk mengikuti seminar dan pelatihan yang terkait dengan upaya mengelola dan melestarikan lingkungan hidup pihak sekolah harus memprioritaskan tim Adiwiyata sekolah sehingga kedepan memiliki kompetensi dalam mengembangkan program Adiwiyata di sekolah.

Peluang yang ada tersebut harus dimanfaatkan oleh pihak sekolah secara maksimal, karena persaingan untuk mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten semakin kompetitif. Persaingan yang kompetitif tersebut menjadikan sekolah terus berlomba-lomba untuk meningkatkan sumberdaya fisik maupun sumberdaya manusianya. Sekolah tidak akan mengalami perkembangan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup jika tidak mampu memanfaatkan peluang dan melakukan berbagai kreatifitas serta inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk meningkatkan daya tawar sekolah pihak sekolah harus memiliki keunggulan. Salah satu keunggulan yang bisa diperoleh adalah dengan mendapatkan predikat sebagai sekolah Adiwiyata karena predikat sekolah Adiwiyata merupakan salah satu indikator suatu sekolah memiliki daya saing ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan pengamatan yang penulis lakukan, maka dapat diidentifikasi peluang (*opportunities*) yang harus dimanfaatkan sekolah dalam pengembangan program Adiwiyata yaitu:

- 1) Berpeluang mendapatkan bantuan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.
- 2) Berpeluang menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah dan swasta.
- 3) Berpeluang mengikuti kompetensi pada kegiatan yang lain dibidang lingkungan.
- 4) Memiliki lulusan yang berkualitas, berkarakter dan berbudaya lingkungan.
- 5) Berpeluang meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui seminar, pelatihan dan loka karya.

#### 5.2.4 Faktor Ancaman (*Threats*)

Faktor ancaman (*threats*) merupakan faktor dari luar yang sifatnya negatif atau disebut juga faktor eksternal yang negatif. Maksud dari faktor eksternal yang negatif adalah pengaruh dari luar yang dapat mengancam perkembangan sekolah Adiwiyata kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMKN 01 Sintang yang berpotensi untuk mengancam program Adiwiyata di sekolah adalah:

- 1) Dalam pergantian kepala sekolah jika kepala sekolah pengganti tidak paham konsep Adiwiyata maka estafet kebijakan terkait Adiwiyata tidak diteruskan.
- 2) Pendanaan yang minim dari Pemerintah Daerah merupakan ancaman serius dalam pengembangan Adiwiyata di sekolah.
- 3) Kantin yang tidak dikelola oleh sekolah sering kali mengabaikan kebersihan terutama dalam penanganan sampah.

Ancaman tersebut harus disikapi dengan kebijakan yang tepat dari instansi terkait. Dalam hal mutasi kepala sekolah dinas terkait harus memperhatikan rekam jejak dan latar belakang dari setiap calon kepala sekolah. Apakah kepala sekolah yang akan ditempatkan pada sekolah yang sudah mengimplementasikan program Adiwiyata memiliki kepedulian yang tinggi terhadap program Adiwiyata, sehingga tidak mengganggu keberlanjutan program tersebut. Hal ini perlu diperhatikan karena kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pengelolaan sekolah. Peran tersebut berupa pengalokasian anggaran, penempatan personil dan kebijakan untuk memberikan ruang dan peluang kepada bawahannya untuk mengikuti aksi lingkungan, pelatihan, seminar maupun loka karya dalam peningkatan kapasitas pengembangan program Adiwiyata di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut memerlukan dana dalam pelaksanaannya, jika pihak sekolah hanya mengharpkan bantuan dari luar tentu tidak akan efektif. Maka dari itu, diperlukan komitmen yang tinggi dari kepala sekolah dalam pengalokasian anggaran untuk peningkatan kapasitas tim Adiwiyata dan perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup di sekolah.

Ancaman dalam pengembangan program Adiwiyata di sekolah berdasarkan wawancara dengan tim Adiwiyata SMKN 01 Sintang adalah:

- 1) Pada awal pengimplementasian program Adiwiyata, warga sekolah memiliki persepsi bahwa program sekolah Adiwiyata hanya sekedar perlombaan.
- 2) Penurunan predikat Adiwiyata jika sekolah tidak melakukan upaya untuk mempertahankan.

Ancaman tersebut merupakan hal serius yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Dalam hal persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program Adiwiyata hanya sekedar perlombaan harus minimalisir. Caranya

dengan memberikan sosialisasi dan pemahaman yang berkelanjutan kepada seluruh warga sekolah. Tanggung jawab tersebut ada dipundak tim Adiwiyata sekolah dan harus ditopang oleh kepala sekolah supaya berdampak terhadap seluruh warga sekolah. Cara lain yang dapat ditempuh untuk mengubah persepsi yang demikian adalah dengan mengeluarkan kebijakan bagi seluruh warga sekolah terkait perwujudan program Adiwiyata di sekolah. Kebijakan tersebut harus memiliki sanksi yang tegas bagi siapa saja yang melanggar sehingga seluruh warga sekolah perlahan-lahan terbiasa dengan perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan.

Ancaman berikutnya adalah penurunan predikat Adiwiyata jika sekolah tidak melakukan upaya untuk mempertahankan. Penurunan predikat ini terjadi jika sekolah tidak lagi memenuhi kriteria penilaian yang tertuang dalam buku panduan Adiwiyata. Kriteria tersebut berupa kebijakan yang berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum yang berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Bagi sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan sebagai Adiwiyata kabupaten, memiliki potensi untuk tidak lagi mendapatkan penghargaan tersebut jika pihak sekolah tidak melakukan upaya untuk mempertahankan. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengadaan sarana dan prasarana pengelolaan lingkungan, meningkatkan peran serta seluruh warga sekolah dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak.

Potensi ancaman yang dihadapi oleh sekolah Adiwiyata kabupaten berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tim Adiwiyata di SMPN 04 Sintang adalah terkait kurangnya pembinaan dari Dinas Pendidikan



dan Badan Lingkungan Hidup. Wujud dari dukungan dan pembinaan tersebut berupa pendampingan dari Badan lingkungan Hidup dalam pengembangan program Adiwiyata di sekolah. Selain pendampingan pihak sekolah juga mengharapkan bantuan pengadaan sarana dan prasarana penunjang dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Terkait persoalan tersebut berdasar hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengendalian Pencemaran Kerusakan Lingkungan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup, Badan Lingkungan Hidup Sintang menyatakan bahwa anggaran yang dimiliki oleh BLH tiap tahunnya terbatas. Dari BLH selalu memberikan bantuan dalam bentuk fisik jika anggarannya tersedia. Dari kedua persepsi tersebut memiliki nilai kebenaran yang sama. Artinya pihak sekolah menghendaki bantuan dari BLH terus mengalir setiap tahun tetapi dari pihak BLH bergantung pada alokasi anggaran yang disusun oleh Pemerintah Daerah.

Potensi ancaman berikutnya yang dihadapi oleh sekolah Adiwiyata kabupaten adalah ancaman dari sekolah non-Adiwiyata yang mempunyai prestasi lebih tinggi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kompetisi dalam mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten sangat tinggi. Maka dari itu, sekolah yang sudah memiliki penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten harus memiliki program kerja terkait Adiwiyata yang selalu dievaluasi dan diperbaharui sesuai perkembangan zaman. Selain itu, harus ada pemikiran dan misi untuk mendapatkan penghargaan Adiwiyata pada jenjang yang lebih tinggi sehingga ancaman dari sekolah non-Adiwiyata yang memiliki prestasi lebih tinggi dapat diantisipasi.

Kebijakan dari pemerintah daerah yang belum mewajibkan sekolah mengikuti program Adiwiyata merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan

Adiwiyata. Untuk mempercepat perkembangan sekolah Adiwiyata kabupaten pemerintah daerah harus mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Keputusan Bupati yang mewajibkan setiap sekolah untuk mengikuti program Adiwiyata. Dalam peraturan tersebut harus disebutkan secara eksplisit bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah sehingga pihak sekolah dalam mengimplementasikan Adiwiyata tidak berjalan sendiri. Diperlukan komitmen yang tinggi dari pemerintah untuk mewujudkan program Adiwiyata di Kabupaten Sintang. Komitmen tersebut diwujudkan dalam bentuk dukungan anggaran, dukungan sarana dan prasarana, serta dukungan dalam bentuk seminar, pelatihan dan loka karya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dan pengamatan yang penulis lakukan, maka dapat diidentifikasi faktor ancaman (*threats*) pada sekolah Adiwiyata kabupaten adalah:

- 1) Mutasi kepala sekolah dan tenaga pendidik mengancam keberlanjutan program Adiwiyata di sekolah.
- 2) Persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program sekolah Adiwiyata hanya sekedar perlombaan.
- 3) Penurunan predikat Adiwiyata jika sekolah tidak melakukan upaya untuk mempertahankan.
- 4) Kurangnya pembinaan dan monitoring dari Dinas Pendidikan dan BLH.
- 5) Ancaman dari sekolah yang belum mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata dan mempunyai prestasi lebih tinggi.
- 6) Belum ada kebijakan dari pemerintah daerah yang mewajibkan sekolah mengikuti program Adiwiyata.

### 5.3 Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten

#### 5.3.1 Analisis IFAS Faktor Kekuatan

Posisi sekolah Adiwiyata kabupaten pada diagram SWOT diperlukan untuk merumuskan strategi yang efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan program Adiwiyata kabupaten di sekolah. Analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) faktor kekuatan diperoleh dari nilai bobot dan rating dari setiap faktor kekuatan yang telah disusun pada lembar kuesioner. Untuk mengetahui total bobot dan rating pada analisis IFAS faktor kekuatan (*Strengths/S*) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pertama, ada 3 responden yang menyatakan penting dan 12 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban adalah  $(3 \times 3) + (12 \times 4) = 57$ .
- 2) Pernyataan kedua, ada 1 responden yang menyatakan kurang penting, 7 responden menyatakan penting dan 7 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban adalah  $(1 \times 2) + (7 \times 3) + (7 \times 4) = 51$ .
- 3) Pernyataan ketiga, ada 2 responden yang menyatakan kurang penting, 7 responden menyatakan penting dan 6 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban adalah  $(2 \times 2) + (7 \times 3) + (6 \times 4) = 49$ .
- 4) Pernyataan keempat, ada 2 responden yang menyatakan penting dan 13 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban adalah  $(2 \times 3) + (13 \times 4) = 58$ .
- 5) Pernyataan kelima, 7 responden yang menyatakan penting dan 8 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban adalah  $(7 \times 3) + (8 \times 4) = 53$ .

Dengan demikian total keseluruhan jawaban adalah  $57 + 51 + 49 + 58 + 53 = 268$  dan jumlah responden adalah 15 orang.

Tabel 5.2 Analisis IFAS Faktor Kekuatan (*Strengths/S*)

No.	Kekuatan/S	Bobot	Rating	Total
1.	Sekolah memiliki tim Adiwiyata sekolah	21	4	84
2.	Kurikulum pendidikan lingkungan diajarkan secara integrasi	20	3	60
3.	Memiliki kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan perangkat pembelajaran	18	3	54
4.	Memiliki visi misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan	21	4	84
5.	Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan ramah lingkungan	20	3	60
Total		100		342

Berdasarkan Tabel 5.2 tersebut penentuan bobot menggunakan rumusan

bobot =  $\frac{\text{Total jawaban tiap pernyataan}}{\text{Total keseluruhan jawaban}} \times 100$  dan rating menggunakan rumusan rating

=  $\frac{\text{Total jawaban tiap pernyataan}}{\text{Jumlah responden}}$ .

1) Pernyataan pertama bobot =  $\frac{57}{268} \times 100 = 21,26$  (dibulatkan jadi 21), rating =  $\frac{57}{15} = 3,8$  (dibulatkan jadi 4).

2) Pernyataan kedua bobot =  $\frac{51}{268} \times 100 = 19,02$  (dibulatkan jadi 19), rating =  $\frac{51}{15} = 3,4$  (dibulatkan jadi 3).

3) Pernyataan ketiga bobot =  $\frac{49}{268} \times 100 = 18,28$  (dibulatkan jadi 18), rating =  $\frac{49}{15} = 3,2$  (dibulatkan jadi 3).

4) Pernyataan keempat bobot =  $\frac{58}{268} \times 100 = 21,64$  (dibulatkan jadi 21), rating =  $\frac{58}{15} = 3,8$  (dibulatkan jadi 4).

5) Pernyataan kelima bobot =  $\frac{53}{268} \times 100 = 19,7$  (dibulatkan jadi 20), rating =  $\frac{53}{15} = 3,5$  (dibulatkan jadi 3).

### 5.3.2 Analisis IFAS Faktor Kelemahan

Untuk mengetahui pembobotan dan rating dari analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) faktor kelemahan (*Weaknesses/W*) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pertama, 1 responden menyatakan tidak benar, 2 responden menyatakan kurang benar, 6 responden menyatakan benar dan 6 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban adalah  $(1 \times 1) + (2 \times 2) + (6 \times 3) + (6 \times 4) = 47$ .
- 2) Pernyataan kedua, 3 responden menyatakan tidak benar, 1 responden menyatakan kurang benar, 7 responden menyatakan benar dan 4 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban adalah  $(3 \times 1) + (1 \times 2) + (7 \times 3) + (4 \times 4) = 42$ .
- 3) Pernyataan ketiga, 2 responden menyatakan tidak benar, 2 responden menyatakan kurang benar, 6 responden menyatakan benar dan 5 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban adalah  $(2 \times 1) + (2 \times 2) + (6 \times 3) + (5 \times 4) = 44$ .
- 4) Pernyataan keempat, 4 responden menyatakan tidak benar, 1 responden menyatakan kurang benar, 5 responden menyatakan benar dan 5 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban adalah  $(4 \times 1) + (1 \times 2) + (5 \times 3) + (5 \times 4) = 41$ .
- 5) Pernyataan kelima, 3 responden menyatakan kurang benar, 5 responden menyatakan benar dan 7 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban  $(3 \times 2) + (5 \times 3) + (7 \times 4) = 49$ .
- 6) Pernyataan keenam, 6 responden menyatakan benar dan 9 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban  $(6 \times 3) + (9 \times 4) = 54$ .

Dengan demikian total keseluruhan jawaban adalah  $47 + 42 + 44 + 41 + 49 + 54 = 277$  dan jumlah responden adalah 15 orang.

**Tabel 5.3 Analisis IFAS Faktor Kelemahan (*Weaknesses/W*)**

No.	Kelemahan/W	Bobot	Rating	Total
1.	Partisipasi peserta didik mengikuti aksi lingkungan diluar sekolah masih kurang	17	3	51
2.	Kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran lingkungan masih kurang	15	3	45
3.	Pemanfaatan sarana dan prasarana belum optimal	16	3	48
4.	Kemitraan pihak sekolah dengan instansi pemerintah dan pihak swasta masih kurang	15	3	45
5.	Pembiasaan siswa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup masih kurang	18	3	54
6.	Alokasi anggaran pengembangan Adiwiyata terbatas	19	4	76
Total		100		319

Berdasarkan Tabel 5.3 penentuan bobot dan rating diketahui dari perhitungan berikut:

1) Pernyataan pertama bobot =  $\frac{47}{277} \times 100 = 16,9$  (dibulatkan jadi 17), rating =  $\frac{47}{15} = 3,1$  (dibulatkan jadi 3).

2) Pernyataan kedua bobot =  $\frac{42}{277} \times 100 = 15,1$  (dibulatkan jadi 15), rating =  $\frac{42}{15} = 2,8$  (dibulatkan jadi 3).

3) Pernyataan ketiga bobot =  $\frac{44}{277} \times 100 = 15,8$  (dibulatkan jadi 16), rating =  $\frac{44}{15} = 2,9$  (dibulatkan jadi 3).

4) Pernyataan keempat bobot =  $\frac{41}{277} \times 100 = 14,8$  (dibulatkan jadi 15), rating =  $\frac{41}{15} = 2,7$  (dibulatkan jadi 3).

5) Pernyataan kelima bobot =  $\frac{49}{277} \times 100 = 17,6$  (dibulatkan jadi 18), rating =  $\frac{49}{15} = 3,2$  (dibulatkan jadi 3).

6) Pernyataan keenam bobot =  $\frac{54}{277} \times 100 = 19,4$  (dibulatkan jadi 19), rating =  $\frac{54}{15} = 3,6$  (dibulatkan jadi 4).

### 5.3.3 Analisis EFAS Faktor Peluang

Untuk mengetahui pembobotan dan rating dari analisis EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) faktor Peluang (*Opportunities/O*) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pernyataan pertama, 6 responden menyatakan penting dan 9 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban  $(6 \times 3) + (9 \times 4) = 54$ .

2) Pernyataan kedua, 1 responden menyatakan kurang penting, 6 responden menyatakan penting dan 8 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban  $(1 \times 2) + (6 \times 3) + (8 \times 4) = 52$ .

3) Pernyataan ketiga, 11 responden menyatakan penting dan 4 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban  $(11 \times 3) + (4 \times 4) = 49$ .

4) Pernyataan keempat, 2 responden menyatakan kurang penting, 4 responden menyatakan penting dan 9 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban  $(2 \times 2) + (4 \times 3) + (9 \times 4) = 52$ .

5) Pernyataan kelima, 2 responden menyatakan kurang penting, 6 responden menyatakan penting dan 7 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban  $(2 \times 2) + (6 \times 3) + (7 \times 4) = 50$ .

Dengan demikian total keseluruhan jawaban adalah  $54 + 52 + 49 + 52 + 50 = 257$  dan jumlah responden adalah 15 orang.

Tabel 5.4 Analisis EFAS Faktor Peluang (*Opportunities/O*)

No.	Peluang/O	Bobot	Rating	Total
1.	Sekolah berpeluang mengikuti kompetisi pada kegiatan lain dibidang lingkungan	21	4	84
2.	Memiliki lulusan yang berkualitas, berkarakter dan berbudaya lingkungan	20	3	60
3.	Berpeluang meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui seminar dan pelatihan	19	3	57
4.	Berpeluang mendapatkan bantuan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran lingkungan hidup	20	3	60
5.	Berpeluang menjalin kemitraan dengan pihak swasta	20	3	60
	Total	100		321

Penentuan nilai bobot dan rating seperti pada Tabel 5.4 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pernyataan pertama bobot =  $\frac{54}{257} \times 100 = 21,01$  (dibulatkan jadi 21), rating =  $\frac{54}{15} = 3,6$  (dibulatkan jadi 4).

2) Pernyataan kedua bobot =  $\frac{52}{257} \times 100 = 20,2$  (dibulatkan jadi 20), rating =  $\frac{52}{15} = 3,4$  (dibulatkan jadi 3).

3) Pernyataan ketiga bobot =  $\frac{49}{257} \times 100 = 19,06$  (dibulatkan jadi 19), rating =  $\frac{49}{15} = 3,2$  (dibulatkan jadi 3).

4) Pernyataan keempat bobot =  $\frac{52}{257} \times 100 = 20,2$  (dibulatkan jadi 20), rating =  $\frac{52}{15} = 3,4$  (dibulatkan jadi 3).

5) Pernyataan kelima bobot =  $\frac{50}{257} \times 100 = 19,4$  (dibulatkan jadi 20), rating =  $\frac{50}{15} = 3,3$  (dibulatkan jadi 3).

#### 5.3.4 Analisis EFAS Faktor Ancaman

Untuk mengetahui pembobotan dan rating dari analisis EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) faktor ancaman (*Threats/T*) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pernyataan pertama, 1 responden menyatakan tidak benar, 4 responden menyatakan kurang benar, 7 responden menyatakan benar dan 3 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban  $(1 \times 1) + (4 \times 2) + (7 \times 3) + (3 \times 4) = 42$ .

2) Pernyataan kedua, 1 responden menyatakan tidak benar, 2 responden menyatakan kurang benar, 3 responden menyatakan benar dan 9 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban  $(1 \times 1) + (2 \times 2) + (3 \times 3) + (9 \times 4) = 50$ .

3) Pernyataan ketiga, 3 responden menyatakan tidak benar, 5 responden menyatakan kurang benar dan 7 responden menyatakan benar. Total jawaban  $(3 \times 1) + (5 \times 2) + (7 \times 3) = 34$ .

4) Pernyataan keempat, 6 responden menyatakan benar dan 9 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban  $(6 \times 3) + (9 \times 4) = 54$ .

5) Pernyataan kelima, 7 responden menyatakan benar dan 8 responden menyatakan sangat benar. Total jawaban  $(7 \times 3) + (8 \times 4) = 53$ .

6) Pernyataan keenam, 4 responden menyatakan kurang penting, 4 responden menyatakan penting dan 7 responden menyatakan sangat penting. Total jawaban  $(4 \times 2) + (4 \times 3) + (7 \times 4) = 48$ .



Dengan demikian total keseluruhan jawaban adalah  $42+50+34+54+53+48=281$  dengan jumlah responden sebanyak 15 orang.

Tabel 5.5 Analisis EFAS Faktor Ancaman (*threats/T*)

No.	Ancaman/T	Bobot	Rating	Total
1.	Persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program sekolah Adiwiyata hanya sekedar perlombaan	15	3	45
2.	Dukungan dan pembinaan dari Dinas Pendidikan dan Badan Lingkungan Hidup masih kurang	18	3	54
3.	Belum ada kebijakan pemerintah daerah yang mewajibkan sekolah mengikuti program Adiwiyata	12	2	24
4.	Mutasi kepala sekolah dan guru mengancam keberlanjutan program Adiwiyata di sekolah	19	4	76
5.	Penurunan predikat Adiwiyata jika sekolah tidak melakukan upaya untuk mempertahankan.	19	4	76
6.	Ancaman dari sekolah non Adiwiyata yang memiliki prestasi lebih tinggi	17	3	51
Total		100		326

Berdasarkan Tabel 5.5 penentuan bobot dan rating diketahui dari perhitungan berikut:

1) Pernyataan pertama bobot =  $\frac{42}{281} \times 100 = 14,9$  (dibulatkan jadi 15), rating =  $\frac{42}{15} = 2,8$  (dibulatkan jadi 3).

2) Pernyataan kedua bobot =  $\frac{50}{281} \times 100 = 17,7$  (dibulatkan jadi 18), rating =  $\frac{50}{15} = 3,3$  (dibulatkan jadi 3).

3) Pernyataan ketiga bobot =  $\frac{34}{281} \times 100 = 12,09$  (dibulatkan jadi 12), rating =  $\frac{34}{15} = 2,2$  (dibulatkan jadi 2).

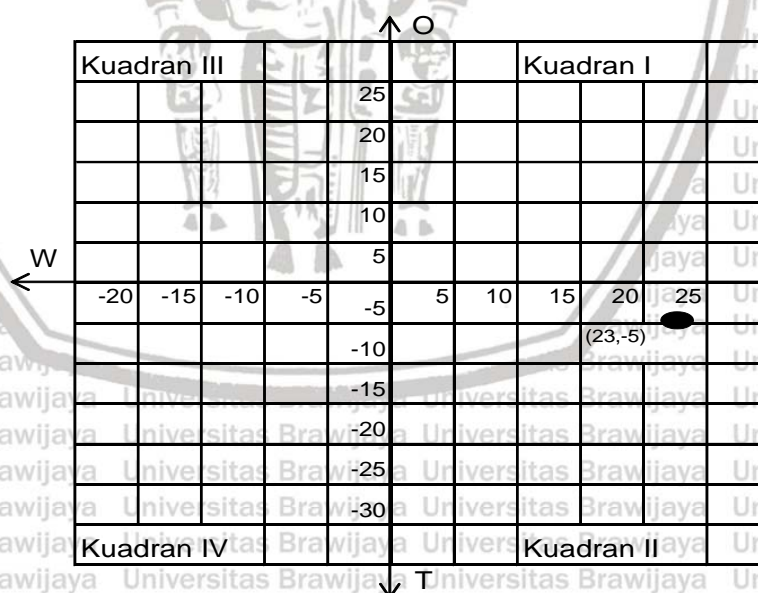
4) Pernyataan keempat bobot =  $\frac{54}{281} \times 100 = 19,2$  (dibulatkan jadi 19), rating =  $\frac{54}{15} = 3,6$  (dibulatkan jadi 4).

5) Pernyataan kelima bobot =  $\frac{53}{281} \times 100 = 18,8$  (dibulatkan jadi 19), rating =  $\frac{53}{15} = 3,53$ , (dibulatkan jadi 4).

6) Pernyataan keenam bobot =  $\frac{48}{281} \times 100 = 17,08$  (dibulatkan jadi 17), rating =  $\frac{48}{15} = 3,2$  (dibulatkan jadi 3).

### 5.3.5 Posisi Sekolah Adiwiyata Kabupaten Pada Diagram SWOT

Posisi sekolah Adiwiyata pada diagram SWOT dapat diketahui jika nilai sumbu X dan sumbu Y sudah ditentukan. Penentuan sumbu X diperoleh dari pengurangan antara jumlah total faktor kekuatan (S) dengan kelemahan (W) atau nilai  $X = S - W$ . Sedangkan sumbu Y diperoleh dari pengurangan antara jumlah total faktor peluang (O) dengan ancaman (T) atau nilai  $Y = O - T$ . Dari perhitungan analisis IFAS diketahui nilai  $S = 342$  dan  $W = 319$  maka  $X = 342 - 319 = 23$ . Selanjutnya, dari perhitungan analisis EFAS diketahui nilai  $O = 321$  dan  $T = 326$  maka  $Y = 321 - 326 = -5$ . Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui nilai X positif dan nilai Y negatif. Dengan demikian maka sekolah Adiwiyata kabupaten berada pada kuadra II dalam analisis SWOT. Untuk lebih jelas posisi sekolah Adiwiyata kabupaten pada diagram SWOT dapat terlihat pada Gambar 5.7 berikut:



Gambar 5.7 Posisi Sekolah Adiwiyata Kabupaten Pada Diagram SWOT

Pada Gambar 5.7 tersebut menunjukkan bahwa sekolah Adiwiyata kabupaten, di Kabupaten Sintang berada pada kuadran II. Kuadran II

menunjukkan bahwa sekolah Adiwiyata kabupaten merupakan satuan pendidikan yang kuat dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata dan memiliki kemampuan besar dalam mengembangkan tujuan organisasi, tetapi pada saat yang bersamaan sedang menghadapi banyak tantangan sehingga diperkirakan akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi yang ada apabila terus bertahan pada strategi yang dipergunakan selama ini. Kuadran II ini menggambarkan diversifikasi atau perlu adanya penganekaragaman usaha untuk mengatasi dan menghindari ketergantungan pada suatu kegiatan atau kepada instansi tertentu. Kuadran II menunjukkan bahwa sekolah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan. Dengan visi, misi yang berwawasan lingkungan tersebut pihak sekolah memiliki komitmen agar setiap proses pembelajaran mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada setiap mata pelajaran. Melalui cara demikian seluruh warga sekolah akan terbiasa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga tercipta tim Adiwiyata sekolah yang mumpuni.

Disamping beberapa kekuatan yang dimiliki oleh sekolah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya posisi pada kuadran II ini juga menunjukkan bahwa sekolah menghadapi berbagai ancaman. Ancaman tersebut dapat berupa persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program sekolah Adiwiyata hanya sekedar perlombaan. Persepsi seperti ini berdampak pada keberlanjutan program Adiwiyata. Persepsi seperti ini akan terus ada jika dukungan dan pembinaan dari stakeholder terkait semakin kurang. Potensi ancaman yang dapat mengganggu keberlanjutan program Adiwiyata adalah mutasi kepala sekolah dan guru. Mutasi ini akan menjadi ancaman yang serius jika kepala

sekolah dan guru yang dimutasi tidak memiliki komitmen yang tinggi dalam hal mewujudkan program Adiwiyata di sekolah.

Berdasarkan penelitian Juliari, *et al.* (2015), sekolah Adiwiyata kabupaten masih bertumpu pada kebijakan kepala sekolah, sehingga rawan menjadi ancaman dalam keberlanjutan program Adiwiyata di sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam mutasi kepala sekolah harus mempertimbangkan rekam jejak dan kompetensi yang dimiliki. Solusi terbaik yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan lelang jabatan kepala sekolah secara terbuka. Praktik seperti ini akan meminimalisir kepentingan yang pragmatis dalam pengangkatan kepala sekolah.

Inovasi yang bisa dilakukan oleh sekolah Adiwiyata kabupaten agar mampu mendapatkan predikat pada jenjang yang lebih tinggi adalah mengoptimalkan kemitraan yang baik dengan semua *stakeholder*. Kemitraan yang dimaksud adalah partisipasi *stakeholder* dalam perencanaan program Adiwiyata, partisipasi *stakeholder* dalam implementasi program Adiwiyata, partisipasi *stakeholder* dalam evaluasi dan partisipasi *stakeholder* dalam manfaat program Adiwiyata (Aulia, 2016). Partisipasi dalam perencanaan berupa usulan kegiatan yang perlu dilakukan dalam menunjang kegiatan Adiwiyata misalnya kegiatan lomba kebersihan kelas, gerakan jumat bersih. Partisipasi dalam implementasi berupa kebijakan kepala sekolah yang memfasilitasi seluruh kebutuhan dalam pelaksanaan Adiwiyata, komite berperan aktif dalam menggalang dana. Partisipasi dalam evaluasi berupa penilaian dari *stakeholder* terkait program yang sudah dirancang. Penilaian tersebut dapat dilakukan oleh internal maupun eksternal sekolah. Partisipasi dalam manfaat program artinya bahwa dari program sekolah Adiwiyata memberikan dampak langsung terhadap

kehidupan masyarakat. Misalnya, keterampilan dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan, mendapatkan lebih banyak informasi dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Untuk mendapatkan predikat Adiwiyata provinsi sekolah Adiwiyata kabupaten harus mengupayakan hal-hal berikut: memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan. Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran pada mata pelajaran wajib/pengembangan diri. Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib atau muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah kerusakan lingkungan. Sekolah menganggarkan 15-20% untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tenaga pendidik 70% menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif dengan cara simulasi, bermain peran, diskusi, praktikum, observasi dan simposium. Tenaga pendidik 70% mengembangkan isu lokal dan isu global dalam pembelajaran lingkungan. Sebanyak 70% tenaga pendidik mengembangkan indikator pembelajaran, instrumen pembelajaran dan menyusun rencana pembelajaran terkait lingkungan. Tenaga pendidik mengikutsertakan masyarakat dan orang tua murid dalam pembelajaran lingkungan (untuk SMP 40% dan SMA 30%). Hasil inovasi pembelajaran pendidikan lingkungan dikomunikasikan melalui majalah dinding, buletin sekolah, pameran, surat kabar dan radio. Sebanyak 50% peserta didik mampu menghasilkan karya nyata terkait pembelajaran lingkungan dalam bentuk makalah, sajak/puisi, artikel, lagu, gambar dan produk daur ulang serta mampu mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup melalui majalah dinding, buletin sekolah, pameran, televisi dan surat kabar.

Persyaratan lain yaitu 80% warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan lingkungan sekolah serta memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Kegiatan ekstrakurikuler 80% memanfaatkan pembelajaran lingkungan seperti pengomposan, biopori, daur ulang, pertanian organik dan biogas. Tenaga pendidik dan peserta didik mengikuti enam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilaksanakan oleh pihak luar. Memiliki tiga mitra yang dimanfaatkan sebagai narasumber dan pendukung dalam bentuk materi untuk kegiatan yang terkait lingkungan hidup. Tiga kemitraan yang difasilitasi oleh komite sekolah, tiga kali menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup dan tiga dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik. Tersedia enam sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah dan enam sarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup. Pemanfaatan listrik, air dan alat tulis kantor secara efisien. Kantin yang sehat dan makanan tidak dikemas menggunakan plastik. Setiap ruangan memiliki pencahayaan yang cukup dan ventilasi udara secara alami serta adanya pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh.

Dari hasil dan pembahasan yang ada dapat dikatakan bahwa penelitian ini memperkuat teori manajemen strategi yang ada pada kajian pustaka. Hal ini didasari hasil analisis SWOT yang menunjukkan bahwa adanya kekuatan yang dimiliki oleh sekolah untuk memperoleh predikat Adiwiyata provinsi. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh sekolah maka kepala sekolah dapat menyusun rencana strategis agar sekolah mampu mendapatkan predikat Adiwiyata provinsi.

Berdasarkan teori manajemen strategi cara paling sederhana untuk melakukan

identifikasi lingkungan terkait dengan faktor internal dan eksternal yang mendukung maupun menghambat dari suatu organisasi adalah menggunakan analisis SWOT.

### **5.3.6 Perumusan Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten**

Strategi pembinaan oleh pihak terkait (Pemerintah Daerah yang berasal dari BLH dan Dinas Pendidikan) bisa dilakukan melalui pendekatan persuasif dan interaktif. Persuasif maksudnya adalah melakukan pendekatan, ajakan dan saran kepada pihak sekolah dengan cara membangun relasi. Interaktif maksudnya adalah melakukan komunikasi atau dialog yang sifatnya dua arah antara pihak sekolah dengan Pemerintah Daerah. Selain itu, perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing sekolah yang mendapatkan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten sehingga proses pembinaan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut dimaksudkan agar terjadi peningkatan prestasi sekolah dalam mengembangkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, sehingga mampu meraih penghargaan Adiwiyata pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan persepsi warga sekolah aspek kurikulum merupakan aspek yang paling lemah dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten. Sedangkan, hasil penilaian tim Adiwiyata kabupaten menunjukkan bahwa aspek partisipatif mendapatkan nilai paling rendah. Persepsi tersebut menggambarkan bahwa pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten memiliki kelemahan pada dua aspek yaitu aspek pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif. Oleh karena itu, strategi yang perlu diprioritaskan dalam aspek partisipatif salah satunya adalah menjadi fasilitator dalam rangka meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup antara pihak sekolah dengan mitra

di luar sekolah. Dari aspek kurikulum salah satu strategi yang perlu diprioritaskan adalah pelatihan dan monitoring dalam penyusunan indikator pembelajaran, instrumen penilaian dan rancangan pembelajaran yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Sekolah Adiwiyata kabupaten di Sintang belum memanfaatkan secara optimal peluang untuk menjalin kemitraan dengan berbagai unsur dari luar sekolah. Pihak sekolah juga belum banyak terlibat menjadi narasumber pada kegiatan yang bertemakan lingkungan yang diselenggarakan oleh pihak luar.

Dalam hal inovasi pembelajaran, baik peserta didik maupun tenaga pendidik belum mampu secara maksimal mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup melalui berbagai media seperti surat kabar, buletin sekolah, pameran, radio, televisi, artikel dan jurnal. Peserta didik belum maksimal dalam menghasilkan karya nyata yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk makalah, artikel, hasil penelitian dan produk daur ulang.

Dalam upaya peningkatan prestasi sekolah Adiwiyata kabupaten agar mampu meraih penghargaan Adiwiyata pada jenjang selanjutnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu diantara faktor tersebut adalah komitmen kepala sekolah. Pada sekolah rintisan Adiwiyata kabupaten memerlukan komitmen yang tinggi dari seorang kepala sekolah dalam mewujudkan program Adiwiyata karena seorang kepala sekolah memiliki wewenang dalam mengambil kebijakan di sekolah. Sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten membutuhkan seorang figur kepala sekolah yang bisa menjadi contoh dan teladan dalam hal perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta memiliki kepribadian yang bisa menjadi panutan bagi seluruh warga sekolah.

Pada praktiknya kepala sekolah harus menjalankan strategi manajemen berupa



*top button down up* yang berarti tidak hanya menyuruh siswa untuk melaksanakan pelestarian sekolah, tetapi juga mampu memberikan contoh dengan cara terjun langsung dalam upaya pelestarian lingkungan sekolah (Hafidhoh dan Sholeh, 2015). Manajemen tersebut harus diikuti oleh seluruh warga sekolah sehingga kondisi lingkungan dapat terpelihara. Sistem seperti ini mampu meminimalisir ancaman yang dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan program Adiwiyata.

Strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Pembinaan secara internal dilakukan oleh kepala sekolah dan tim Adiwiyata sekolah kepada seluruh warga sekolah. Pembinaan secara eksternal dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan Swasta. Pemerintah Daerah diwakili oleh Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan dan Sekretariat Daerah yaitu Biro Hukum dan Biro Kesejahteraan Rakyat. Pihak swasta berasal dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau forum yang peduli lingkungan, Akademisi dan media. Setiap tahapan Adiwiyata, mulai dari tahapan persiapan Adiwiyata, Adiwiyata kabupaten/kota, Adiwiyata provinsi, Adiwiyata nasional dan Adiwiyata mandiri memerlukan strategi pembinaan yang berbeda.

Untuk peningkatan predikat Adiwiyata kabupaten salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan pemanfaatan halaman yang tersedia di lingkungan sekolah sebagai tempat hidup dan berkembang biak berbagai jenis makhluk hidup. Misalnya, undur-undur (*Myrmeleon*, sp.) yang merupakan agen pengendali hayati dari semut (Ardhanyswariputri, *et al.*, 2014). Halaman sekolah merupakan habitat yang cocok sebagai tempat hidup undur-undur karena tekstur tanahnya kering, gembur dan tidak lembab. Hal ini dimaksudkan agar pihak

sekolah tidak hanya memperhatikan tanaman untuk mempercantik halaman sekolah tetapi juga memiliki pengetahuan tentang peranan hewan dalam menjaga keseimbangan ekosistem di lingkungan sekolah. Dengan demikian harapannya halaman sekolah tidak dilakukan pengecoran atau pemasangan *paving block*.

Strategi utama yang sering dipergunakan dalam sebuah organisasi atau lembaga adalah strategi SO (*strengths opportunities* atau disebut *comparative advantage strategy*), maksudnya adalah memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ST (*strengths threats* atau disebut *mobilization strategy*), maksudnya adalah memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi dan mengatasi ancaman yang ada. Strategy WO (*weaknesses opportunities* atau disebut *divestment/investment strategy*), maksudnya adalah memanfaatkan peluang yang dimiliki dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WT (*weaknesses thraets* atau disebut *damage control*), strategi ini bersifat bertahan (*defensif*) dengan cara berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang ada. Pada penelitian ini strategi yang dipergunakan adalah strategi ST.

Penggunaan strategi tersebut berdasarkan posisi sekolah Adiwiyata kabupaten pada diagram SWOT seperti terlihat pada Gambar 5.7.

Berbicara strategi ST artinya hanya dua faktor dominan yang menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembinaan pada sekolah Adiwiyata kabupaten.

Faktor yang pertama adalah kekuatan, faktor yang kedua adalah ancaman.

Dalam proses penyusunan strategi pembinaan maka dilakukan perpaduan antara kedua faktor tersebut berdasarkan pernyataan yang ada dalam kuesioner.

Perpaduan yang dimaksudkan adalah memaksimalkan seluruh kekuatan yang

dimiliki untuk mengurangi ancaman yang ada. Faktor kekuatan (S) dan faktor ancaman (T) yang dimiliki oleh sekolah Adiwiyata kabupaten terlihat pada Tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6 Pernyataan Faktor Kekuatan (S) dan Ancaman (T)

	Kekuatan (S)		Ancaman (T)
S1	Sekolah memiliki tim Adiwiyata	T1	Persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program Adiwiyata hanya sekedar perlombaan
S2	Kurikulum pendidikan lingkungan diajarkan secara terintegrasi.	T2	Dukungan dan pembinaan dari Dinas Pendidikan dan Badan Lingkungan Hidup masih kurang.
S3	Memiliki kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan perangkat pembelajaran.	T3	Belum ada kebijakan dari Pemerintah Daerah yang mewajibkan sekolah mengikuti program Adiwiyata.
S4	Memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan.	T4	Mutasi kepala sekolah dan guru mengancam keberlanjutan program Adiwiyata di sekolah.
S5	Sekolah memiliki fasilitas yang memadai dan ramah lingkungan.	T5	Penurunan predikat Adiwiyata jika sekolah tidak melakukan upaya untuk mempertahankan.
		T6	Ancaman dari sekolah non-Adiwiyata yang memiliki prestasi lebih tinggi.

Berdasarkan Tabel 5.6 tersebut maka dibuatlah rumusan strategi dan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten untuk memperoleh penghargaan pada jenjang yang lebih tinggi yaitu Adiwiyata provinsi. Untuk lebih jelas terkait strategi pembinaan terlihat dalam Tabel 5.7 berikut:

Tabel 5.7 Rumusan Strategi dan Strategi Pembinaan Sekolah Adiwiyata Kabupaten di Sintang

No.	Rumusan strategi	Strategi
1.	Memperkuat tim Adiwiyata sekolah untuk mendapatkan dukungan dari <i>stakeholder</i> (S1 dan T2).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menjalin silaturahmi dan komunikasi secara simultan dengan berbagai <i>stakeholder</i> terkait, misalnya melakukan audinesi kepada pejabat berwenang.</li> <li>2) Peningkatan kapasitas, keterampilan dan pengetahuan tim Adiwiyata sekolah melalui seminar, pelatihan dan loka karya yang disediakan oleh <i>stakeholder</i> terkait.</li> <li>3) Tim Adiwiyata sekolah mengundang BLH, WALHI, akademisi dan LSM terkait dalam penyusunan rencana kegiatan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah.</li> <li>4) Tim Adiwiyata sekolah melakukan Mou (<i>Memorandum of Understanding</i>) dengan berbagai <i>stakeholder</i> yang memiliki konsistensi dalam mewujudkan program Adiwiyata di sekolah.</li> <li>5) Pemerintah harus memilih minimal satu orang dari tiap</li> </ol>

No.	Rumusan strategi	Strategi
		<p>sekolah Adiwiyata kabupaten untuk dilatih, dibimbing dan diajarkan secara menyeluruh dan berkesinambungan terkait program Adiwiyata sampai memahami secara menyeluruh program Adiwiyata.</p> <p>6) Tim Adiwiyata gencar untuk mengikuti setiap aksi lingkungan seperti peringatan hari bumi, hari lingkungan dan aksi penanaman pohon.</p>
2.	<p>Meningkatkan sarana dan prasarana ramah lingkungan dalam upaya mempertahankan predikat Adiwiyata (S5 dan T5).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan sosialisasi secara berkala kepada seluruh warga sekolah dalam mengelola dan merawat fasilitas yang tersedia.</li> <li>2) Memberlakukan sanksi kepada warga sekolah yang merusak fasilitas kebersihan. Misalnya, diberikan sanksi untuk membuat karya tulis terkait Adiwiyata, membuat karya seni dari barang bekas, mengganti barang yang rusak atau denda sesuai dengan nilai barang yang rusak.</li> <li>3) Mengalokasikan anggaran secara proporsional untuk pengadaan sarana dan prasarana ramah lingkungan. Pihak sekolah menganggarkan setiap tahun dalam RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah) dan pemerintah daerah wajib menganggarkan setiap tahun dalam APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) yang disalurkan pada instansi terkait.</li> <li>4) Penjadwalan secara rutin pelatihan peningkatan kemampuan bagi guru dan siswa dalam mengelola lingkungan sekolah seperti perawatan dan pemeliharaan tanaman, media alternatif menanam yang efektif dan efisien, pengetahuan tentang lingkungan hidup serta pelatihan pengolahan limbah secara berkala.</li> </ol>
3.	<p>Memperkuat visi, misi dan tujuan sekolah agar mengakar sehingga persepsi yang beranggapan bahwa sekolah Adiwiyata hanya sekedar perlombaan dapat dikurangi (S4 dan T1).</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Melakukan sosialisasi dan pemaparan kepada seluruh warga sekolah terkait visi, misi dalam penerapan program Adiwiyata yang dilaksanakan setiap semester.</li> <li>2) Visi, misi dan tujuan sekolah bisa diimplementasikan secara nyata oleh seluruh warga sekolah.</li> <li>3) Visi, misi dan tujuan sekolah harus mengakomodir kearifan lokal yang berkembang dimasyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, sehingga setiap peserta didik dengan mudah dapat beradaptasi dengan visi dan misi sekolah</li> <li>4) Kepala sekolah membentuk tim yang secara khusus menangani warga sekolah yang masih memiliki persepsi negatif terhadap program Adiwiyata.</li> <li>5) Kerjasama yang solid antara kepala sekolah, Tim Adiwiyata, Pembina OSIS, Ketua OSIS beserta jajarannya dan guru piket patroli lingkungan untuk mensinergikan kinerjanya serta mensosialisasikan kembali peraturan yang terkait dengan ketercapaian program Adiwiyata.</li> </ol>
4.	<p>Memperkuat kurikulum pendidikan lingkungan yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mutasi kepala sekolah dan guru yang dilakukan oleh <i>stakeholder</i> terkait harus mempertimbangkan rekam jejak bukan berdasarkan kepentingan yang pragmatis. Cara yang bisa dilakukan adalah melakukan lelang</li> </ol>

No.	Rumusan strategi	Strategi
	terintegrasi dan berwawasan lingkungan agar mutasi kepala sekolah dan guru tidak mengancam keberlanjutan program Adiwiyata (S2, S3 dan T4).	jabatan secara terbuka dalam mutasi kepala sekolah. 2) Pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam menyusun indikator pembelajaran maupun perangkat pembelajaran pendidikan lingkungan dilakukan secara berkala. 3) Pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Peraturan Bupati atau Peraturan Dinas Pendidikan yang mengatur tanggung jawab seorang kepala sekolah dalam mengembangkan program Adiwiyata kabupaten. 4) Kurikulum yang dijalankan oleh sekolah dalam implementasinya membangun sistem yang transparan dan akuntabel sehingga siapapun kepala sekolah yang menjabat program Adiwiyata terus berlanjut. 5) Kepala sekolah harus menjalankan strategi manajemen berupa <i>top button down up</i> yang berarti tidak hanya menyuruh siswa untuk melaksanakan pelestarian sekolah, tetapi juga mampu memberikan contoh dengan cara terjun langsung dalam upaya pelestarian lingkungan sekolah.
5.	Memperkuat kurikulum pendidikan lingkungan untuk mengatasi ancaman dari sekolah non-Adiwiyata yang memiliki prestasi lebih tinggi (S2,S3 dan T6)	1) Kurikulum yang dijalankan memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran, teknik pembelajaran, metode pembelajaran dan instrumen penilaian dalam batas-batas aturan yang berlaku dalam pengembangan Adiwiyata kabupaten. 2) Melalui kegiatan pembelajaran guru harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan media pembelajaran seperti memanfaatkan internet, media massa, jurnal dan artikel. 3) Kepala sekolah membuat aturan agar setiap guru melakukan pendampingan dan pelatihan terhadap siswa dalam mengkomunikasikan hasil pemebelajaran pendidikan lingkungan hidup dalam bentuk makalah, gambar, produk daur ulang dan puisi atau sajak. 4) Sekolah mendorong agar guru dan siswa menginisiasi kegiatan aksi lingkungan diluar sekolah seperti melakukan kerja bakti dirumah ibadah, panti asuhan dan melakukan aksi penanaman dan perawatan pohon.

### 5.3.7 Strategi Pembinaan Berdasarkan Aspek Kajian

Strategi yang dimunculkan tersebut secara praktis dapat diimplementasikan untuk meningkatkan predikat Adiwiyata kabupaten menjadi Adiwiyata provinsi.

Misalnya, guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun indikator pembelajaran, rencana pembelajaran dan instrumen penilaian terkait pendidikan lingkungan hidup dapat memanfaatkan program dari pemerintah daerah melalui

seminar dan pelatihan. Untuk menunjang hal tersebut pemerintah daerah perlu menyusun program pelatihan kepada guru yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Informasi terkait pelatihan tersebut harus disampaikan secara terbuka sehingga setiap sekolah dapat mengirim utusan untuk mengikuti seminar dan pelatihan tersebut. Selain itu, tim Adiwiyata sekolah dapat memaksimalkan audiensi dan pendekatan dengan pejabat berwenang untuk mengetahui setiap informasi dan program pemerintah yang terkait Adiwiyata. Audiensi dan pendekatan tersebut tentu dalam batasan kode etik yang melekat pada setiap Aparatur Sipil Negara.

Berdasarkan strategi yang ada pada Tabel 5.7 dapat di kelompokkan lagi kedalam beberapa aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Aspek yang menjadi objek kajian dan strategi yang perlu dilakukan berdasarkan berbagai aspek yaitu: aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, aspek kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan aspek pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan terlihat pada

Tabel 5.8 berikut:

**Tabel 5.8 Strategi Pembinaan Berdasarkan Aspek yang Dikaji**

No.	Aspek	Strategi
1.	Aspek Kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kompetensi tim Adiwiyata dilakukan dengan cara memilih minimal satu orang dari tiap sekolah Adiwiyata kabupaten untuk dilatih, dibimbing dan diajarkan secara menyeluruh dan berkesinambungan terkait program Adiwiyata sampai memahami program Adiwiyata secara utuh.</li> <li>2) Mutasi kepala sekolah dan guru yang dilakukan oleh <i>stakeholder</i> terkait harus mempertimbangkan rekam jejak bukan berdasarkan kepentingan yang pragmatis. Cara yang bisa dilakukan adalah melakukan lelang jabatan secara terbuka dalam mutasi kepala sekolah.</li> <li>3) Pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Peraturan Bupati atau Peraturan Dinas Pendidikan yang mengatur tanggung jawab seorang kepala sekolah dalam mengembangkan program Adiwiyata.</li> <li>4) Kepala sekolah membuat aturan agar setiap guru melakukan pendampingan dan pelatihan terhadap siswa dalam mengkomunikasikan hasil pembelajaran pendidikan</li> </ol>



No.	Aspek	Strategi
		<p>lingkungan hidup dalam bentuk makalah, gambar, produk daur ulang dan puisi atau sajak.</p> <p>5) Kepala sekolah membentuk tim yang secara khusus menangani warga sekolah yang masih memiliki persepsi negatif terhadap program Adiwiyata.</p> <p>6) Tim Adiwiyata sekolah melakukan Mou (<i>Memorandum of Understanding</i>) dengan berbagai <i>stakeholder</i> yang memiliki konsistensi dalam mewujudkan program Adiwiyata di sekolah.</p> <p>7) Tim Adiwiyata sekolah mengundang BLH, WALHI, akademisi dan LSM terkait dalam penyusunan rencana kegiatan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah.</p> <p>8) Tim Adiwiyata sekolah menjalin silaturahmi dan komunikasi secara simultan dengan berbagai <i>stakeholder</i> terkait, misalnya melakukan audinesi kepada pejabat berwenang.</p>
2.	Aspek kurikulum	<p>1) Pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam menyusun indikator pembelajaran maupun perangkat pembelajaran pendidikan lingkungan dilakukan secara berkala.</p> <p>2) Kurikulum yang dijalankan oleh sekolah dalam implementasinya harus membangun sistem yang transparan dan akuntabel sehingga siapapun kepala sekolah yang menjabat program Adiwiyata terus berlanjut.</p> <p>3) Kurikulum yang dijalankan memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran, teknik pembelajaran, metode pembelajaran dan instrumen penilaian dalam batas-batas aturan yang berlaku dalam mengembangkan program Adiwiyata di sekolah.</p> <p>4) Melalui kegiatan pembelajaran guru harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan media pembelajaran seperti memanfaatkan internet, media massa, jurnal dan artikel.</p>
3.	Aspek partisipatif	<p>1) Tim Adiwiyata gencar untuk mengikuti setiap aksi lingkungan seperti peringatan hari bumi, hari lingkungan dan aksi penanaman pohon.</p> <p>2) Kerjasama yang solid antara kepala sekolah, tim Adiwiyata, Pembina OSIS, Ketua OSIS beserta jajarannya dan guru piket patroli lingkungan untuk mensinergikan kinerjanya serta mensosialisasikan kembali peraturan yang terkait dengan ketercapaian program Adiwiyata.</p> <p>3) Sekolah mendorong agar guru dan siswa menginisiasi kegiatan aksi lingkungan diluar sekolah seperti melakukan kerja bakti di rumah ibadah, panti asuhan dan melakukan aksi penanaman dan perawatan pohon.</p> <p>4) Kepala sekolah harus menjalankan strategi manajemen berupa <i>top button down up</i> yang berarti tidak hanya menyuruh siswa untuk melaksanakan pelestarian sekolah, tetapi juga mampu memberikan contoh dengan cara terjun langsung dalam upaya pelestarian lingkungan sekolah</p>
4.	Aspek sarana dan prasarana	<p>1) Penjadwalan secara rutin pelatihan peningkatan kemampuan bagi guru dan siswa dalam mengelola lingkungan sekolah seperti perawatan dan pemeliharaan tanaman, media alternatif menanam yang efektif dan efisien, pengetahuan tentang lingkungan hidup serta pelatihan pengolahan limbah secara berkala.</p> <p>2) Melakukan sosialisasi secara berkala kepada seluruh warga</p>

No.	Aspek	Strategi
		<p>sekolah dalam mengelola dan merawat fasilitas yang tersedia.</p> <p>3) Memberlakukan sanksi kepada warga sekolah yang merusak fasilitas kebersihan. Misalnya, diberikan sanksi untuk membuat karya tulis terkait Adiwiyata, membuat karya seni dari barang bekas, mengganti barang yang dirusak atau denda sesuai dengan nilai barang yang dirusak.</p> <p>4) Mengalokasikan anggaran secara proporsional untuk pengadaan sarana dan prasarana ramah lingkungan. Pihak sekolah menganggarkan setiap tahun dalam RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah) dan pemerintah daerah wajib menganggarkan setiap tahun dalam APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) yang disalurkan pada instansi terkait.</p>

Berdasarkan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten yang ada pada Tabel 5.7 dan Tabel 5.8 maka strategi pembinaan yang paling mungkin untuk dilaksanakan pada jangka pendek yang pertama adalah kerjasama yang solid antara kepala sekolah, tim Adiwiyata sekolah, pembina OSIS ketua OSIS beserta jajaran dan guru piket patroli lingkungan untuk mensinergikan kinerja serta mensosialisasikan kembali peraturan yang terkait dengan program Adiwiyata di sekolah. Artinya bahwa internal sekolah melakukan transformasi dan pembaharuan terhadap semua komponen terkait dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan predikat pada jenjang Adiwiyata provinsi. Kedua adalah pihak sekolah menjalin kemitraan dengan cara melakukan audiensi dengan *stakeholder* yang peduli pada program Adiwiyata. Ketiga adalah melakukan sosialisasi secara berkala kepada seluruh warga sekolah dalam mengelola dan merawat fasilitas yang tersedia. Keempat adalah memberlakukan sanksi kepada warga sekolah yang merusak fasilitas kebersihan. Misalnya, diberikan sanksi untuk membuat karya tulis terkait Adiwiyata, membuat karya seni dari barang bekas, mengganti barang yang dirusak atau denda sesuai dengan nilai barang yang dirusak.



## BAB VI

## KESIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penulisan ini berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang selanjutnya dibahas berdasarkan metodologi yang sudah tersusun. Berpijak pada hal tersebut maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1) Ketercapaian pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten di Sintang berada pada posisi yang sangat baik dari berbagai aspek yang dianalisis. Aspek kebijakan nilai rata-ratanya 93,45%, aspek kurikulum nilai rata-ratanya 87,05%, aspek partisipatif nilai rata-ratanya 95,35%, aspek sarana prasarana nilai rata-ratanya 96,30%. Dari keempat aspek yang dinilai aspek kurikulum mendapatkan nilai yang paling rendah hal ini dikarenakan pihak sekolah kurang mendapatkan bimbingan secara teknis dari pemerintah dalam menyusun perangkat pembelajaran terkait pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup pada setiap mata pelajaran.

2) Faktor kekuatan (*strengths*) yang dimiliki sekolah adalah visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan; sekolah memiliki tim Adiwiyata sekolah; sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan ramah lingkungan; memiliki kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan perangkat pembelajaran. Faktor kelemahan (*weaknesses*) yang dihadapi sekolah meliputi, pemanfaatan sarana dan prasarana belum optimal; kemitraan pihak sekolah dengan instansi pemerintah dan pihak swasta masih kurang; alokasi anggaran untuk pengembangan Adiwiyata terbatas; kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial dalam menunjang pembelajaran pendidikan lingkungan masih kurang; partisipasi

peserta didik mengikuti aksi lingkungan diluar sekolah masih kurang. Faktor peluang (*opportunities*) yang dimiliki sekolah meliputi, peluang untuk mendapatkan bantuan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran pendidikan lingkungan hidup; peluang untuk menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah dan swasta; peluang untuk mengikuti kompetensi pada kegiatan yang lain dibidang lingkungan; peluang dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui seminar, pelatihan dan loka karya. Faktor ancaman (*threats*) yang dihadapi sekolah meliputi, mutasi kepala sekolah dan tenaga pendidik mengancam keberlanjutan program Adiwiyata di sekolah; masih ditemukan persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program sekolah Adiwiyata hanya sekedar perlombaan; penurunan predikat Adiwiyata jika sekolah tidak melakukan upaya untuk mempertahankan; kurangnya dukungan dan pembinaan dari Dinas Pendidikan dan Badan Lingkungan Hidup; ancaman dari sekolah non-Adiwiyata yang mempunyai prestasi lebih tinggi.

- 3) Strategi pembinaan sekolah Adiwiyata kabupaten di Sintang dari aspek kebijakan adalah pemerintah harus memilih minimal satu orang dari tiap sekolah Adiwiyata kabupaten untuk dilatih, dibimbing dan diajarkan secara menyeluruh dan berkesinambungan terkait program Adiwiyata sampai memahami secara utuh program Adiwiyata. Pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Peraturan Bupati atau Peraturan Dinas Pendidikan yang mengatur tanggung jawab seorang kepala sekolah dalam mengembangkan program Adiwiyata. Dari aspek kurikulum adalah pelatihan dan pendampingan kepada guru dalam menyusun indikator pembelajaran maupun perangkat pembelajaran pendidikan lingkungan yang dilakukan

secara berkala. Kurikulum yang dijalankan memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran, teknik pembelajaran, metode pembelajaran dan instrumen penilaian dalam batas-batas aturan yang berlaku dalam mengembangkan program Adiwiyata di sekolah. Dari aspek partisipatif adalah tim Adiwiyata gencar untuk mengikuti setiap aksi lingkungan seperti peringatan hari bumi, hari lingkungan dan aksi penanaman pohon. Sekolah mendorong agar guru dan siswa menginisiasi kegiatan aksi lingkungan diluar sekolah seperti melakukan kerja bakti dirumah ibadah, panti asuhan dan melakukan aksi penanaman dan perawatan pohon. Dari aspek sarana dan prasarana adalah penjadwalan secara rutin pelatihan peningkatan kemampuan bagi guru dan siswa dalam mengelola lingkungan sekolah seperti perawatan dan pemeliharaan tanaman, media alternatif menanam yang efektif dan efisien, pengetahuan tentang lingkungan hidup serta pelatihan pengolahan limbah secara berkala. Melakukan sosialisasi secara berkala kepada seluruh warga sekolah dalam mengelola dan merawat fasilitas yang tersedia.

## 6.2 Saran

Saran-saran yang penulis sampaikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab dan berkarakter merupakan peserta didik harapan bangsa. Maka dari itu, setiap perilaku peserta didik haruslah mencerminkan sikap dan budi pekerti yang menjunjung tinggi keselarasan dengan alam sehingga mampu menciptakan keadaan lingkungan yang memiliki nilai estetika tinggi. Misalnya, mebiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghematan dalam memanfaatkan

listrik dan peralatan elektronik dan membiasakan diri untuk menanam berbagai jenis tumbuhan disekeliling rumah.

2) Tenaga pendidik yang berintegritas, memiliki kapabilitas dan berkompeter merupakan kunci utama pembentukan peradaban sekolah yang berbudaya, berkarakter dan berdaya saing. Maka dari itu, tenaga pendidik harus menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik dalam bertindak dan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Misalnya, memberikan penilaian secara objektif kepada peserta didik, mempersiapkan materi yang diajarkan secara matang dan tidak segan untuk memungut sampah secara langsung meskipun didepan peserta didik.

3) Sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata kabupaten harus memiliki optimisme untuk meraih Adiwiyata pada jenjang yang lebih tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu sinergitas antara warga sekolah dengan masyarakat dan warga sekolah dengan pemerintah maupun pihak swasta. Pihak sekolah perlu mengetahui faktor pendukung dan pengahmbat pelaksanaan Adiwiyata di sekolah sehingga ada antisipasi untuk menghadapi tantangan yang ada. Seluruh komponen sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk meningkatkan status predikat Adiwiyata kabupaten menjadi Adiwiyata mandiri.

4) Pemerintah Daerah harus memiliki kebijakan yang berpihak pada upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tanpa campur tangan Pemerintah Daerah niscaya program Adiwiyata di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Maka dari itu, pembinaan yang dilakukan harus mempertimbangkan jenjang Adiwiyata yang diperoleh sekolah sehingga evaluasi dan monitoring yang dilakukan berjalan efektif dan efisien.

Pembinaan dari segi kebijakan dapat dilakukan dengan cara memberikan penghargaan (*reward*) kepada sekolah yang mampu meningkatkan predikat Adiwiyata dan memberikan pendampingan kepada sekolah yang stagnan atau bahkan menurun dalam pengimplementasian Adiwiyata dalam bentuk pembinaan yang berkelanjutan. Disamping itu adalah alokasi anggaran dari pemerintah yang rutin diberikan untuk menstimulus sekolah Adiwiyata kabupaten sehingga mampu bersaing dan mendapatkan penghargaan pada jenjang Adiwiyata yang lebih tinggi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A.F.B, 2014. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang". Dalam *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 2, No.2 hal:166-173, Juli 2014.
- Amirullah, 2015. "Manajemen Strategi: Teori, Konsep Kinerja". Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ardhanyswariputri., Yanuwadi, B dan Leksono, A.S, 2014. "Potensi Halaman Sekolah Sebagai Mikrohabitat, serta Persepsi Masyarakat Sekitar Sekolah Tentang Undur-undur (*Myrmeleon* sp.) sebagai Predator di Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung". Dalam *Jurnal Biotropika*. Vol. 2, No.2 Hal:78-85.
- Astuti, F, 2015. "Implementasi Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah dan Tingkat Partisipasi Warga Sekolah di SMP Kabupaten Wonosobo Tahun 2015". Dalam *Jurnal Edu Geography*. Vol. 3, No. 8, hal:1-9, Juli 2015.
- Aulia, G, 2016. "Partisipasi *Stakeholder* dalam Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bojonegoro". Dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Vol. 4, No.3, hal:1-10, Desember 2016.
- Azhar., Basyir, M.D dan Alfitri, 2015. "Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan". Dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 13 No.1, hal:36-41, April 2015.
- Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Sintang (BLH), 2017.
- Bahrudin, M.D.F, 2017. "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMAN 4 Pandeglang". Dalam *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 17, No.1, hal:25-37, April 2017.
- Binedikta, S.L, 2014. Pelaksanaan Manajemen Sekolah Berbasis Lingkungan di SD Cahaya Kudus. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Semarang, 2014.
- Daryanto dan Suprihatin, A, 2013. "Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup". Yogyakarta: Gava Media.
- Desfandi, M, 2015. "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata". Dalam *Social Science Education Journal*. Vol. 2, No.1, hal:31-37, Mei 2015.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sintang, 2017.

Fatimah, F.N.D, 2016. "Teknik Analisis SWOT". Yogyakarta: Quadrant.

Hafidhoh, N dan Sholeh, M, 2015. "Implementasi Pelaksanaan Program *Green School* di SMP Negeri 1 Kudus". Dalam *Jurnal Edu Geography*. Vol. 3, No.6, hal:16-22, April 2015.

Hamzah, S, 2013. "Pendidikan Lingkungan: Seklunit Wawasan Pengantar". Bandung: Refika Aditama.

Handayani, T., Wuryadi dan Zamroni, 2015. "Pembudayaan Nilai Kebangsaan Siswa Pada Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar Adiwiyata Mandiri". Dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Vol. 3, No. 1, hal:95-105, Juni 2015.

Isnaeni, Y, 2013. "Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik". Dalam *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 1 No 2 hal:166-172, Juli 2013.

Iswari, R.D dan Utomo, S.W, 2017. "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata untuk Membentuk perilaku Peduli Lingkungan Dikalangan Siswa (Studi Kasus SMAN 9 Tangerang Selatan dan MAN 1 Serpong)". Dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 15, No. 1, hal:35-41.

Juliari, R.D.U., Amin, M dan Yanuwadi, B, 2015. "Strategi Pengelolaan Sekolah Adiwiyata di Kota Batu". Dalam *Jurnal Wacana*. Vol. 18, No. 4, hal:241-246.

Jumadil., Mustari, K dan Alimuddin, H, 2015. "Penerapan Program Adiwiyata Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Sekolah Dasar di Kota Kendari". Dalam *Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol 15, No 2, hal:195-202, Agustus 2015.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015. Pusat Data dan Informasi, Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan. Jakarta.

Koderi., Suyadi., Said, A dan Muhaimin, A.W, 2018. "Knowledge, Action, Perception and Attitude of Management of Talangagung Landfill Toward Edu-Tourism Program: A Community Prespective". Dalam *Jurnal of Indonesian Tourism and Development Studies*, Vol 5, No 1, hal:41-48, Januari 2018.

Landriany, E, 2014. "Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang". Dalam *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 2, No 1, hal:82-88, Januari 2014.

Meiboudi, H., Lahijanlian, A., Shobeiri, S.M., Jozi, S.A dan Azizinezhad, R, 2017. "Development and Validation of Sustainability Criteria of Administrative Green School in Iran. *Journal Science Direct*. 197:605-609.

Maryani, I, 2014. "Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau dari Aspek Kegiatan Partisipatif di SDN Ungaran 1 Yogyakarta". Dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*. Vol. 1, No. 3, hal:170-183, April 2014.

Panduan Adiwiyata, 2012. Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Purnaweni, H, 2014. "Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kawasan Kendeng Utara Provinsi Jawa Tengah". Dalam *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 12, No. 1, hal:53-65, April 2014.

Rahayu, E.A.P dan Banowati, E, 2015. "Efektivitas Pelaksanaan kegiatan *Composting* dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta Didik Kelas 6 SD Negeri 3 Balong Kabupaten Jepara Tahun 2014". Dalam *Jurnal Edu Geography*. Vol. 3, No. 5, hal:1-4, Maret 2015.

Rahmaddin., Hidayat, T., Yanuwadi, B dan Suyadi, 2015. "Knowledge, Attitude and Action of Community Towards Waste Management in River Bank of Martapura". Dalam *International Journal of Applied psychology*. Vol 5, No 4, hal:96-102.

-----, 2015. "Social Engineering Strategy of Waste Management in River Banks of Martapura". Dalam *Jurnal Resources and Environmental*. Vol 5, No 3, hal:97-105.

Rahmah, Y.D., Indradi, S.S dan Rianto, 2014. "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi Pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya)". Dalam *Jurnal Administrasi Publik*. Vol. 2, No. 4, Hal:753-757.

Salahudin dan Alkrienciehie, 2013. "Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Budaya Bangsa". Bandung: Pustaka Setia.

Samsudin., Yanuwadi, B dan Anwar, M.R, 2012. *Strategi Pelestarian Sekolah Adiwiyata Mandiri di Kota Malang*. Tesis Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.

Saputro, R dan Setyowati, D.L, 2015. "Implementasi Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Jekulo Kudus". *Jurnal Edu Geography*. Vol. 3, No. 6 hal:44-53, April 2015.



Sari, A.N, 2013. *Kajian Pengelolaan Bencana Banjir dengan Pendekatan Ekologis dan Sosial Sebagai Bentuk Mitigasi Bencana (Studi pada Desa Ngampel Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo)*. Tesis Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.

Setyowati, O dan Aji, A, 2015. "Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata dan Tingkat Partisipasi Siswa di SMKN 2 Semarang". Dalam *Jurnal Edu Geography*. Vol. 3, No. 4, hal:23-29, Februari 2015.

Silalahi, E., Syarifuddin dan Sudiby, M, 2016. "Fakto-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Pengetahuan Tentang Lingkungan pada Siswa Tingkat SMP/MTSN dan SMA/MAN Adiwiyata di Kota Labuhanbatu". Dalam *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 5, No. 3, hal:146-153, Agustus 2016.

Soemarwoto, O, 2014. "Analisis Mengenai Dampak Lingkungan". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Subarsono, 2006. "Analisis Kebijakan Publik". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudarwati, T.M, 2012. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Semarang Menuju Sekolah Adiwiyata*. Tesis Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.

Sugiyono, 2014. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.

Syaikhudin, A, 2016. "Menuju Sekolah Adiwiyata: Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN 3 Bangunsari". Dalam *Journal of Islamic Elementary School*. Vol. 1, No. 2, hal:42-52, November 2016.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Usman, H dan Akbar, P.S, 2014. "Metodologi Penelitian Sosoal". Jakarta: Bumi Aksara.

Wheelen, T.L dan Hunger, J.D, 2012. "Strategic Management and Business Policy: Achieveing Sustainability". 13th ed, Harlow: Pearson Prentice Hall.

Windawati, A dan Setyowati, D.L, 2015. "Evaluasi Program Sekolah Hijau (*Green School*) di SMAN 7 Purworejo Sebagai Persiapan Menuju Rintisan Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA)". Dalam *Jurnal Edu Geography*. Vol. 3, No. 7, hal:16-22, Juni 2015.

**LAMPIRAN****Lampiran 1. Kuesioner untuk mengetahui status pengelolaan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang****A. Pengantar**

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian strategi pengelolaan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang oleh:

Nama : Daniel Murdani

Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Kampus : Universitas Brawijaya Malang

dengan ini memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden untuk berpartisipasi dalam memberikan penilaian terhadap pernyataan yang tertera pada lembar kuesioner. Informasi yang diberikan nantinya dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Atas kesediaan dan partisipasinya, saya mengucapkan banyak terima kasih.

**B. Identitas Responden**

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

Pangkat/Golongan :

Unit Kerja :

Masa Kerja :

Petunjuk pengisian:

Berilah skor pada masing-masing pernyataan di bawah ini dengan cara memberi kolom (O) berdasarkan tingkat kepentingan atau kebenaran dengan skala sebagai berikut:

5 = Sangat penting

4 = Penting

3 = Cukup Penting

2 = Tidak Penting

1 = Sangat tidak penting

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Jawaban	Skor
1	Aspek Kebijakan	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	Sekolah memiliki visi, misi dan tujuan yang berwawasan lingkungan	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)	Sekolah mengalokasikan anggaran untuk pengelolaan lingkungan hidup sebesar 15-20%	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS)	Sekolah memuat struktur kurikulum yang memiliki materi perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
2	Aspek Kurikulum	Kompetensi tenaga pendidik	Tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap baik di laboratorium maupun di ruang kelas terkait pengelolaan lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Kegiatan pembelajaran	Tenaga pendidik melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Kegiatan pembelajaran	Tenaga pendidik mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
Kegiatan pembelajaran	Peserta didik menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan fungsi lingkungan hidup	Sangat Penting	5		
		Penting	4		
		Cukup Penting	3		
		Tidak Penting	2		
		Sangat tidak Penting	1		

No	Variabel	Indikator	Pernyataan	Jawaban	Skor
3	Aspek partisipatif	Kegiatan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup	Tenaga pendidik secara aktif mengikuti kegiatan aksi lingkungan di luar sekolah (minimal 5 kali setahun)	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
		Kemitraan	Peserta didik aktif mengikuti kegiatan aksi lingkungan di luar sekolah (minimal 5 kali setahun)	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
			Siswa mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
			memanfaatkan narasumber yang berasal dari luar sekolah untuk menunjang pembelajaran lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
				Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
	Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Sangat Penting	5		
		Penting	4		
		Cukup Penting	3		
		Tidak Penting	2		
		Sangat tidak Penting	1		
	Menjalin kemitraan dengan pemerintah, swasta dan media untuk mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Sangat Penting	5		
		Penting	4		
		Cukup Penting	3		
		Tidak Penting	2		
		Sangat tidak Penting	1		
4	Aspek sarana dan prasarana	Kelestarian sarana dan prasarana	Sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup	Sangat Penting	5
				Penting	4
			Memiliki fasilitas yang memadai dan ramah lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan	Cukup Penting	3
				Tidak Penting	2
				Sangat tidak Penting	1
				Sangat Penting	5
				Penting	4
	Pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana terawat dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal	Cukup Penting	3	
			Tidak Penting	2	
			Sangat tidak Penting	1	
		Kantin tidak menjual makanan dan minuman yang mengandung bahan pengawet, pewarna dan kemasan yang tidak ramah lingkungan	Sangat Penting	5	
			Penting	4	
			Cukup Penting	3	
			Tidak Penting	2	
Sangat tidak Penting	1				

## Lampiran 2. Kuesioner untuk perumusan strategi pembinaan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang

### A. Pengantar

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian pembinaan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang oleh:

Nama : Daniel Murdani

Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

Kampus : Universitas Brawijaya Malang

dengan ini memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i sebagai responden untuk berpartisipasi dalam memberikan penilaian terhadap pernyataan yang tertera pada lembar kuesioner. Informasi yang diberikan nantinya dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Atas kesediaan dan partisipasinya, saya mengucapkan banyak terima kasih.

### B. Identitas Responden

Nama :

Jenis kelamin :

Usia :

Pendidikan Terakhir :

Jabatan :

Pangkat/Golongan :

Unit Kerja :

Masa Kerja :

### C. Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan Eksternal (Peluang dan Ancaman) SWOT Pengembangan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang

Petunjuk Pengisian:

1. Berilah bobot atas pernyataan di bawah ini dengan cara mencentang berdasarkan tingkat kepentingan dengan skala sebagai berikut:

4 = Sangat penting

3 = Penting

2 = Kurang penting

1 = Tidak Penting

2. Berilah rating atas pernyataan di bawah ini dengan cara mencentang berdasarkan tingkat kepentingan, dengan skala sebagai berikut:

4 = Sangat besar

3 = Besar

2 = Sedang

1 = Kecil

NO	PERNYATAAN	BOBOT				RATING				KOMENTAR
		1	2	3	4	1	2	3	4	
<b>Kekuatan</b>										
S1	Sekolah memiliki tim Adiwiyata sekolah									
S2	Kurikulum Pendidikan Lingkungan diajarkan secara integrasi									
S3	Memiliki kurikulum pendidikan lingkungan hidup dan perangkat pembelajaran									
S4	Memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan									
S5	Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan ramah lingkungan									
<b>Kelemahan</b>										
W1	Partisipasi peserta didik mengikuti aksi lingkungan diluar sekolah masih kurang									
W2	Kemampuan tenaga pendidik dalam memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial dalam menunjang pembelajaran pendidikan lingkungan masih kurang									



NO	PERNYATAAN	BOBOT				RATING				KOMENTAR
		1	2	3	4	1	2	3	4	
W3	Pemanfaatan sarana dan prasarana belum optimal									
W4	Kemitraan pihak sekolah dengan instansi pemerintah dan pihak swasta masih kurang									
W5	Pembiasaan siswa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup masih kurang									
W6	Alokasi anggaran untuk pengembangan Adiwiyata terbatas									
W7	Visi, misi dan tujuan sekolah belum memuat 3 upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup, yaitu partisipatif, edukatif dan berkelanjutan									
<b>Peluang</b>										
O1	Sekolah berpeluang mengikuti kompetensi pada kegiatan yang lain dibidang lingkungan									
O2	Memiliki lulusan yang berkualitas, berkarakter dan berbudaya lingkungan									
O3	Berpeluang meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui seminar dan pelatihan									
O4	Berpeluang mendapatkan bantuan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran pendidikan lingkungan hidup									
O5	berpeluang menjalin									

NO	PERNYATAAN	BOBOT				RATING				KOMENTAR
		1	2	3	4	1	2	3	4	
	kemitraan dengan pihak swasta									
<b>Ancaman</b>										
T1	Persepsi warga sekolah yang beranggapan bahwa program sekolah Adiwiyata hanya sekedar perlombaan									
T2	Dukungan dan pembinaan dari Dinas Pendidikan dan Badan Lingkungan Hidup Masih kurang									
T3	Belum ada kebijakan dari pemerintah daerah yang mewajibkan sekolah mengikuti program Adiwiyata									
T4	Mutasi kepala sekolah dan guru mengancam keberlanjutan program Adiwiyata di sekolah									
T5	Penurunan predikat Adiwiyata jika sekolah tidak melakukan upaya untuk mempertahankan									
T6	Ancaman dari sekolah non-Adiwiyata yang mempunyai prestasi lebih tinggi									



### Lampiran 3. Pedoman Wawancara

Pertanyaan diajukan kepada kepala sekolah

- 1) Berapa lama bapak/ibu sudah menjabat sebagai kepala sekolah ditempat ini?
- 2) Sejak kapan sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten?
- 3) Kebijakan apa saja yang sudah dibuat oleh pihak sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di tempat ini?
- 4) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait program Adiwiyata di Kabupaten Sintang?
- 5) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait pengelolaan sekolah Adiwiyata di sekolah ini?
- 6) Apa saja yang menjadi kekuatan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata?
- 7) Apa saja kelemahan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata?
- 8) Apa saja yang menjadi peluang sekolah ditempat ini dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata?
- 9) Apa saja yang menjadi ancaman sekolah di tempat ini untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata?
- 10) Apa saran dari bapak/ibu kepada pemerintah dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?
- 11) Pembinaan seperti apa yang seharusnya diberikan pemerintah daerah dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata di sekolah ini?

Pertanyaan diajukan kepada tim Adiwiyata sekolah

- 1) Sudah berapa lama bapak/ibu bertugas sebagai tim Adiwiyata sekolah?
- 2) sejak kapan sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata Kabupaten?
- 3) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait program Adiwiyata di Kabupaten Sintang?
- 4) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait pengelolaan sekolah Adiwiyata di sekolah ini?
- 5) Apa saja yang menjadi kekuatan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata?

- 6) Apa saja kelemahan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata?
- 7) Apa saja yang menjadi peluang sekolah ditempat ini dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata?
- 8) Apa saja yang menjadi ancaman sekolah di tempat ini untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata?
- 9) Apa saran dari bapak/ibu kepada pemerintah dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?
- 10) Pembinaan seperti apa yang seharusnya diberikan oleh pemerintah daerah dalam mewujudkan program Adiwiyata di sekolah ini?

Pertanyaan diajukan kepada BLH Kabupaten Sintang

- 1) Sudah berapa lama bapak/ibu menjabat sebagai kepala di instansi ini?
- 2) Sejak kapan program Adiwiyata mulai diterapkan di sekolah-sekolah, utamanya di SMPN 04 Sintang dan SMKN 01 Sintang?
- 3) Kebijakan apa saja yang sudah dikeluarkan oleh instansi yang bapak/ibu pimpin dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata?
- 4) Apa saja upaya yang sudah dilakukan oleh instansi yang bapak/ibu pimpin dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?
- 5) Apa saja persyaratan yang harus dimiliki sekolah jika ingin melaksanakan program Adiwiyata?
- 6) Apa saja yang menjadi kendala bagi sekolah dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata?
- 7) Apa saja kelemahan yang dimiliki sekolah sehingga sulit melaksanakan program Adiwiyata?
- 8) Apa saja ancaman yang menjadikan sekolah Adiwiyata tidak mampu berkembang dalam mewujudkan program Adiwiyata?
- 9) Bentuk pembinaan seperti apa yang sudah dilakukan oleh BLH dan Dinas Pendidikan dalam rangka mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?
- 10) Siapa yang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap sekolah Adiwiyata kabupaten?

#### Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara

##### 1. Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMKN 01 Sintang

1) Berapa lama bapak/ibu sudah menjabat sebagai kepala sekolah ditempat ini?

Jawaban:

Menjabat sejak bulan januari 2016, atau sudah 1 tahun 11 bulan.

2) Sejak kapan sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten?

Jawaban:

Berdasarkan sertifikat dan piagam yang ada SMKN 01 Sintang ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata sejak tahun 2014.

3) Kebijakan apa saja yang sudah dibuat oleh pihak sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di tempat ini?

Jawaban:

- Melanjutkan kebijakan-kebijakan kepala sekolah sebelumnya yaitu adanya pengelolaan lingkungan hidup sehingga dalam struktur organisasi sekolah difasilitasi dengan mengangkat guru yang ditugaskan menjadi penanggung jawab untuk pengelolaan lingkungan hidup dengan bantuan guru-guru lainnya yang menjadi anggota dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- Surat Keputusan (SK) khusus untuk panitia yang menangani Adiwiyata sekaligus menjadi pengelola SISPALA (Siawa Pencinta Lingkungan). Dalam organisasi SISPALA siswa terlibat dalam pengelolaan sampah melalui komposter karena ada mesin komposter yang dibantu dari BLH Kabupaten Sintang. Selanjutnya ada kegiatan pemangkasan tanaman.
- Kepala sekolah mengeluarkan instruksi kepada seluruh *stakeholder* sekolah agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang seperti tidak membuang sampah sembarangan dan tidak membakar sampah. Untuk mewujudkan semua itu pihak sekolah memiliki kerja sama dengan dinas kebersihan untuk melakukan pengangkutan sampah dari tempat pembuangan sementara yang ada disekolah. Dalam kerja sama tersebut pihak sekolah menganggarkan Rp. 800.000/bulan dari Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS).

4) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait program Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

Pada prinsipnya program Adiwiyata harus didukung karena konsep sekolah Adiwiyata menghendaki pihak sekolah agar menata sekolah dengan baik seperti kerindangan, luasnya area tanaman hijau dan tidak memusnahkan sampah dengan cara dibakar. Dengan demikian akan terlihat nilai estetika dan ada nilai kesehatan didalamnya sehingga aktivitas sehari-hari disekolah dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika suatu gedung atau perkantoran lingkungannya tidak ditata dengan baik akan membuat orang-orang yang bekerja didalamnya mudah jenuh dan nilai estetikanya kurang.

5) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait pengelolaan sekolah Adiwiyata di sekolah ini?

Jawaban:

Secara persentase baru 75% dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata. Alasannya, ada kebijakan yang sudah seperti pengangkatan personil dan menganggarkan dana dari RKAS sekolah untuk program Adiwiyata namun, pada penerapannya terdapat berbagai kendala.

6) Apa saja yang menjadi kekuatan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata?

Jawaban:

- Ada hari khusus yang dijadwalkan untuk kerja bakti membersihkan sampah, memotong rumput, membersihkan ruang kelas dan membersihkan selokan yang dilakukan oleh semua warga sekolah.
- Kesadaran dari siswa terhadap kebersihan lingkungan, misalnya ketika melihat sampah diselokan atau ditempat lain langsung dipungut. Begitu pula jika melihat tempat sampah di depan kelas sudah dipenuhi sampah langsung dibuang ke tempat pembuangan sementara tanpa menunggu perintah.
- Guru yang memiliki latar belakang sarjana pertanian membantu merencanakan penanaman tanaman yang cocok untuk jenis tanah tertentu.
- Dengan banyaknya siswa yang menggunakan kendaraan bermotor bisa dibuat program yaitu gerakan satu hari untuk tidak membawa kendaraan bermotor ke sekolah.

7) Apa saja kelemahan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

- Personil dengan berbagai latar belakang ada yang mendukung ada juga yang sebenarnya memiliki kesadaran bahwa sesuatu itu perlu dilestarikan namun memiliki sifat malas. Ada juga yang mengerti bahwa dilingkungan sekolah tidak boleh ada asap tetapi masih ada juga oknum yang melakukan pembakaran. Ketika dilakukan teguran berdalih bahwa belum ada pemeriksaan dari dinas terkait.
- Untuk menciptakan sekolah Adiwiyata memerlukan dana, misalnya saja dalam pemeliharaan tanaman perlu tanah bakar atau harus dilakukan pemupukan baik itu pupuk kompos maupun pupuk kimia. Untuk penyiraman memerlukan sistem pengairan yang cukup sehingga pendanaan menjadi kendala dalam pengembangan program Adiwiyata.

8) Apa saja yang menjadi peluang sekolah ditempat ini dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

- SMKN 01 Sintang merupakan satu-satunya SMK yang ada di Kabupaten Sintang yang sudah mendapat predikat sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten sehingga berpeluang untuk terus mengikuti perlombaan sekolah Adiwiyata tiap tahunnya.
- Bantuan peralatan komposter dari BLH menjadikan SMKN 01 Sintang memiliki modal dasar sehingga kepada seluruh warga sekolah untuk memiliki pola pikir yang benar terkait kebersihan lingkungan tidak hanya ketika ada penilaian namun dalam aktivitas sehari-hari.
- Kemitraan dengan BLH yang selalu memberi stimulus dan memberi bantuan berupa taman-taman serta sarana maupun sarana yang mendukung. Bantuan lain berupa gerobak sampah, pepohonan seperti pohon palem, cemara dan pepohonan lain yang berkategori mahal. Kalau di uangkan setiap tahun mencapai Rp. 200.000.000.

9) Apa saja yang menjadi ancaman sekolah di tempat ini untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

- terkait dengan personil yang ada disekolah. Misalnya saja dalam pergantian kepala sekolah jika kepala sekolah pengganti tidak paham konsep Adiwiyata maka estafet kebijakan terkait Adiwiyata tidak diteruskan.

- Dana merupakan ancaman serius dalam pengembangan sekolah Adiwiyata, karena setiap pengadaan sarana dan prasarana penunjang program Adiwiyata memerlukan dana yang besar.
- Adanya kantin-kantin yang tidak teratur. Kantin-kantin yang ada pengelolanya dari sekolah dan ada juga yang individu. Kantin yang dikelola secara individu sering kali mengabaikan kebersihan seperti contoh sampahnya, karena kantin yang dikelola individu berasal dari luar sekolah sehingga kesannya tidak memiliki beban untuk menjaga kebersihan. Untuk menuju sekolah sehat sekolah Adiwiyata kondisi kantin harus diperhatikan seperti makanan yang dijual maupun kemasan yang digunakan untuk membungkus makanan.

10) Apa saran dari bapak/ibu kepada pemerintah dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

- Harapannya pengelolaan lingkungan hidup bisa masuk dalam muatan lokal sehingga kalau di dalam kurikulum sudah masuk di dalam strukturnya akan memudahkan dalam pengalokasian waktu. Dengan demikian akan memudahkan sekolah untuk lebih fokus lagi dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- Melalui dana BOS diharapkan bisa dialokasikan untuk program pengelolaan lingkungan hidup. Seperti pembuatan drainase dan pembuatan pagar.

11) Pembinaan seperti apa yang seharusnya diberikan pemerintah daerah dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata di sekolah ini?

Jawaban:

Jangan hanya pada saat ada penilaian, kepala sekolah atau tim Adiwiyata sekolah dipanggil atau diajak rapat oleh dinas terkait. Sedapat mungkin ada jadwal misalnya 3 bulan sekali melakukan pertemuan atau rapat. Dalam pertemuan tersebut dibahas hal-hal yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh pihak sekolah. Selama ini dinas terkait datang ke sekolah sehari atau dua hari sebelum proses penilaian sekolah Adiwiyata. Jika praktek seperti ini terus berlangsung maka sekolah Adiwiyata kabupaten hanya kelihatan bersih dan bagus pada saat ada penilaian saja.

## 2. Wawancara Dengan Tim Adiwiyata SMKN 01 Sintang

- 1) Sudah berapa lama bapak/ibu bertugas sebagai tim Adiwiyata sekolah?

Jawaban:

Saya sudah sekitar lima tahun masuk dalam tim Adiwiyata dan saat itulah saya merintis sekolah ini menjadi sekolah Adiwiyata (sejak tahun 2012).

- 2) sejak kapan sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata Kabupaten?

Jawaban:

Saat tahun 2012 karena penilaian Adiwiyata dilakukan secara diam-diam, jadi pada akhir tahun ada dikirim piagam penghargaan kalau SMK ini masuk sekolah yaitu sekolah Adiwiyata tingkat kabupaten tahun 2013. Setelah itu, tahun 2014 masuk ke tingkat provinsi tetapi masih belum terpilih sebagai sekolah Adiwiyata tingkat provinsi, masuk nominasi saja sampai sekarang.

- 3) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait program Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

Sebenarnya saya berbicara di tingkat SMK, karena perbedaannya itu pada tingkatannya, kalau di SMK ini Adiwiyata kabupaten di sekolah menengah kejuruan ada pula yang SD itu kalau tidak salah SD 07 apa SD 06. Jadi, kalau untuk tentang permasalahan di kabupaten sebenarnya program Adiwiyata itu bagus ketika sarana dan prasarannya menunjang untuk masuk ke persyaratan sekolah Adiwiyata, sebenarnya disitu. Ada berapa syarat untuk masuk sekolah Adiwiyata kabupaten terkait penganggaran, tetapi tidak semua sekolah memiliki kemampuan anggaran yang sama untuk implementasi program Adiwiyata. Jadi intinya itu kalau tidak ada dana, maka tidak bisa mengakomodir setiap perubahan yang diinginkan.

- 4) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait pengelolaan sekolah Adiwiyata di sekolah ini?

Jawaban:

Untuk di sekolah ini permasalahan terkait Adiwiyata dengan membentuk suatu tim yaitu PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup). Jadi, permasalahannya itu ketika dipindahtanggankan ada kalanya yang terlupakan, ada kalanya yang tidak disentuh sama sekali karena permasalahan perpindahan jabatan tadi seperti itu. Ada pula guru yang sudah masuk tim Adiwiyata ada yang pindah tugas, kendalanya seperti itu, jadikan kita mulai dari nol lagi. Tetapi tidak

mengurangi makna dari penilaian sekolah Adiwiyata dan tidak perlu dipermasalahkan seperti itu.

- 5) Apa saja yang menjadi kekuatan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata?

Jawaban:

Kekuatan yang utama adalah pembelajaran pada warga sekolah, bukan dari guru-guru saja dari siswanya juga perlu dari warganya sendiri, orang kantin yang statusnya bukan menjadi gurupun harus sinergi dalam mendukung program ini seperti itu. Caranya kami setiap minggu, minimal seminggu sekali itu ada yang namanya kegiatan PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup). Setiap kelas, disini ada 63 kelas dibagi per lokasi kalau semuanya kerja kemungkinan besar lingkungan ini pasti bersih itu pasti, belum yang disisipkan dalam kurikulum pada jam pertama dan jam terakhir pelajaran itu anak-anak minimal membersihkan ruang kelas dan selasar kelas. Ekstarakurikuler ada yang namanya Siswa Pencinta Alam (SISPALA). Jadi, sebenarnya orientasi kalau kita berbicara tentang pencinta alam ini luas sekali bisa dalam bentuk naik gunung, turun gunung tetapi kalau disekolah ini SISPALA mengutamakan kegiatannya kerjasama dengan bidang PLH, contohnya mengolah sampah yang sudah menumpuk di TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang organik kita olah menjadi kompos yang anorganik misalkan dalam bentuk botol plastik, kursi plastik yang rusak itu kami giling hasilnya bisa dijual, tetap menghasilkan uang dan uangnya kembali ke anak-anak untuk melaksanakan kegiatan. Misalkan kegiatan aksi bersih Kabupaten Sintang, kitakan perlu untuk minum mereka, disitulah kita ambil uangnya.

- 6) Apa saja kelemahan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Untuk kelemahan, kelemahan disini yang saya amati sendiri itu perilaku tiap orang berbeda, dalam arti bawaan dari rumah masing-masing itu berbeda. Tidak semua orang termasuk siswa maupun guru mengerti cara membuang sampah yang benar itu seperti apa. Sebenarnya program Adiwiyata memiliki tujuan merubah pola pikir dalam berperilaku dan dalam menjaga kebersihan.

Kendalanya anak-anak disini mayoritas dari kampung, dari kampung yang mungkin kebiasaannya, maaf, buang kotoran baik kecil maupun besar



mungkin di sungai yang tidak perlu disiramkan mungkin hanya membersihkan badan diakan kalau disini mungkin kalau udah buang air lupa disiram seperti itu.

7) Apa saja yang menjadi peluang sekolah ditempat ini dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Yang jelas SMK ini menjadi titik utama dalam penilaian Adipura Kabupaten Sintang. Yang pertama dibidik itu biasanya disini SMKN 01 Sintang. Kalau sekolah kita misalkan nilainya turun maka kepala sekolah dan yang membidangi PLH di sekolah akan dipanggil oleh Sekda yang selanjutnya ditegur dan dievaluasi kekurangannya apa karena pengaruhnya kepenilaian di kabupaten. Jadi, memang perlu dukungan dari pemerintah daerah juga dalam pengembanagn Adiwiyata. Peluang untuk bekerja sama dengan BLH dan komite sekolah sudah dilakukan. Contohnya kalau dengan dinas atau instansi dari luar kita tetap kerja sama di bawah binaannya BLH dan sekarang diganti Dinas Lingkungan Hidup. Kemudian hubungannya lagi tentang kesehatan karena masuk juga pada program Adiwiyata. Kerja sama ini dilakukan dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang. Pembuktiannya mereka minimal satu tahun dua kali pasti datang ke sekolah untuk melakukan sosialisasi. Dengan pihak swasta dilakukan dengan kampus. Contohnya kalau dari kampus UNKA biasanya dalam bentuk kegiatan sosial, setiap tahun misalkan hari bumi kita tetap turun, memperingati hari bumi, hari air, hari listrik itukan termasuk kategori Adiwiyata. Paling jauh kami ke Kabupaten Melawi, kami melakukan aksi bersih sungai, disekitar pasar yang ada di Nanga Pinoh.

8) Apa saja yang menjadi ancaman sekolah di tempat ini untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Sebanrnya kalau ancaman yang bapak sebutkan tadi yang pertama tentang persepsi warga sekolah bahwa Adiwiyata hanya sekedar perlombaan betul.

Pertama memang persepsinya seperti itu, awal kita merintis sekolah menjadi sekolah Adiwiyata memang begitu, tetapi tugas kitakan meluruskan supaya semuanya sinergi karena program Adiwiyata memiliki tujuan untuk merubah mainset orang intinya yang saya pahami seperti itu. Jadi kendalanya bukan penilaian kalau saya berbicara ke mereka minimal yang perlu dilakukan

adalah upaya untuk mempertahankan predikat sebagai sekolah Adiwiyata terlebih dahulu baru berbicara tentang pengembangan untuk menjadi sekolah Adiwiyata provinsi.

9) Apa saran dari bapak/ibu kepada pemerintah dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

Saya mewakili tim Adiwiyata SMKN 01 Sintang yang pertama walaupun memang pemerintah sudah mencanangkan untuk menjadikan sekolah Adiwiyata alangkah baiknya memang melakukan pembinaan dengan merata, jadi tidak tertuju satu, dua, tiga, empat sekolah yang dijadikan sekolah Adiwiyata. Setidaknya sekolah yang sudah ditunjuk tadi yang sudah menghasilkan atau dicanangkan sebagai sekolah Adiwiyata, sekolah yang belum Adiwiyata itu dibawalah untuk berkunjung seperti studi tiru, kalau saya bilang itu bukan studi banding, kalau studi banding itu hanya dibanding-bandingkan tidak ada hasilnya. Kalau sudah melihat apa yang baik diterapkan di sekolahnya supaya bisa meniru dapat berhasil begitu harapan dan saran saya. Kemudian saran saya kembali yang pertama memang mendasar itu kendalanya sekolah itu dari anggaran untuk menuju sekolah Adiwiyata, walaupun diminta 15% sampai 20% anggaran itu harus masuk ke Adiwiyata, tetapi logikanya tidak semua sekolah itu bisa mengalokasikan dana itu ke sana, pasti sekolah itu punya suatu hal yang mungkin lebih diprioritaskan seperti itu, itu sih saran saya.

10)Pembinaan seperti apa yang seharusnya diberikan oleh pemerintah daerah dalam mewujudkan program Adiwiyata di sekolah ini?

Jawaban:

Yang pertama, bisa juga kita di ajak untuk pertemuan tapi bukan semacam seminar. Kita diberikan pengetahuan jelas draf tentang Adiwiyata itu apa saja yang harus kita siapkan sampai detail. Kemudian kalau sudah tahu semua wawasannya tentang Adiwiyata. Setelah itu solusinya untuk mencapai seperti itu kita didudukkan bersama mencari solusi bersama setidaknya dari BLH paling tidak yang selama ini pernah membantu kami dalam memberikan fasilitas gerobak sampah, tong sampah walaupun tidak sebanding dengan keperluan kami, sekarang sudah mulai hilang, tolonglah sekarang ada lagi. Yang dulunya ada mesin pencacah ditiap-tiap sekolah tolong dibina untuk

memberikan pelatihan, karena selama ini di sintang belum ada pelatihan. Jadi inisiatif kami di SMK ini karena sudah pernah memanggil orang walaupun bukan orang BLH. Pernah sekali kami melakukan eksperimen berdasarkan informasi dari internet untuk membuat kompos, itu kami berusaha atau membuka pintu ke sekolah-sekolah lain yang mungkin perlu bantuan untuk memanfaatkan mesin yang sudah di beri. Selama ini yang lain itu vakum, tidak menghasilkan apa-apa. Setelah diberikan dibiarkan begitu saja.

### **3. Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMPN 04 Sintang**

- 1) Berapa lama bapak/ibu sudah menjabat sebagai kepla sekolah ditempat ini?

Jawaban:

Saya menjabat di sini sejak 21 April 2015, jadi sudah dua tahun lebih.

- 2) Sejak kapan sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata kabupaten?

Jawaban:

Sejak saya menjabat, tidak lama setelah itu ditetapkan menjadi sekolah Adiwiyata.

- 3) Kebijakan apa saja yang sudah dibuat oleh pihak sekolah dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di tempat ini?

Jawaban:

Kebijakan secara internal dengan menerbitkan SK untuk tim Adiwiyata.

Termasuk didalamnya terkait dengan kebijakan-kebijakn lain yang dibuat secara terkoordinasi dengan tim Adiwiyata yang ada di sekolah.

- 4) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait program Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

Program Adiwiyata ini merupakan program pusat, bukan program yang dikeluarkan oleh pihak kabupaten tetapi terstruktur dari pusat sampai ke daerah. Menurut saya program ini bagus, sangat bagus apalagi kalau didukung oleh dana maupun sarana yang memadai, juga selain dari itu perlu adanya pelatihan terhadap baik guru atau tim pengelola apa saja yang berkaitan dengan Adiwiyata.

- 5) Apa saja yang menjadi kekuatan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata?

Jawaban:

Program ini kekuatannya yang pertama adalah *stakeholder* yang ada di dalam sekolah, baik guru, tata usaha, siswa itu mendukung kegiatan ini. Walaupun terus terang kami akui masih berjalan tertatih-tatih.

6) Apa saja kelemahan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

- Kelemahan yang utama adalah dukungan dari pihak terkait yang masih kurang.
- Luasnya sekolah ini, luasnya sekolah ini sebenarnya jadi potensi tetapi karena memang sumber daya kita yang kurang itu jadi kelemahan dalam pengelolaan Adiwiyata, yang lain sebenarnya tidak ada kendala. Ditambah yang utama pastilah pendanaan, kalau tidak ada pendanaan sulit juga mengimplementasikan program ini.

7) Apa saja yang menjadi peluang sekolah ditempat ini dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Peluang itu banyak sebenarnya pertama, kita punya hutan sekolah dengan luasnya halaman sekolah. Sekolah ini luasnya kurang lebih 3 hektar, jadi kita sangat berpeluang sekali untuk mewujudkan hal itu. Ditambah lagi adanya kerjasama dengan semua pihak pasti dapat terwujud.

8) Apa saja yang menjadi ancaman sekolah di tempat ini untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Ancaman, menurut saya tidak ada ancaman, disekolah ini untuk mewujudkan program Adiwiyata. Ancaman tidak ada karena memang lingkungan kita kondusif. Hanya dengan adanya halaman sekolah yang ada sebagian rawa mengakibatkan sulit untuk menatanya. Kondisi rawa tersebut terjadi karena konsep AMDAL dari pembangunan perumahan yang tidak terkomunikasikan dengan baik. Sebenarnya kalau perumahan yang sekitar kami dikomunikasi dengan baik tidak akan mungkin terjadi penggenangan seperti itu. Sebelum adanya pembangunan perumahan kondisi halaman sekolah semuanya kering dan kondisi yang berawa hanya disekitar sungai yang ada diujung sekolah. Pihak sekolah sudah menyampaikan kondisi seperti ini ke BLH namun dari BLH belum ada tanggapan yang berarti. Jadi potensi ancaman secara internal

tidak ada karena sering kali pihak sekolah mengadakan kerja bakti bersama dengan masyarakat sekitar untuk membersihkan lingkungan di sekitar sekolah.

9) Apa saran dari bapak/ibu kepada pemerintah dalam upaya mewujudkan sekolah Adwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

➤ Menurut saya kegiatan Adwiyata di Kabupaten Sintang harus ada pendampingan. Pendampingan yang pertama adalah pendampingan secara teknis. Teknis apa saja yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan sekolah Adwiyata.

➤ Pendampingan secara finansial, harus ada pendampingan secara finansial kalau tidak ada pendampingan secara finansial tidak ada artinya juga, kita mau mewujudkan apa karena selama ini program-program yang ada di pemerintahan sifatnya sempalan. Artinya sempalan semuanya mengandalkan dana BOS, sementara dana BOS kita sudah diperuntukkan untuk berbagai pos anggaran yang lebih prioritas.

➤ 10) Pembinaan seperti apa yang seharusnya diberikan pemerintah daerah dalam upaya mewujudkan program Adwiyata di sekolah ini?

Jawaban:

Pembinaannya yang saya sampaikan tadi, harus ada pendampingan, pendampingan teknis maupun pendampingan secara finansial seperti itu, dan harus ada monitoring. Mereka membina dalam arti bukan hanya dilepas begitu saja tetapi harus ada petugas yang datang ke sekolah dan harus dievaluasi terus bila perlu setiap bulan sekali. Sebulan sekali mereka ada jadwal. Secara berkala mereka lihat apa saja yang diperlukan oleh pihak sekolah?

#### **4. Wawancara Dengan Tim Adwiyata SMPN 04 Sintang**

1) Sudah berapa lama bapak/ibu bertugas sebagai tim Adwiyata sekolah?

Jawaban:

Saya disini selain menjadi guru, wali kelas, saya juga di tunjuk berdasarkan SK tentang panitia penyelenggara Adwiyata yaitu dari tanggal 2 Maret 2015.

2) sejak kapan sekolah ini ditetapkan sebagai sekolah Adwiyata Kabupaten?

Jawaban:

Sebenarnya tanpa penetapan sebagai sekolah Adiwiyata kami dari pihak sekolah sudah melakukan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang juga ada kaitannya dengan program Adiwiyata. Tetapi pada waktu itu masih banyak kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mewujudkan program Adiwiyata. Pada awal ditetapkannya sekolah ini menjadi sekolah Adiwiyata adalah pihak terkait melihat adanya potensi yang dimiliki oleh sekolah dengan halaman yang begitu luas dan pepohonan yang tumbuh secara alami.

3) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait program Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

Secara pribadi saya sangat tertarik dengan upaya [perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, karena berkaitan juga dengan hobi saya. Terkait dengan program Adiwiyata disekolah saya sangat mendukung karena dengan adanya program Adiwiyata dapat mempercantik dan memperindah lingkungan yang ada di sekeliling sekolah. catatan dari saya program ini perlu dijalankan secara benar dan menyeluruh dan diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk suport anggaran maupun bantuan sarana penunjang program Adiwiyata.

4) Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu terkait pengelolaan sekolah Adiwiyata di sekolah ini?

Jawaban:

Pengelolaan selama ini dilakukan dengan kerjasama dari setiap rekan-rekan guru maupun siswa. Misalnya melakukan kegiatan bersih-bersih sekolah pada sore hari. Beberapa tahun yang lalu sekolah ini menghadapi banjir yang begitu besar dalam kurun waktu berminggu-minggu sehingga banyak terjadi kerusakan terutama pada berbagai jenis tanaman hias dan juga fasilitas penunjang kebersihan sekolah. Namun demikian, pihak sekolah tidak putus asa dan terus melakukan pembenahan untuk mengembalikan kondisi awal sebelum terjadi banjir. Semua warga sekolah sebagian besar banyak yang dengan sukarela dalam menjaga kondisi lingkungan sekolah, dengan sistem gotong royong yang diterapkan memudahkan kerja tim Adiwiyata sekolah.

Kami sebagai tim Adiwiyata sekolah juga pernah mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah. Harapan kami pelatihan seperti itu dapat

dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dari pihak sekolah juga sering mengikuti kegiatan aksi-aksi lingkungan yang dilaksanakan diluar sekolah.

- 5) Apa saja yang menjadi kekuatan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata?

Jawaban:

Kekuatannya karena sekolah ini letaknya strategis pak, dilihat dari keadaan lingkungan baik yang ada di luar maupun di dalam sekolah ada potensi daya dukung yang bisa dikembangkan. Jadi, pernah waktu itu dari pihak Dinas Kehutanan meninjau kami ke sekolah ini, mereka juga mengatakan bahwa jenis tanaman yang tergolong langka harus benar-benar diajaga. Dengan pernyataan seperti itu kami merasa ada pihak yang selalu memberikan suport kepada kami dalam mengelola lingkungan sekolah.

- 6) Apa saja kelemahan sekolah di tempat ini dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Kelemahan yang terutama yaitu ketika berhadapan dengan anak didik. Kelemahan yang terjadi misalnya sudah dibuat peraturan dalam membuang sampah tetapi masih ada saja siswa yang melanggar. Contoh lain seperti perawatan tanaman yang ada di depan kelas masing-masing, ketika diperintahkan untuk disiram maka tidak semua anak menjalankan perintah dari guru yang bersangkutan. Pihak sekolah juga menghendaki adanya dukungan dari masyarakat sekitar dalam melaksanakan program Adiwiyata. Jadi, yang menjadi kelemahan utama berasal dari siswa yang kurang peka dan kurang inisiatif dalam menjaga dan merawat setiap fasilitas yang tersedia seperti tanaman maupun tempat-tempat sampah yang sepertinya dilakukan pembiaran.

- 7) Apa saja yang menjadi peluang sekolah di tempat ini dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Untuk kedepannya kami mempunyai angan-angan supaya sekolah ini terus memperbanyak jumlah tanaman supaya terlihat rindang. Tanaman yang ditanam merupakan tanaman yang memiliki manfaat yang bisa dinikmati oleh generasi berikutnya. Bisa saja orang yang menanam sudah tidak ada tetapi

hasilnya bisa terus dinikmati. Seperti tanaman jambu, rambutan, mangga, ekor tupai dan pohon ketapang serta trembesi yang dapat mempercantik lingkungan sekolah. Peluang untuk berkompetensi dan peluang untuk kemitraan sudah dijalankan sehingga disetiap perlombaan terkait lingkungan sekolah ikut berpartisipasi.

- 8) Apa saja yang menjadi ancaman sekolah di tempat ini untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Untuk ancaman bagi kami tidak terlalu banyak, karena setiap pergantian kepala sekolah itu kami selalu melanjutkan program-program yang memang udah disusun. Jadi kami hanya melanjutkan kalau perlu kita tingkatkan. Untuk anggaran memang ada anggarannya sekian persen tapi susah kalau kita harus mengharpakan bantuan dari pihak luar, karena jarang sekali orang yang ingin memberi bantuan. Jadi belum tentu setiap tahun kami dapat bantuan untuk Adiwiyata. Kami bersyukur juga tahun kemarin sudah dapat bantuan dari pihak lingkungan hidup yaitu taman. Sebelum itu pihak sekolah tidak ada dapat bantuan, bantuan tersebut didapat karena sekolah ini sudah ditetapkan menjadi sekolah Adiwiyata kabupaten.

- 9) Apa saran dari bapak/ibu kepada pemerintah dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

Kami sebagai pengelola Adiwiyata di sekolah SMPN 04 Sintang tentunya berharap untuk melanjutkan program ini dengan cara bantuan yang terus berlanjut dari Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kebersihan sehingga dengan bantuan yang terus-menerus tersebut sekolah dapat menciptakan kondisi yang indah untk dipandang mata. Dukungan dari pihak luar yang peduli pada permasalahan lingkungan sangat diperlukan bagi sekolah terutama orang-orang yang peduli dan berkompeten tentang Adiwiyata.

- 10) Pembinaan seperti apa yang seharusnya diberikan oleh pemerintah daerah dalam mewujudkan program Adiwiyata di sekolah ini?

Jawaban:

Pembinaan yang kami harapkan adalah adanya pendampingan dari pihak terkait dalam menyusun perangkat pembelajaran karena tidak semua mata pelajaran terkait secara langsung dengan program Adiwiyata. Untuk mata



Pelajaran IPA memang ada pembahasan yang secara langsung membahas yang berkaitan dengan kondisi lingkungan.

#### 5. Wawancara Dengan Kabid di BLH

1) Sudah berapa lama bapak/ibu menjabat sebagai kepala di instansi ini?

Jawaban:

Semenjak 25 Januari 2017.

2) Sejak kapan program Adiwiyata mulai diterapkan di sekolah-sekolah, utamanya di SMPN 04 Sintang dan SMKN 01 Sintang?

Jawaban:

Sekitar tahun 2015.

3) Kebijakan apa saja yang sudah dikeluarkan oleh instansi yang bapak/ibu pimpin dalam mewujudkan sekolah Adiwiyata?

Jawaban:

Bentuk-bentuk kebijakannya selama ini kami sudah melakukan pembinaan ke sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai calon sekolah Adiwiyata. Jadi ada tiga sekolah calon itu kan, calon Adiwiyata kabupaten, kemudian provinsi, kemudian nasional jadi kami lakukan pembinaan selama ini. Kemudian, seandainya ada bantuan dalam bentuk fisik seperti bantuan dalam bentuk bak sampah/tong sampah yang dapat mendukung kegiatan ini. Seandainya memang ada dari Dinas Lingkungan Hidup kami juga memberikan bantuan dalam bentuk itu. Bantuan hanya dalam bentuk fisik tidak memberikan uang atau bantuan finansial. Tapi sepanjang Dinas Lingkungan Hidup ada mengadakan dan ada pengadaannya sepanjang ada, mungkin dari kalau seandainya itu ada bisa memberikan bantuan tapi kalau memang tidak ada ya kami tidak bisa memberikan bantuan sebatas hanya pembinaan saja. Anggaranpun untuk pengadaan itu untuk kami memberikan bantuan bukan dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk barang.

4) Apa saja upaya yang sudah dilakukan oleh instansi yang bapak/ibu pimpin dalam upaya mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

Seperti tadi jugalah kurang lebih jawabannya, dalam bentuk pembinaan juga, dalam bentuk juga bantuan dalam bentuk barang seperti itu.

5) Apa saja persyaratan yang harus dimiliki sekolah jika ingin melaksanakan program Adiwiyata?

Jawaban:

Untuk persyaratan dalam pelaksanaan program Adiwiyata ada pada dokumen berupa buku panduan Adiwiyata.

- 6) Apa saja yang menjadi kendala bagi sekolah dalam upaya mewujudkan program Adiwiyata?

Jawaban:

Intinya, kendalanya itu yang pertama adalah kendala dipihak manusianya, mungkin kurangnya komitmen dari pihak sekolah, baik dari kepala sekolah hingga ke guru-gurunya maupun warga sekolah itu untuk mewujudkan program Adiwiyata di sekolahnya. Komitmenlah istilahnya kan karena ini sebenarnya, seandainya ini diterapkan ini ada untungnya juga bagi sekolah, karena Adiwiyata inikan program yang sangat mendukung proses belajar di sekolah. Kemudian, yang kedua dari segi pendanaan. Pendanaan itu pastilah itukan, kalau ndak ada dana maka mereka tidak bisa. Bagaimanapun juga pasti harus ada dana kan karena untuk pengadaan ini itu. Untuk mendukung Adiwiyata ini juga perlu pembenahan sana sini kan. Pembenahan itu juga perlu dana. Itulah, dua unsur itulah yang saya rasa jadi kendala untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata.

- 7) Apa saja kelemahan yang dimiliki sekolah sehingga sulit melaksanakan program Adiwiyata?

Jawaban:

Kalau menurut saya ini masalah apa ya, semacam pembinaan ke dalam, mungkin dari pihak sekolahnya sendiri, ada beberapa warga sekolah yang mungkin tidak, tidak mengetahui atau kurang tahu tentang program adiwiyata.

Jadi seperti kurang sosialisasi dari pihak kepala sekolah atau pihak-pihak guru Adiwiyata kan, sehingga terkadang saat penilaian itu, lalu pada saat ditanya ada beberapa warga sekolah yang tidak tahu kalau sekolahnya menerapkan program Adiwiyata. Misalnya seperti definisi Adiwiyata seperti itukan, jadi sepertinya kurang pembinaan ke dalam sepertinya itulah kendalanya, kelemahannya kan ini kelemahankan dari pihak sekolahnya sendiri. Mungkin juga dari pihak kami juga mungkin ada kurang pembinaan ke pihak sekolahnya sendiri mungkin itulah kelemahannya. Jadi, sehingga mereka tu tidak, tidak paham atau kurang bersemangatlah sepertinya untuk

melaksanakan program ini. Kurang sosialisasi tentang program Adiwiyata itulah seperti itu.

- 8) Apa saja ancaman yang menjadikan sekolah Adiwiyata tidak mampu berkembang dalam mewujudkan program Adiwiyata?

Jawaban:

Tidak, tidak menjadi suatu apa ya, tidak menjadi suatu gimana ya, pandangan sepertinya pandangan hidup mereka gitulah kan, pandangan hidup sekolah, seperti hanya berupa slogan hanya berupa yah ini hanya untuk kepentingan kepala sekolah, kepentinga, kepentingan guru-guru. Sedangkan sebenarnya kalau ini kan sebenarnya kalau ini menjadi suatu apa ya, semacam jiwa kita bisa menjiwai itukan itu sebenarnya sangat baik sekali dan ini tidak perlu kita susah payah lagi untuk mewujudkan program Adiwiyata. Saya rasa itulah pergantian kepala sekolah itu juga sangat-sangat pengaruh ya karena banyak pengalaman seperti itu. Karena istilahnya kalau kepala sekolah yang sebelumnya sangat konsen terhadap Adiwiyata, kemudian ganti kepala sekolah, kepala sekolah yang berikutnya ini yang kurang, otomoatis program jadi berhenti gitu kan, dan kamipun harus mulai dari nol lagi seperti itulah. Apakah dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup yang kurang akan mengancam keberlanjutan program Adiwiyat di sekoalh? Sebenarnya itu kalau dari Dinas Lingkungan Hidup kan sebenarnya intinya dari Dinas Lingkungan Hidup kan hanya memeberikan bantuan dalam bentuk pembinaan. Dari sekolahkan ada dana BOS kan. Sebenarnya kalau mereka bisa memanfaatkan dana BOS untuk program Adiwiyata ini tidak perlu bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup, yang jelas intinya komitmen dari kepala sekolah kalau memang ingin sekolahnya jadi sekolah Adiwiyata, mungkin mereka bisa mengalihkan program dari dana BOS itu untuk mendukung program Adiwiyata seperti itu. Dinas Lingkungan Hidup kan terbatas ya, jadi kamipun hanya bisa memebri bantuan paling bak sampah, bak sampahpun paling tidak seluruh sekolah, paling sekolah-sekolah yang menjadi unggulanlah yang ingin kami majukan untuk ikut dalam perlombaan seperti itulah dan itupun tidak setiap tahun ada kan, karena kami juga pendanaan terbatas kan jadi memang perlu sekali peran dari pihak sekolahlah terutama dari segi pendanaan. Sebenarnya intinya kalau dari kami ini hanyalah dalam bentuk pembinaan. Memang pihak sekolah sangat berharap agar kami

memberikan bantuan, tapi itulah karena kondisi kami juga terbataskan jadi, istilahnya kalau ada ya kami bantu, kalau tidak ada ya mau bagaimana lagi kan seperi itulah, jadi memang harus pihak sekolah yang memang mandiri, benar-benar mandiri. Kalau komitmen untuk mengikuti program ini ya bagaimana caranyalah dengan mengalihkan dari dana BOS itu untuk bisa mendukung program ini. Jadi bu, dana BOS bisa untuk program ini? Dana BOSkan untuk fisikkkkan bisa, saya rasa bisalah misalnya untuk pembelian bak sampah atau apa, saya rasa bisa, yang pentingkan untuk fisikkan. Sayapun tidak paham tapikan bagaimana pihak sekolah menagturnya seperti itulah karena pengaruh dari Dinas Lingkungan Hidup tidak bisalah selalu adakan tergantung juga dari pendanaan kami seperti itu.

9) Bentuk pembinaan seperti apa yang sudah dilakukan oleh BLH dan Dinas Pendidikan dalam rangka mewujudkan sekolah Adiwiyata di Kabupaten Sintang?

Jawaban:

Bentuk pembinaanya kami melakukan peninjauan ke lapangan, peninjauan ke sekolah-sekolah yang kami ajukan untuk menjadi sekolah Adiwiyata. Peninjauan lapangan ini bukan hanya dalam bentuk peninjauan administrasi kemudian juga dalam bentuk peninjauan dalam bentuk fisik. Jadi, kami lihat lingkungan sekolahnya seperti apa kemudahan apa yang kekurangan-kekurangan di situ, kami berikan saran masukan kepada pihak sekolah untuk memperbaikinya seperti itulah.

10) Siapa yang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap sekolah Adiwiyata kabupaten?

Jawaban:

Kami gabungan ya, sebenarnya berdasrakan keputusan Menteri Lingkungan hidup itu bahwa merupakan gabungan dari pihak lingkungan hidup kemudian Dinas Pendidikan, kemudian dari kantor keagamaan dari Menteri Agama. Dari tiga ini sebenarnya cuman karena yang lebih berperan disini kami anggap Dinas Pendidikan dan LH jadi kami hanya melakukan dua instansi aja. Karena pengalaman kami selama ini Depag itu tidak terlalu, tidak terlalu berperanan di situ. Mereka kayanya kurang, karena menganggap ini bukan bidang merekakan karena Adiwiyata, jadi merekapun tidak terlalu, jadi kami hanya menerapkan dua instansi aja LH dengan Dinas Pendidikan seperti itu.

Karena dari segi kurikulum Dinas Pendidikan lebih paham seperti itu. Yang mengeluarkan SK penilaian itu setingkat apa bu? Setingkat bupati yang mengeluarkan SK. Trus yang membinanya bu? Ada tim pembina, kami kan ada dua tim, tim pembina dan tim penilai. Tim pembina itulah yang bertugas membina. Timnya terdiri dari BLH, Kesra ada Sknya dari Kesra dari Dinas Pendidikan, dari bidang-bidang lain jugakan bukan hanya bidang kami tetapi juga dari bidang kebersihan bidang, pokoknya kalau bidang itu semuanya ikutlah di LH ini semuanya ikut bidang semua, kemudian ada dari dinas instansi yang lain yang ikut yang terkait dengan program ini seperti itulah.

**Lampiran 5. Pedoman Observasi**

Hari/Tgl : \_\_\_\_\_

Lokasi : \_\_\_\_\_

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi penelitian	
2.	Visi, misi dan tujuan sekolah	
3.	Kondisi fisik sekolah	
4.	Interaksi antar siswa, guru, kepala sekolah dan karyawan	
5.	Perilaku warga sekolah dalam menjaga kebersihan	
6.	Fasilitas kebersihan	
7.	Kondisi kantin	
8.	Tata tertib sekolah	
9.	Kondisi ruang kelas	

## Lampiran 6. Hasil Observasi

Hari/Tgl :Kamis, 16 November 2017

Lokasi :SMPN 04 Sintang

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi penelitian	SMPN 04 Sintang
2.	Visi, misi dan tujuan sekolah	Sekolah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan.
3.	Kondisi fisik sekolah	Sekolah sedang melakukan rehab terhadap beberapa gedung, sehingga kesannya terlihat kurang indah untuk dipandang. Keberadaan tempat sampah memadai, namun penempatannya kurang teratur dan kurang rapi. Lingkungan sekolah dilengkapi beberapa jenis tanaman dan pepohonan. Kondisi <i>green house</i> belum tertata dengan baik karena masih dalam tahap renovasi.
4.	Interaksi antar siswa, guru, kepala sekolah dan karyawan	Siswa menghormati guru dengan cara menundukkan badan pada waktu berpapasan atau memberi salam. Begitu juga guru selalu menanggapi setiap salam yang diberikan oleh siswa. Pada saat pembelajaran sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Interaksi seluruh warga sekolah berjalan dengan lancar, seperti saling menghormati sesuai dengan kapasitas masing-masing.
5.	Perilaku warga sekolah dalam menjaga kebersihan	Ada warga sekolah yang memiliki kepedulian yang tinggi dalam menjaga lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan pot bunga yang terjatuh. Namun ada juga warga sekolah yang mengabaikan hal-hal tersebut.
6.	Fasilitas kebersihan	Kurang memadai, dalam arti perlu adanya penambahan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah, tempat pembuangan sampah sementara, gerobak sampah dan fasilitas lain yang menunjang upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan.
7.	Kondisi kantin	Sebagian kantin tidak menjual makanan yang dikemas menggunakan plastik, untuk minuman langsung disediakan cangkir. Makanan yang dijual tidak mengandung bahan pengawet ataupun pewarna yang berbahaya.
8.	Tata tertib sekolah	Sekolah memiliki tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. misalnya tata tertib berpakaian, tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar dan tata tertib berperilaku dan berinteraksi disekitar lingkungan sekolah serta tata tertib dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
9.	Kondisi ruang kelas	Ruang kelas terlihat rapi dan bersih. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan tempat pembuangan sampah dan terdapat beberapa tanaman berupa bunga yang menghiasi ruang kelas.

Hari/Tgl : Kamis, 23 November 2017

Lokasi : SMKN 01 Sintang

No	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Lokasi penelitian	SMKN 01 Sintang
2.	Visi, misi dan tujuan sekolah	Sekolah memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yang berwawasan lingkungan.
3.	Kondisi fisik sekolah	Secara umum kondisi fisik sekolah terlihat baik dan indah dipandang. Gedung-gedung yang ada sudah tertata dengan baik dan dilengkapi dengan berbagai jenis tanaman bunga dan pepohonan yang berjejer rapi. Memiliki <i>green house</i> yang memadai dan memiliki kebun sekolah yang ditanami berbagai jenis tanaman obat.
4.	Interaksi antar siswa, guru, kepala sekolah dan karyawan	Siswa menghormati guru dengan cara menundukkan badan pada waktu berpapasan atau memberi salam. Begitu juga guru selalu menanggapi setiap salam yang diberikan oleh siswa. Pada saat pembelajaran sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Interaksi seluruh warga sekolah berjalan dengan lancar, seperti saling menghormati sesuai dengan kapasitas masing-masing.
5.	Perilaku warga sekolah dalam menjaga kebersihan	Ada warga sekolah yang memiliki kepedulian yang tinggi dalam menjaga lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan pot bunga yang terjatuh. Namun ada juga warga sekolah yang mengabaikan hal-hal tersebut.
6.	Fasilitas kebersihan	Fasilitas kebersihan memadai, karena setiap kelas dan setiap ruangan memiliki tempat sampah masing-masing. Sekolah juga memiliki tempat pembuangan sampah sementara, selain itu sekolah memiliki mesin pengomposan dan mesin penggilingan yang diletakkan pada ruangan khusus.
7.	Kondisi kantin	Kantin yang dikelola oleh sekolah kondisinya bersih dan rapi serta tidak menjual makanan yang dikemas menggunakan plastik, untuk minuman langsung disediakan cangkir. Makanan yang dijual tidak mengandung bahan pengawet ataupun pewarna yang berbahaya.
8.	Tata tertib sekolah	Sekolah memiliki tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah, misalnya tata tertib berpakaian, tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar dan tata tertib berperilaku dan berinteraksi disekitar lingkungan sekolah serta tata tertib dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
9.	Kondisi ruang kelas	Ruang kelas terlihat rapi dan bersih. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan tempat pembuangan sampah dan terdapat beberapa tanaman berupa bunga yang menghiasi ruang kelas.

## Lampiran 7. Foto-Foto Penelitian

### 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 01 Sintang



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 01 Sintang, wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 20 November 2017. Tujuan dilaksanakannya wawancara untuk menggali informasi terkait dengan kebijakan apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam pengimplementasian program Adiwiyata dan kendala apa saja yang dihadapi.

### 2. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 04 Sintang



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 04 Sintang, proses wawancara dilaksanakan pada hari Rabu 8 November 2017. Dari proses wawancara tersebut informasi utama yang digali adalah terkait dengan kebijakan yang sudah dijalankan oleh sekolah dalam upaya pengimplementasian program Adiwiyata dan kendala secara internal dan eksternal dalam mengembangkan Adiwiyata di sekolah.



### 3. Wawancara dengan tim Adiwiyata SMKN 01 Sintang



Wawancara dengan tim Adiwiyata SMKN 01 Sintang. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa 28 November 2017. Tujuan dari wawancara tersebut adalah menggali setiap informasi yang berkaitan dengan kondisi sekolah baik itu sarana, prasarana yang mendukung dalam upaya pengembangan program Adiwiyata. Selain itu, mengetahui faktor internal dan eksternal yang mendorong dan menghambat dalam pengelolaan sekolah Adiwiyata kabupaten.

### 4. Wawancara dengan tim Adiwiyata SMPN 04 Sintang



Wawancara dengan tim Adiwiyata di SMPN 04 Sintang. Proses wawancara dilakukan pada hari Kamis 16 November 2017. Informasi yang didapatkan dari proses wawancara berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meraih predikat sebagai Adiwiyata kabupaten. Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh sekolah Adiwiyata kabupaten.